Seri Bening Hati

di Istana Cinta Rasullah

ELATAN

Merajut Kasih
Lewat Makna
yang Tersimbolkan

Mokh. Syaiful Bakhri

Di Istana Cinta Rasulullah

Merajut Kasih lewat Makna yang Tersimbolkan

PERPUSTAKAAN
MAN MUARADUA
NO 001 / 11179
TGL 31 - 7 - 2018
KLAS
ASAL PR RT HD

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

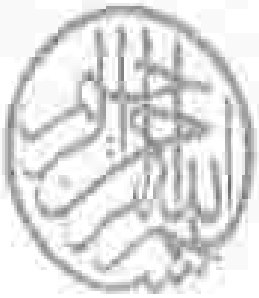

Di Istana Cinta Rasulullah

Merajut Kasih lewat Makna yang Tersimbolkan

Disusun Oleh
Mokh. Syaiful Bakhri

PENERBIT ERLANGGA
Jl. H. Baping Raya No.100
Ciracas, Jakarta 13740
http://www.erlangga.co.id
e-mail: erlangga@editor.net
(Anggota IKAPI)

65-10-015-0

Di Istana Cinta Rasulullah

Merajut Kasih lewat Makna yang Tersimbolkan

Hak Cipta © 2006 pada *Penerbit Erlangga*

Penyunting:
Mokh. Syaiful Bakhri

Editor:
Achmad Ta'yudin
Arum Titisari
Singgih Agung

Buku ini diset dan dilayout oleh bagian produksi *Penerbit Erlangga* dengan Power Macintosh G5 (Agaramond 12 pt)

Desain sampul : Farid Sabilach R.

Percetakan : PT Gelora Aksara Pratama

12 11 10 09 8 7 6 5 4

Dilarang keras memproduksi sebagian atau seluruh isi buku ini, dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun, serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari *Penerbit Erlangga*.

© HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Bentara Kata

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan kasih dan sayang kepada setiap makhluk di muka bumi ini. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, *ahli bait* (keluarga Nabi), dan para sahabat yang tetap taat mengikuti jejaknya.

Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*" (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13).

Rasulullah SAW juga bersabda, "Allah mengasihi hamba-hamba-Nya yang bertakwa tapi tersembunyi: bila tiada tak dicari, bila ada tak dikenali. Hati mereka seperti pelita hidayat. Mereka terhindar dari segala pekat kesulitan."

Buku *Di Istana Cinta Rasulullah* ini berisi kumpulan 20 kisah teladan, yang antara lain,

mengisahkan rahasia orang-orang yang bertakwa sehingga memiliki tempat khusus di sisi Rasulullah SAW. Mereka tentu saja juga menempati posisi terhormat di sisi Allah. Bahkan, Rasulullah pun memberikan jaminan, para kekasihnya itu akan menjadi penghuni surga.

Siapakah para kekasih Rasulullah itu? Melalui kisah "Budak yang dicintai Rasulullah", "Budak di Bumi Raja di Surga", atau "Mengintip Ibadah Seorang Ahli Surga", pembaca akan sedikit banyak mengenali profil mereka, termasuk rahasia amal ibadahnya.

Selain menyuguhkan kisah tentang rahasia para kekasih Rasulullah SAW, buku ini juga berisi kisah orang-orang yang mendapat ampunan dan rahmat Allah. Salah satunya tentang seseorang yang menurut penilaian orang-orang di sekitarnya dikenal sebagai seorang yang fasik, tetapi ternyata tidak demikian di sisi Allah. Dia bahkan termasuk salah seorang kekasih Allah.

Pada kisah "Tetangga Kekasih Allah di Surga" kita disuguhkan kisah seseorang yang kesehariannya tinggal bersama dengan 40 orang pemabuk. Sama sekali tidak disangka bahwa orang itu kelak akan menjadi tetangga Abu Yazid Al-Bustami di surga.

Di bagian lain, pada kisah "Kedipan Mata Barshisha" kita diberi pelajaran tentang seseorang yang kesehariannya dikenal sebagai ulama termasyhur ternyata kelak akan menjadi teman iblis di neraka. Inilah ironi yang dialami Barshisha, ulama yang akhirnya meninggal dalam keadaan kufur.

Begitu pula, ada orang yang kelihatannya fasik dan terlihat bergelimang dengan kemaksiatan dalam kesehariannya tenyata di akhir kehidupannya meninggal dalam keadaan iman.

Beragam kisah teladan yang tersaji dalam buku ini sarat dengan pelajaran berharga. Pertama, nilai seseorang di sisi Allah tidak terletak pada rupa, harta, dan kedudukannya, melainkan pada hati dan amal ibadahnya. Hal ini sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW, "Sesungguhnya Allah tidak memandang rupa dan harta kalian. Akan tetapi, Allah melihat hati dan amal-amal kalian," (H.R. Muslim).

Seorang yang kesehariannya dikenal sebagai budak seperti Uwais Al-Qarni ternyata memiliki kedudukan mulia di sisi Allah dan Rasul-Nya. Orang yang seperti Uwais itu sangat boleh jadi tidak dikenal di bumi, tapi ia justru masyhur di langit. Kelak ia akan menjadi salah seorang raja di surga.

Kedua, kehidupan dunia ini merupakan proses atau perjalanan yang dilalui oleh setiap hamba. Orang yang terlihat berbuat fasik (mabuk-mabukan dan berzina) belum tentu akhir kehidupannya juga fasik. Sebaliknya, orang yang terlihat saleh (selalu beribadah kepada Tuhannya) belum tentu akhir kehidupannya saleh. Seseorang tidak boleh gegabah dalam menilai kebaikan dan keburukan, karena itu hanya akan menjadi penghalang untuk melihat kebajikan yang tersembunyi dari sesuatu yang kelihatannya buruk dan keburukan yang tersembunyi dari suatu kebajikan.

Ketiga, karunia yang diberikan oleh Allah kepada seorang hamba tidak tergantung dari banyaknya amal ibadah yang dilakukannya. Amal ibadah seorang hamba merupakan kewajiban yang harus ditunaikan kepada Tuhannya, sedangkan karunia merupakan rahmat yang Allah berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Karunia berupa jaminan sebagai calon penghuni surga, misalnya. Rasulullah pernah memberikan jaminan surga terhadap seseorang. Jaminan surga itu membuat salah seorang sahabatnya penasaran sehingga perlu bermalam tiga hari di rumah orang yang dijamin surga oleh Rasulullah untuk mengetahui apa rahasia ibadahnya.

Betapa terkejutnya, selama tiga hari dan tiga malam sahabat itu tidak menyaksikan amal ibadah yang sangat

luar biasa. Semalaman orang tersebut ternyata tidak bangun untuk beribadah. Siangnya pun dia tidak puasa sunah. "Aku tidak pernah merasa dengki kepada seorang pun di antara umat Islam atas nikmat yang Allah karuniakan kepadanya," jawabnya ketika ditanya apa rahasia ibadahnya.

Mudah-mudahan dengan membaca buku ini, pembaca bisa menemukan pelajaran berharga yang tersirat di balik kisah-kisah teladan yang tersaji dalam buku ini. Selamat membaca!

Mokh. Syaiful Bakhri

Daftar Isi

1. Budak yang Dicintai Rasulullah 1
2. Budak di Bumi, Raja di Surga 8
3. Rasulullah pun Berpaling 12
4. Teman Rasulullah di Surga 17
5. Mengintip Ibadah Seorang Ahli Surga 24
6. Kekasih Allah 29
7. Tetangga Kekasih Allah di Surga 35
8. Pemuda yang Ditangisi Bidadari 40
9. Ketika Hati Ibrahim bin Adham Tergugah 45
10. Tobat Sang Pelacur 49
11. Biji Mata di Atas Nampan 54
12. Empat Pertanyaan yang Tak Terjawab 59
13. Kesaksian Seorang Pelacur 64
14. Kedipan Mata Barshisha 70
15. Tiga Hal yang Menyesatkan Manusia 76
16. Seruan Jalan ke Surga dan Neraka 80
17. Doa yang Diamini Malaikat 87
18. Asal Mula Nabi Idris Diangkat ke Surga 91
19. Kesaharan Nabi Ayyub A.S. 99
20. Rahasia Kekuatan Syam'un Al-Ghazi 114

Budak yang Dicintai Rasulullah

"Tuhan tidak melihat paras dan rupamu, dia melihat ke dalam hatimu." (Hadis Nabi)

Suatu kali penduduk Mekah dan sekitarnya menghadapi musim kemarau yang berkepanjangan. Keadaan yang demikian tentu membuat mereka menderita. Selama tiga hari berturut-turut mereka pun melaksanakan salat istisqa. Tujuannya untuk memohon rahmat Allah agar diturunkan hujan. Di tengah terpaan sinar matahari yang menyengat, mereka memanjatkan doa agar Allah menurunkan rahmatnya: air hujan.

Meski penduduk Mekah telah melaksanakan salat istisqa, hujan tak kunjung turun juga. Hal yang demikian itu membuat seorang sufi terkemuka, Abdullah bin Al-Mubarak, prihatin. Ia bertekad untuk membantu penduduk kota Mekah keluar dari kesulitan hidup yang mereka hadapi. Karena itu, ia keluar dari rumahnya dan mengasingkan diri dari masyarakat ramai

untuk berdoa sekiranya Allah berkenan menurunkan hujan. "Semoga Allah berkenan merahmati dan mengabulkan doaku," katanya lirih.

Ia pun keluar dari rumahnya menuju tempat yang sepi. Dipilihnya sebuah gua sebagai tempat untuk bermunajat. Namun, belum lama ia masuk ke dalam gua, masuklah seorang pemuda yang bermuka hitam. Dari penampilannya, Abdullah bin Al-Mubarak menduga bahwa pemuda itu adalah seorang budak.

"Demi kemenangan-Mu kepalaku tidak akan aku angkat, sampai Engkau menurunkan hujan kepada kami." Budak itu bersujud. Tak berapa lama kemudian, hujan turun dengan lebatnya membasahi bumi.

Setelah berada di dalam gua, pemuda itu mencari tempat yang agak lapang. Kemudian, pemuda itu melaksanakan salat dua rakaat. Seusai salat, ia bersujud seraya meletakkan kepalanya di atas tanah. Dengan khusyuk ia berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya para hamba-Mu telah memohon hujan kepada-Mu dengan melaksanakan salat istisqa selama tiga hari, tetapi Engkau belum berkenan mengabulkan doa mereka. Oleh karenanya, demi kemenangan-Mu, kepalaku tidak akan aku angkat, sampai Engkau menurunkan hujan kepada kami."

Mendengar doa yang dipanjatkan oleh pemuda itu dan tekadnya untuk tidak mengangkat kepalanya sampai Allah menurunkan hujan, Abdullah bin Al-Mubarak pun menjadi penasaran. "Siapakah gerangan pemuda ini?" tanya sang sufi dalam hati penuh heran.

Belum pudar keheranannya, di luar gua udara yang semula panas menyengat tiba-tiba sirna oleh mendung berarak menyelimuti bumi. Tak seberapa lama kemudian, hujan turun dengan lebatnya membasahi bumi. Ini berarti doa pemuda itu dikabulkan oleh Allah. Ketika butiran air hujan sudah membasahi bumi, pemuda itu mengakhiri sujudnya. Ia menengadahkan kepalanya ke langit dan membasahi lidahnya dengan ucapan syukur kepada Allah yang telah mengabulkan doanya. Setelah itu, dia berdiri dan pergi meninggalkan gua.

Abdullah bin Al-Mubarak yang menyaksikan kejadian itu merasa kagum dengan keistimewaan yang dimiliki pemuda itu di sisi Allah. Karena itu, ia bermaksud mengikuti ke mana perginya sang pemuda. Kerika pemuda itu pergi meninggalkan gua, Abdullah bin Al-Mubarak membuntuti ke mana perginya sang pemuda. Ternyata arah perjalanan pemuda itu menuju ke sebuah perkampungan yang cukup ramai.

Sesampainya di suatu perkampungan, pemuda itu menuju ke sebuah rumah dan kemudian masuk ke dalamnya.

Abdullah bin Al-Mubarak yang sejak tadi menguntitnya menghentikan langkahnya tepat di depan rumah yang dimasuki pemuda itu. Ia menunggu untuk beberapa saat lamanya sehingga ada seorang yang keluar dari dalam rumah. Ketika itu, Ibnu Al-Mubarak bertanya, "Rumah siapa ini?" yang dijawab orang itu, "Rumah si Fulan."

Lalu, Abdullah bin Al-Mubarak bergegas masuk ke dalam rumah untuk mencari si pemilik rumah. Ketika sudah bertemu, Abdullah bin Al-Mubarak mengatakan, "Saya ingin membeli seorang budak."

Kemudian pemilik rumah memperlihatkan semua budak yang dimilikinya kepada Ibnu Al-Mubarak. Ternyata yang diperlihatkan bukanlah budak yang ingin dibeli oleh Abdullah bin Al-Mubarak. "Bukan yang ada ini! Saya menginginkan budak yang lain. Apakah Anda masih memiliki budak yang lain?"

"Ada! Tetapi saya kira tak pantas bagi Anda. Ia seorang budak yang malas."

"Tak apalah. Aku ingin melihatnya."

Abdullah bin Al-Mubarak, seorang sufi terkemuka prihatin, musim kemarau panjang melanda Makkah.
Aku harus berbuat sesuatu.
Abdullah lalu pergi bermunajat di sebuah gua.
Tiba-tiba masuk seorang pemuda berkulit hitam, ia salat 2 rakaat lalu berdoa.
Kayaknya dia seorang budak.
Ya..., Allah, mohon turunkan hujan, demi kemenangan-Mu, aku tidak akan angkat kepalaku sebelum kau turunkan hujan.
Tiba-tiba hujan turun. Pemuda itu pun ngeloyor pergi. Abdullah lalu membuntuti pemuda itu.
Sampai di sebuah rumah.
Abdullah membeli sang pemuda.
10 dinar pun aku jual soalnya dia itu pemalas.
Budak ini kubeli 20 dinar.
Malamnya Abdullah bermimpi.
Apakah dia itu kekasihmu Ya Rasul.
Benar ia kekasihku dan kekasih Allah ...
محمد ﷺ

Kemudian pemilik budak itu pun memanggil budak yang dimaksud. Budak yang dianggap sebagai budak yang malas itu ternyata adalah pemuda yang melaksanakan salat dan bermunajat di dalam gua.

"Berapa harga budak ini?" tanya Abdullah bin Al-Mubarak.

"Saya membelinya dengan harga 20 dinar. Namun, harganya tidak sepadan dengan harga budak yang lain. Untuk itu, saya jual dengan harga 10 dinar saja."

"Tidak, aku membelinya dengan harga 20 dinar."

Abdullah bin Al-Mubarak pun membayar dan membawa budak itu.

Saat itu budak tersebut berkata, "Ibnu Al-Mubarak, mengapa Anda berani membeliku, sedangkan aku tidak akan berbakti kepada Anda?"

"Siapa namamu?"

"Namaku, Al-Ahibbatu," jawab sang budak.

Abdullah bin Al-Mubarak membawa pulang Al-Ahibbatu ke rumahnya. Sesampainya di rumah, Al-Ahibbatu mengatakan hendak mengambil wudu. Abdullah bin Al-Mubarak kemudian menyiapkan tempat air wudu untuknya berikut sandal di depannya. Al-Ahibbatu pun berwudu, melaksanakan salat, dan bersujud. Karena Abdullah bin Al-Mubarak ingin

mendengar apa yang diucapkan dalam sujudnya, ia pun mendekati budaknya itu. Samar-samar ia mendengar doanya, "Ya Allah, Zat yang memiliki rahasia, rahasia itu sungguh telah menjadi terang, padahal aku tidak menginginkan kehidupanku menjadi masyhur sesudah ini." Kemudian ia berhenti sesaat. Ia ternyata sudah tak bergerak. Melihat itu, Ibnu Al-Mubarak pun mencoba membangunkannya, tapi ia ternyata telah meninggal dunia. Ibnu Al-Mubarak lalu bergegas mengurus jenazah dan memakamkan sang budak.

Alkisah, pada suatu malam Abdullah bin Al-Mubarak bermimpi melihat Rasulullah SAW, sedangkan di samping kanannya ada seorang tua yang dilipuri cahaya yang memesona, dan di sisi kirinya adalah pemuda yang bermuka hitam itu. Kala itu Rasulullah bersabda, "Semoga Allah membalas kebaikan kepada kita semua. Sejauh ini, tiada bahaya yang mengancam dirimu berkat perlakuan baikmu pada kekasihku ini."

Lalu, Ibnu Al-Mubarak pun bertanya, "Apakah pemuda bermuka hitam itu adalah kekasihmu, ya Rasulullah?" "Benar, ia kekasihku dan kekasih Allah," jawab Nabi.

Budak di Bumi, Raja di Surga

"Orang yang paling mulia di sisi-Ku adalah yang paling bertakwa di antaramu." (Al-Qur'an)

Suatu Ketika, Abu Hurairah r.a. sedang berada di majelis Rasulullah SAW, tiba-tiba beliau bersabda, "Besok pagi akan ada seorang ahli surga yang salat berjamaah bersama kalian." Dalam hatinya, Abu Hurairah r.a. berharap bahwa orang yang dimaksud itu adalah dirinya. "Aku berharap semoga akulah yang dimaksud oleh Rasulullah itu," katanya membatin.

Untuk itulah, pagi-pagi sekali Abu Hurairah r.a. salat subuh berjamaah di belakang Rasulullah dan tetap tinggal di majelisnya sampai para jamaah lainnya pulang kecuali Umar r.a. dan Ali r.a. Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang berpakaian compang-camping menemui Rasulullah yang langsung menjabat tangan lelaki itu.

Rasulullah, Abu Hurairah dan beberapa sahabat.

Besok pagi akan ada ahli surga salat bersama kalian.

محمد

Abu Hurairah masam-masam.

He... he... pasti maksudnya gua tuh.

Subuh tiba, datang laki-laki compang-camping bajunya salat bersama.

Rasul doakan saya mati syahid.

محمد

Apa dia ahli surga itu ya Rasul?

محمد

Ya, dia budak ahli surga itu.

Kenapa tidak kau merdekakan?

Dia budak di bumi tapi raja di surga.

محمد

Di dunia ini tidak dicari, bila ada pun tak dihiraukan, mati pun tak ada yang menghadiri...

محمد

Selain dia, ahli surga lainnya adalah Uwais Al-Qarni. Ia tidak terkenal di bumi, tapi sangat terkenal di langit, mintalah doa kepada dia, kalau kalian bertemu.

Orang itu meminta Nabi untuk mendoakannya. "Nabi Allah, doakan semoga aku mati syahid," pinta laki-laki itu. Rasulullah pun mendoakannya. Ketika Rasulullah berdoa, Abu Hurairah mencium harum semerbak minyak kasturi.

Setelah laki-laki itu pergi, Abu Hurairah bertanya kepada Rasulullah, "Apakah orang itu yang akan menjadi ahli surga?"

"Ketahuilah, lelaki itu adalah salah seorang raja dan pemuka di surga. Padahal di dunia ini dia tidak ada, tak dicari, bila ada pun tak dihiraukan orang."

Rasulullah menjawab, "Ya, benar. Ia adalah seorang budak marga Fulan."

Abu Hurairah kembali bertanya, "Mengapa Anda tidak membeli dan memerdekakannya?"

Rasulullah menjawab, "Bagaimana aku akan berbuat demikian bila Allah akan menjadikannya sebagai seorang raja di surga? Ketahuilah, di surga nanti juga ada raja dan pemuka. Lelaki itu adalah salah seorang raja dan pemuka di surga. Allah sangat menyayangi hamba-Nya yang berhati suci, yang samar, yang terurai rambutnya, yang menahan perutnya kecuali dari makanan yang halal. Bila dia masuk ke istana seorang raja, tak akan diizinkan. Bila meminang wanita

bangsawan, tak akan diterima. Bila tidak ada, tak dicari. Bila ada pun tak dihiraukan orang. Bila sakit, tak ada yang menjenguk. Bahkan, bila meninggal, jenazahnya juga tak dihadiri."

Ketika itu, salah seorang sahabat bertanya, "Bisakah engkau tunjukkan kepada kami seorang dari mereka?"

Rasulullah menjawab, "Uwais Al-Qarni salah satunya. Ia berkulit coklat dan bidang kedua bahunya. Setiap kali berdiri, ia selalu menundukkan kepalanya sambil membaca Al-Qur'an. Ia tidak terkenal di bumi, tapi sangat terkenal di langit. Andaikan ia sungguh-sungguh minta sesuatu kepada Allah, pasti Allah akan memberinya. Di bahu kirinya ada bekas belang sedikit. Umar dan Ali! Jika kalian bertemu dengannya mintalah kepadanya supaya memohonkan ampun untuk kalian," kata Nabi sambil memandang dua sahabat terdekatnya itu.

Kode Cinta 3

Rasulullah pun Berpaling

"Jangan meremehkan perbuatan baik walaupun kecil."
(Hadis Nabi)

Junaid Al-Bagdadi adalah seorang guru tarekat (*mursyid*). Ketika dia wafat, kedudukannya digantikan oleh Muhammad Al-Hariri, seorang *zâhid* yang suka berpuasa di siang hari dan beribadah di malam hari. Suatu hari Al-Hariri berziarah ke makam Qibtiyah. Di sana dia mengalami kejadian aneh. Ketika dia duduk di salah satu sudut makam, masuklah seorang pemuda yang tak mengenakan tutup kepala, tidak memakai alas kaki, rambut terurai, dan wajahnya pucat.

Setelah mengambil air wudu, pemuda itu melaksanakan salat dua rakaat, dan kemudian beristirahat hingga waktu magrib tiba. Pemuda itu ikut salat magrib berjamaah bersama Al-Hariri, kemudian beristirahat lagi.

Seusai salat Isya, Khalifah Bagdad memanggil kaum sufi untuk mengisi ceramah agama. Ketika hendak berangkat, Al-Hariri mengajak pemuda itu pergi bersamanya. "Maukah kamu pergi bersama saya untuk memenuhi panggilan khalifah?" ajak Al-Hariri.

Pemuda itu bukannya mau memenuhi ajakan Al-Hariri, ia malah sebaliknya meminta sesuap makanan pada sang pemimpin tarekat. "Saya tidak membutuhkan itu. Yang saya butuhkan adalah sesuap makanan dari Anda," jawabnya.

Al-Hariri tidak ambil pusing dengan keinginan pemuda itu. Tanpa menghiraukan permintaan pemuda itu, Al-Hariri langsung berangkat menuju pengajian yang diadakan khalifah.

Dalam hatinya Rasulullah memalingkan wajahnya, "Kau ini Rikh, pergi untuk mengisi ceramah agama, tetapi kau biarkan seorang fakir kelaparan sepanjang malam."

Alkisah, sepulang dari majelis pengajian khalifah, Al-Hariri kembali ke sudut makam seperti semula. Ketika itu dilihatnya pemuda aneh tersebut masih berada di situ dalam keadaan tertidur. Karena merasa kepayahan, Al-Hariri merebahkan tubuhnya di lantai dan tak lama kemudian tertidur.

Al-Hariri ingat saat ziarah di makam Qiltiyyah, datang pemuda lusuh.
Khalifah Baghdad memanggil para sufi, Al-Hariri juga diundang khalifah mengajak pemuda itu.
Ngapain saya ikut, yang saya butuhkan cuma sesuap makan dari anta.
Diajak kok ngeyel ...
Pulang dari Baghdad, Al-Hariri melihat pemuda lusuh itu tertidur. Al-Hariri yang kecapaian juga tertidur.
Al-Hariri pun bermimpi.
Hariri! ketika ada fakir yang minta sesuap makan kau malah membiarkan sepanjang malam.
محمد
Bangun tidur, Al-Hariri tak melihat pemuda itu ia mencari kesana-kemari, membawakan makanan untuk diberikan pada pemuda itu.
Syekh, siapa yang meminta makanan darimu, maka bisa berjumpa 124.000 Nabi hanya dengan sesuap makanan.

Dalam tidurnya, Al-Hariri bermimpi ketemu dengan Rasulullah SAW beserta dua orang tua yang bercahaya dan di belakangnya terdapat rombongan besar orang dengan wajah bersinar terang.

Dalam mimpinya itu, Al-Hariri melihat Rasulullah SAW didampingi oleh Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Musa a.s., sedangkan di belakangnya barisan para nabi yang berjumlah 124.000 orang.

Al-Hariri berusaha untuk menghampiri Rasulullah SAW dan ingin berjabat tangan dengan panutannya itu. Namun, ketika Al-Hariri mendekat, Nabi memalingkan wajahnya. Kejadian itu berulang hingga tiga kali.

Ketika Al-Hariri menanyakan hal itu, beliau menjawab, "Kamu telah berlaku kikir! Ketika ada seorang fakir yang menginginkan makanan darimu, kamu biarkan dia kelaparan sepanjang malam."

Seketika itu Al-Hariri terbangun dengan diliputi ketakutan dan tubuh bergetar. Al-Hariri segera mencari pemuda itu. Ternyata, pemuda itu sudah tidak berada di tempatnya. Akhirnya, Al-Hariri keluar dari makam dan mencari pemuda itu di sekitar areal pemakaman. Ketika melihat pemuda itu, Al-Hariri memanggilnya, "Pemuda! Demi Allah yang telah menciptakan dirimu, tunggulah sebentar."

Merasa ada yang memanggil, pemuda itu pun menoleh ke arah Al-Hariri. Al-Hariri terlihat berjalan menuju ke arah pemuda itu. Ketika sudah dekat, Al-Hariri menyerahkan bungkusan seraya mengatakan, "Ini makanan untukmu."

Pemuda itu bukannya mau menerima pemberian makanan dari Al-Hariri, tetapi malah mencibir. "Syekh! Siapa yang menginginkan sesuap makanan darimu? Mana bisa berjumpa dengan 124.000 nabi yang akan menjadi penolongmu hanya dengan sesuap makanan?" cibirnya.

Tak seberapa lama kemudian, pemuda itu menghilang dari pandangan. Al-Hariri hanya bisa tertegun. Dia menyesal telah mengabaikan pemuda yang memiliki kedudukan istimewa di antara para nabi itu.

Teman Rasulullah di Surga

Berdekatan dengan penjual parfum akan ikut wangi, berdekatan dengan penjual sate, akan ikut hangus.
(Kearifan Masyarakat Timur)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ketika Rasulullah sudah mendekati ajalnya, beliau menyuruh Bilal azan. Setelah kumandang azan itu, berkumpullah kaum Muhajirin dan Ansar di masjid Rasulullah. Saat semua sudah berkumpul di masjid, beliau dan para sahabat mengerjakan salat dua rakaat secara bersama-sama. Lalu, beliau naik mimbar. Beliau pun berkhutbah yang diawali dengan bacaan hamdalah dan kalimat-kalimat yang menyentuh hati. Hati semua yang hadir bergetar. Tangis pun tak kuasa terbendung. Berikut di antara isi khutbah Rasulullah SAW itu:

"Kaum Muslimin, saya ini nabi, penasihat, juga pengajak kepada jalan Allah dengan izin-Nya. Saya ini seperti saudara kandung kalian. Kasih sayang saya tak ubahnya kasih sayang seorang ayah pada anak-anaknya.

Siapa saja yang mempunyai hak yang bisa dituntut pada diri saya, maka sekarang juga saya minta dia berdiri dan menuntut haknya atas saya, sebelum saya dituntut balas di Hari Kiamat."

Tidak seorang pun yang berdiri kala itu sehingga beliau harus menyampaikan kalimat di atas untuk yang kedua kali dan ketiga kali.

Lalu, berdirilah seorang laki-laki bernama Ukasyah bin Mihshan di hadapan Nabi. "Rasulullah, demi ayah dan ibuku, seandainya Anda tidak mengumumkan hal ini berkali-kali kepada kami, tentu saya tidak akan mengemukakan hal ini. Saya pernah bersama Anda saat Perang Badar. Kala itu unta saya mengikuti unta Anda. Sejurus kemudian, saya turun dari unta dan saya mendekati Anda agar saya bisa mencium paha Anda. Tiba-tiba Anda telah mengangkat tongkat dan memukulkannya kepada unta Anda agar melaju lebih cepat. Anda juga memukul tulang rusuk saya. Saya tidak tahu, apakah Anda sengaja atau Anda cuma mau memukul unta Anda tapi terkena saya?" Ukasyah mengisahkan dengan fasih kejadian yang sudah sekian lama berselang itu.

"Ukasyah, Rasulullah dijauhkan dari bersengaja memukulmu," kata Nabi meminta pengertian Ukasyah.

Nabi terdiam sejenak lalu memerintahkan Bilal untuk menuju rumah Fatimah.

"Bilal, tolong kamu ke rumah Fatimah dan ambilkan tongkat saya."

Bilal pun keluar dari masjid, sementara Rasulullah sambil meletakkan tangannya di atas kepala dan berkata pada dirinya sendiri, "Inilah Rasulullah yang menyediakan dirinya sendiri untuk dikisas."

Setibanya di rumah Fatimah, Bilal mengetuk pintu. Dari dalam rumah terdengar suara Fatimah menyahut, "Siapa di pintu?"

Bilal menjawab, "Saya Bilal. Saya datang kemari untuk mengambil tongkat Rasulullah."

"Tuntutlah hakmu dan pukullah aku," kata Rasulullah sesaat kemudian tatkala Ukasyah melihat badan Rasulullah yang putih itu, ia memeluk dan menciumi punggung Nabi.

Fatimah bertanya lagi, "Bilal, untuk apa Ayah memerlukan tongkat?"

Bilal menjawab, "Fatimah, Ayahmu sekarang sedang menyediakan diri untuk dikisas."

Fatimah bertanya, "Bilal, siapa orangnya yang sampai hati akan mengkisas Rasulullah?"

Kemudian Bilal mengambil tongkat dan terus pergi ke masjid serta menyerahkan tongkat itu pada Rasulullah. Sang Nabi langsung menyerahkan tongkat itu pada Ukasyah.

Melihat yang demikian itu, Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. berdiri. "Ukasyah, kami berdua berada di hadapanmu. Sekarang kisas kami saja dan jangan kisas Rasulullah," kata dua sahabat terdekat Nabi itu.

Ternyata, usaha keduanya membujuk Ukasyah itu berbuah teguran Rasulullah. "Abu Bakar dan Umar! Duduk saja kalian! Allah telah mengetahui posisi kalian berdua," tegur Nabi.

Teguran Rasulullah pada Abu Bakar dan Umar itu tidak menyurutkan langkah Ali k.w. Sepupu yang sekaligus menantu Nabi ini berdiri seraya berujar pada Ukasyah, "Selama hidup aku ini selalu di samping Rasulullah. Aku jelas tidak sampai hati melihat kamu mengkisas Rasulullah. Inilah punggungku dan ini perutku. Kisaslah dengan tanganmu. Pukullah aku dengan tanganmu."

Rasulullah pun juga menegur Ali. "Ali! Kamu duduk saja. Allah telah mengetahui tempat dan niatmu."

Menjelang ajalnya, Rasul SAW berkumpul dengan penduduk. Semua bergetar saat Rasul khutbah, tangis pun membahana.
محمد
Sebelum saya dituntut di hari kiamat, tuntut hak yang bisa dituntut.
Berdiri Ukasyah.
Saya tuntut kau Rasul! Sengaja atau tidak kau pernah memukulku mungkin kau akan pukul unta, tetapi terkena aku.
Bilal disuruh mengambil tongkat.
Sekarang pukul aku Ukasyah.
محمد
Jangan!!! Pukul saja kami sebagai ganti.
Rasul!, Waktu kau pukul aku, aku tidak pakai baju, lepas bajumu!
محمد
Rasul pun menuruti permintaannya.
Saat melihat badan Rasul, Ukasyah menubruk dan menciumi Nabi.
Saya tebus kau dengan jiwaku. Rasul aku melakukan ini semata-mata agar bersentuhan dengan badanmu.
محمد

Tak ketinggalan, Al-Hasan dan Al-Husein (dua cucu Nabi) juga berdiri. "Ukasyah, kamu pasti tahu kami berdua ini adalah cucu Rasulullah. Apabila kamu mengkisas kami, maka sama saja dengan mengkisas Rasulullah," kata keduanya membujuk Ukasyah.

Mendengar permintaan kedua cucunya itu, Rasulullah berkata, "Dua buah hatiku! Kalian duduklah!"

Setelah tidak ada lagi sahabat yang berani mencegah rencana Ukasyah mengkisas Nabi, Rasulullah pun berkata kepada Ukasyah, "Pukullah aku jika kamu hendak memukul."

"Rasulullah, waktu Anda memukul saya, saya tidak memakai baju," sahut Ukasyah.

Rasulullah pun menuruti permintaan Ukasyah itu. Beliau lalu membuka pakaiannya. Melihat itu, kaum Muslimin yang hadir menjerit dan menangis. Sesaat kemudian tatkala Ukasyah melihat badan Rasulullah yang putih itu, ia menubruk dan menciumi punggung Nabi.

"Saya tebus Anda dengan jiwa saya. Rasulullah, siapa orang yang sampai hati mengkisas Anda. Saya melakukan yang demikian itu dengan harapan agar badan saya bersentuhan dengan badan Anda. Semoga Allah menjaga saya dari neraka lantaran kemuliaan

Anda," kata Ukasyah yang langsung disahuti Nabi, "Ketahuilah, siapa saja yang ingin melihat ahli surga, maka lihatlah orang ini," sambil menunjuk Ukasyah.

Mendengar sabda Nabi itu, seluruh kaum Muslimin berdiri dan menciumi mata Ukasyah. "Kamu memang sangat beruntung. Kamu telah memperoleh derajat yang tinggi. Kamu pasti akan berteman dengan Rasulullah di surga nanti," kata orang-orang yang menciuminya.

Mengintip Ibadah Seorang Ahli Surga

"Kedengkian akan membakar kebaikan seperti api membakar kayu." (Hadis Nabi)

Anas bin Malik r.a. mengisahkan sebuah kejadian yang dialaminya pada sebuah majelis bersama Rasulullah.

Pada suatu hari para sahabat sedang duduk-duduk bersama Rasulullah. Tiba-tiba Rasulullah SAW berkata, "Sebentar lagi akan muncul di hadapan kalian seorang laki-laki calon penghuni surga."

Sesaat kemudian, muncullah laki-laki Ansar yang janggutnya masih basah oleh air wudunya. Ia mengikat kedua sandalnya pada tangan kirinya.

Esok harinya, Rasulullah mengatakan hal yang kurang lebih sama. "Sebentar lagi akan datang seorang laki-laki calon penghuni surga," begitu kata Nabi. Lalu, muncullah laki-laki yang sama. Begitulah beliau mengulang sampai tiga kali.

Ketika majelis Rasulullah selesai, Abdullah bin Amr bin Ash pergi mengikuti laki-laki yang disebut Nabi sebagai penghuni surga itu. "Saya ini bertengkar dengan ayah saya. Saya berjanji kepada ayah saya bahwa selama tiga hari saya tidak akan menemuinya. Maukah Anda memberi tempat penginapan buat saya selama tiga malam?" pinta Abdullah pada lelaki itu.

Orang itu menjawab, "Silakan."

Setelah tiga hari, Abdullah tidak melihat amal ibadah yang luar biasa dari lelaki itu. Bahkan Abdullah menganggap bahwa amal ibadah lelaki itu biasa-biasa saja. "Lalu, apa yang membuat Rasulullah menyatakannya sebagai calon penghuni surga," Abdullah berpikir.

Abdullah mengikuti orang itu ke rumahnya. Lalu, menginaplah Abdullah di rumah orang itu selama tiga malam. Abdullah ingin mengetahui apa gerangan amal ibadah yang dilakukan oleh orang itu sehingga disebut Nabi sebagai calon penghuni surga. Namun, selama tiga malam itu Abdullah tidak menyaksikan sesuatu yang istimewa di dalam amal ibadah sang lelaki.

Menurut penuturan Abdullah, pada malam pertama ia bermalam di rumah orang itu, ternyata orang itu tidak bangun malam. Hanya sewaktu hendak tidur, orang itu berzikir dan bertakbir kepada Allah lantas

tidur sampai pagi. Saat berwudu dan mengerjakan salat, orang itu mengerjakannya dengan sempurna. Di siang hari, orang itu pun tidak berpuasa.

Setelah tiga hari Abdullah tidak melihat amal ibadah yang luar biasa dari lelaki itu. Bahkan, Abdullah menganggap bahwa amal ibadah lelaki itu biasa-biasa saja. "Lalu apa yang membuat Rasulullah menyatakannya sebagai calon penghuni surga?" Abdullah berpikir.

Sebelum memohon diri, Abdullah sempat menjelaskan kepada lelaki itu apa yang mendorongnya hingga bermalam tiga hari di rumah si lelaki.

"Sebetulnya tidak ada pertengkaran antara saya dengan ayah saya. Saya juga tidak pernah bersumpah untuk tidak pulang ke rumah ayah saya selama tiga hari. Akan tetapi, saya merasa penasaran selama tiga hari berturut-turut Rasullullah menyatakan bahwa akan datang salah seorang calon penghuni surga. Anehnya, yang datang selalu saja Anda. Saya lalu ingin menginap di rumah Anda supaya saya bisa melihat langsung apa yang biasa Anda kerjakan sehingga saya bisa mengikuti jejak Anda. Namun, selama tiga hari di sini saya tidak melihat Anda melakukan amal yang luar biasa. Oleh karena itu, saya ingin tahu amalan apakah yang Anda lakukan sehingga Nabi menyatakan seperti itu," jelas Abdullah pada lelaki itu.

"Amal saya tidak lebih daripada apa yang Anda saksikan," sahut lelaki itu. "Hanya saja saya tidak pernah merasa dengki kepada seorang Muslim pun atas nikmat yang Allah karuniakan kepadanya," lanjut lelaki itu ketika Abdullah hendak beranjak dari rumahnya.

"Oh, ternyata ini yang menyebabkan Anda termasuk calon ahli surga, sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasulullah. Amal ini sebetulnya yang tidak mampu kami lakukan," kata Abdullah menanggapi.

Kode Cinta 6

Kekasih Allah

"Semua anak Adam adalah pendosa. Sebaik-baiknya pendosa adalah yang bertobat." (Hadis Nabi)

Pada zaman Nabi Musa a.s. terdapat seorang laki-laki yang terkenal kefasikannya. Ketika laki-laki itu meninggal dunia, orang-orang yang ada di sekitarnya tidak sudi untuk memandikan dan menguburkannya. Mayat laki-laki itu diseret dan dibuang ke tempat sampah.

Terkait dengan peristiwa itu, Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi Musa a.s., "Musa, ada seorang yang meninggal di suatu perkampungan yang diperlakukan dengan hina oleh orang-orang di sekitarnya. Mayarnya dibuang ke tempat sampah. Warga kampung itu tidak mau memandikan, mengkafani, dan menguburkannya secara layak. Padahal, dia itu salah seorang kekasih-Ku. Oleh karenanya, pergilah ke tempat itu, mandikanlah dia, kafani, salati, lalu kuburkanlah dengan layak."

Nabi Musa a.s. segera datang ke tempat tersebut dan bertanya kepada warga mengenai mayat tersebut. Mereka menjawab, "Memang ada orang yang telah meninggal dunia. Semasa hidupnya dia mempunyai sifat dan perangai yang jelek."

Nabi Musa a.s. lalu bertanya, "Tunjukkanlah kepadaku, di mana mayatnya berada?"

Akhirnya, mereka pergi bersama Nabi Musa a.s. ke suatu lokasi yang menjadi tempat pembuangan mayat orang dimaksud. Betapa terkejutnya Nabi Musa a.s. menyaksikan mayat laki-laki yang tergeletak di antara onggokan sampah. Terlebih lagi, ketika menyaksikan mayat laki-laki itu, warga kembali menceritakan kejelekan laki-laki itu.

"Andaikan seluruh makhluk-Ku yang berbuat dosa meminta kepada-Ku dengan tiga doa itu, tentu Aku akan memberikannya. Bagaimana Aku tidak akan mengabulkan orang yang meminta kepada-Ku, sedangkan Aku adalah Maha Penyayang di antara para penyayang!"

Menyaksikan hal itu, Nabi Musa a.s. bermunajat kepada Allah, "Tuhan, Engkau telah memerintahkan aku untuk memandikan, mengkafani, mensalati, dan mengubur kan mayat ini, sedangkan orang-orang di sekitarnya memberikan kesaksian atas kejelekan dan

kefasikannya. Ya Allah, Engkaulah Yang Maha Mengetahui perihal kebaikan atau kejelekan orang ini." Allah SWT lalu menurunkan wahyu kepada Nabi Musa a.s., "Musa, apa yang mereka ceritakan mengenai keburukan perilaku laki-laki itu memang benar dalam pandangan mereka. Tetapi, mereka tidak mengetahui bahwa laki-laki itu sebenarnya telah meminta pertolongan (syafaat) kepada-Ku menjelang kematiannya dengan tiga doa. Andaikan seluruh makhluk-Ku yang berbuat dosa memintanya kepada-Ku dengan tiga doa itu, tentu Aku akan memberikannya. Bagaimana Aku tidak akan mengabulkan orang yang meminta kepada-Ku, sedangkan Aku adalah Maha Penyayang di antara para penyayang?"

Nabi Musa a.s. bertanya, "Ya Allah, apakah tiga doa itu?"

Allah SWT menjawab, "Musa, menjelang kematiannya si mayit memohon tiga doa kepada-Ku. Doanya yang pertama, 'Tuhanku, Engkau mengetahui keadaan diriku. Aku telah banyak melakukan kemaksiatan, padahal hatiku membenci kemaksiatan. Namun, karena adanya tiga hal sehingga aku melakukan kemaksiatan, meskipun hatiku membencinya. Ketiga hal itu adalah hawa nafsu, teman yang buruk, dan iblis yang terlaknat. Tiga hal itulah yang menyererku

sehingga bergelimang dalam dosa dan kemaksiatan. Sungguh Engkau, Ya Tuhanku, lebih mengetahui apa yang aku ucapkan daripada aku sendiri. Oleh karenanya, ampunilah dosa-dosaku.' Doanya yang kedua, 'Tuhanku, sungguh Engkau mengetahui bahwa aku banyak melakukan kemaksiatan karena tempat tinggalku bersama dengan orang-orang yang fasik. Akan tetapi, pada dasarnya aku lebih suka bersahabat dengan orang-orang yang saleh. Bertempat tinggal bersama orang-orang yang saleh jauh lebih aku senangi daripada bertempat tinggal bersama dengan orang-orang fasik.' Doanya yang ketiga, 'Tuhanku, Engkau mengetahui bahwa aku lebih menyukai orang-orang yang saleh daripada orang-orang fasik. Sekiranya ada dua orang yang menemuiku yang satu orang saleh dan yang satu orang fasik, maka aku akan mendahulukan kepentingan orang saleh daripada orang fasik.'"

Dalam riwayat lainnya, Wahb bin Munabbih menyebutkan bahwa doa laki-laki itu saat menjelang ajalnya adalah sebagai berikut: "Tuhanku, sekiranya Engkau memaafkan dan mengampuni dosa-dosaku, maka kekasih dan nabi-Mu akan bergembira. Dengan begitu, setan yang menjadi musuhku dan musuh-Mu akan bersedih. Namun, sekiranya Engkau menyiksaku lantaran dosa-dosaku, maka setan dan kawan-kawannya akan bergembira.

Mereka tak tahu. Laki-laki itu sebenarnya telah meminta tujuhar dengan 3 doa.

Doa Pertama : "Aku bermaksiat, padahal aku benci maksiat. Fitnah, zaman dan iblis yang menyesatku bermaksiat, ampuni dosaku."

Doa kedua : "Sebenarnya aku lebih suka bersahabat dengan orang saleh ketimbang orang fasik."

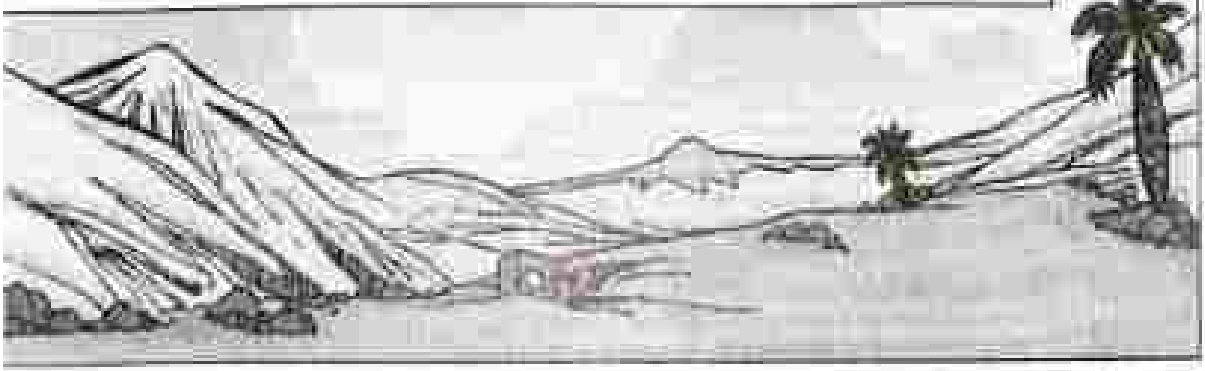

Yang ketiga : "Kau tahu aku lebih suka orang saleh daripada orang fasik, kalau ada satu orang saleh dan satu orang fasik datang kepadaku maka aku dahulukan orang saleh."

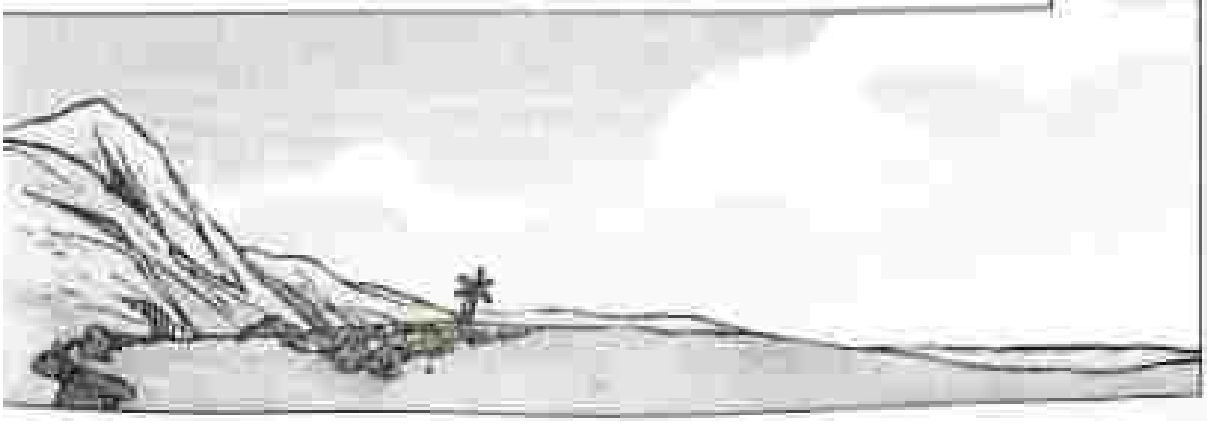

Sementara para kekasih dan nabi-Mu akan bersedih. Padahal, aku mengetahui bahwa kegembiraan kekasih-Mu lebih Engkau sukai daripada kegembiraan para setan dan kawan-kawannya. Oleh sebab itu, ampunilah dosa-dosaku, wahai Allah Yang Maha Pengampun. Sesungguhnya Engkau lebih mengetahui kesungguhan apa yang aku ucapkan daripada aku sendiri. Berikanlah rahmat kepadaku dan ampunilah dosa-dosaku, wahai Tuhan Yang Maha Pengampun."

Allah SWT lalu berfirman, "Aku pun memberikan rahmat kepadanya dan mengampuni dosa-dosanya karena Aku adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, terlebih kepada orang yang mengakui dosa-dosanya di hadapan-Ku. Hamba ini benar-benar bertobat dan mengakui dosa-dosanya. Tak ada alasan Aku tidak mengampuni dan menghapuskan dosa-dosanya. Musa, lakukanlah apa yang Aku perintahkan kepadamu. Dengan sebab kemuliaannya, Aku mengampuni orang-orang yang menyalati dan ikut serta dalam penguburannya."

Tetangga Kekasih Allah di Surga

"Jangan menilai buku dari sampulnya." (Kearifan Masyarakat Barat)

Pada suatu hari Abu Yazid Al-Bustami bermunajat kepada Allah. Saking khusyuknya, mata hatinya menjadi terang dan pikirannya menembus langit, bahkan sampai ke Arsy. Ketika itu dia menyaksikan suatu pemandangan yang luar biasa. Dia berujar dalam hatinya, "Ini adalah tempat Muhammad SAW, pemimpin para rasul. Semoga aku menjadi tetangga dekatnya di surga."

Ketika tersadar, samar-samar dia mendengar bisikan suara, "Seorang hamba Allah bernama si Fulan adalah lelaki tua yang tinggal di suatu negeri. Ia akan menjadi tetanggamu di surga."

Abu Yazid Al-Bustami pun pergi. Dia berkelana menempuh perjalanan yang sangat jauh untuk bertemu dengan lelaki tua yang akan menjadi tetangganya di surga. Ketika sampai di suatu kota, dia bertanya tentang lelaki tua, sebagaimana yang diisyaratkan kepadanya saat bangun dari tidur itu.

"Mengapa Anda menanyakan dan ingin menjumpai orang yang fasik dan suka minum minuman keras itu. Padahal, dari wajah Anda terlihat bahwa Anda ini orang yang saleh?" jawab setiap orang yang ditanyai tentang lelaki tua itu.

Ketika mendengar jawaban seperti itu, Abu Yazid Al-Bustami merasa kesal juga. Jauh-jauh dia datang, ternyata orang tua yang akan dijumpainya itu oleh penduduk kota dikenal sebagai seorang yang fasik dan suka minum minuman keras. "Mungkin saja bisikan suara itu berasal dari setan yang akan memperdayaiku," katanya dalam hati.

Dia menjawab, "Aku tidak ingin masuk surga sendirian. Karena itu, ketika bertemu dengan 60 orang fasik yang suka minum minuman keras, aku berusaha menyadarkan mereka agar kembali ke jalan yang benar."

Namun, ketika akan memutuskan untuk kembali ke kotanya, dia menimbang kembali langkahnya. "Jauh-jauh aku datang ke sini, sedangkan aku belum melihat wajah orang yang aku cari. Mengapa aku harus pulang?" Setelah mantap hatinya untuk meneruskan langkahnya, dia kembali bertanya kepada penduduk kota yang menjadi tempat tinggal lelaki tua itu, "Di mana rumah dan tempat tinggal si Fulan?"

Mereka akhirnya memang memberitahu tempat tinggal lelaki itu, tetapi tetap mengingatkan Abu Yazid, "Dia sibuk minum minuman keras di rumahnya."

Abu Yazid Al-Bustami pun memantapkan langkahnya untuk pergi ke tempat yang dimaksud. Sebagaimana telah disebutkan oleh penduduk kota, di rumah si Fulan dia melihat empat puluh orang laki-laki yang sedang berpesta minuman keras. Sementara itu, si Fulan yang dicari duduk di antara mereka. Ketika menyaksikan hal itu, Abu Yazid Al-Bustami ciut hati.

Dalam keadaan yang demikian itu, tiba-tiba si Fulan memanggilnya. "Abu Yazid, mengapa Anda tidak ke rumah saya. Padahal Anda datang dari tempat yang jauh dengan susah payah untuk bertemu dengan seorang tetangga Anda di surga. Setelah Anda bertemu dengan saya, mengapa Anda ingin segera pulang tanpa berbicara dan menjumpai saya?"

Mendapat sapaan yang tak disangka-sangka itu, Abu Yazid Al-Bustami menjadi bingung dan keheranan. "Kedatanganku kemari adalah rahasia. Bagaimana dia bisa mengetahui kedatanganku?" kata Abu Yazid dalam hati dengan penuh heran.

Masih belum pupus dari kebingungan dan keheranan, tiba-tiba si Fulan kembali berkata,

Saking khusyuknya, Abu Yazid Al-Bustami bermunajat, sampai tembus langit. "Ia seorang hamba Allah lelaki tua itu akan jadi tetanggamu di surga."
Abu Yazid lalu mencari orang tersebut.
Tapi orang-orang berkomentar jelek.
Dia ini suka minum-minuman keras! Kenapa orang saleh sepertimu mencari pemabuk?
Benar juga Abu Yazid melihat orang itu sedang duduk bersama para pemabuk.
Kau sudah bertemu aku, tapi kenapa kau pulang tanpa bicara!
Aku tidak ingin masuk surga sendirian. Makanya aku sadarkan 40 dari 80 orang itu pemabuk.
Hik... Hik...

"Syekh, janganlah Anda bingung dan heran. Zat yang mengirim Anda kemari telah memberitahukan kedatangan Anda. Masuklah dan duduklah bersama kami."

Abu Yazid Al-Bustami kemudian masuk dan duduk di sisi si Fulan. "Fulan, tempat macam apakah ini?" tanya Abu Yazid.

Dia menjawab, "Aku tidak ingin masuk surga sendirian. Karena itu, ketika bertemu dengan 80 orang fasik yang suka minum minuman keras, aku berusaha menyadarkan mereka agar kembali ke jalan yang benar. Alhamdulillah, 40 orang dari mereka telah bertobat sehingga mereka nantinya akan menjadi teman dan tetanggaku di surga. Kini tinggal 40 orang lagi yang masih belum sadar. Karena Anda telah datang ke sini, Anda juga berkewajiban untuk ikut menyadarkan mereka agar kembali ke jalan yang benar."

Kerika 40 orang tersebut mendengar pembicaraan keduanya dan mengetahui bahwa orang yang datang itu adalah Abu Yazid Al-Bustami, mereka semua langsung bertobat. Delapan puluh orang teman-teman si Fulan itu akan menjadi tetangga Abu Yazid Al-Bustami di surga.

Kode Cinta 8

Pemuda yang Ditangisi Bidadari

"Orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya adalah orang-orang yang sesat." (Al-Qur'an, Al-Hijr: 56)

Pada zaman dulu hiduplah seorang pemuda yang terkenal karena kefasikannya. Dia suka melakukan perbuatan dosa. Ia sama sekali tak terlihat berusaha untuk bertobat. Penduduk negeri itu tak kuasa untuk menghentikan kefasikan dan perbuatan dosa yang dilakukan oleh si pemuda. Mereka hanya bisa berdoa agar Allah SWT menghentikan kefasikan pemuda itu. Allah pun menurunkan wahyu kepada Nabi Musa a.s., "Musa, ada seorang pemuda fasik yang sudah meresahkan penduduk negeri. Usirlah pemuda itu dari negerinya agar orang-orang di sana terhindar dari bencana!"

Lalu, Nabi Musa a.s. mendatangi negeri itu dan mengusir pemuda yang fasik itu. Karena diusir dari negerinya, pemuda itu pergi ke suatu desa. Ketika itu juga Allah menurunkan wahyu supaya Nabi Musa a.s.

mengusir pemuda tadi dari desa tersebut. Sampai akhirnya pemuda itu pergi ke hutan belantara yang tak dihuni oleh burung dan binatang buas lainnya.

Di tengah-tengah hutan belantara yang sepi itu, tiba-tiba pemuda itu jatuh sakit sehingga tak seorang pun yang merawatnya. Dalam keadaan tergolek di atas tanah, pemuda itu mengadu kepada Allah, "Tuhanku, seandainya ibuku berada di sisiku, tentu dia akan merasa kasihan kepadaku dan merasa sedih dengan keadaanku ini. Seandainya ayahku berada di sisiku, tentu dia akan menolongku, memandikanku, dan mengkafaniku bilamana aku mati. Seandainya istriku berada di sisiku, tentu dia akan menangisi perpisahan denganku. Seandainya anak-anakku berada di sisiku, tentu mereka akan menangis di dekat jenazahku. Mereka pasti mendoakanku, 'Ya Allah, ampunilah ayah kami yang asing dan lemah ini, yang durhaka dan fasik, yang terusir dari negerinya sehingga sampai di hutan yang sepi ini seorang diri. Hamba-Mu yang hina ini meninggalkan dunia fana menuju akhirat dalam keadaan putus asa dari segala sesuatu kecuali rahmat-Mu.'"

Sesaat suasana hening, kemudian terdengar lagi ratapan pemuda itu, "Ya Allah, jika Engkau memisahkan aku dari ibuku, ayahku, istriku, dan anak-anakku, maka jangan Engkau pisahkan aku dari

rahmat-Mu. Jika Engkau bakar hatiku karena perpisahan dengan mereka, maka janganlah Engkau membakar diriku dengan neraka-Mu karena kemaksiatanku."

Setelah itu, Allah mengirim para bidadari yang menyerupai ibu dan istrinya, juga mengirim malaikat yang menyerupai ayahnya. Anak-anak kecil dari surga juga dikirim menyerupai anak-anaknya. Mereka semua duduk di sisi pemuda itu. Mereka pun menangis melihat keadaan pemuda itu. Menyaksikan hal itu, si pemuda terhibur hatinya. Ketika itu dia berdoa, "Ya Allah, janganlah Engkau putuskan aku dari rahmat-Mu. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."

"Hamba-Mu yang hina ini meninggalkan dunia fana, menuju akhirat dalam keadaan putus asa dari segala sesuatu kecuali rahmat-Mu."

Tak berapa lama kemudian, pemuda itu menghembuskan napasnya yang terakhir dalam keadaan bersih dan mendapat ampunan dari Allah. Allah lalu menurunkan wahyu kepada Nabi Musa a.s., "Pergilah ke dalam hutan X (dengan menyebut nama hutan yang ada waktu itu). Di tempat itu ada salah seorang dari kekasih-Ku yang meninggal dunia. Mandikan, kafani, dan salatilah dia."

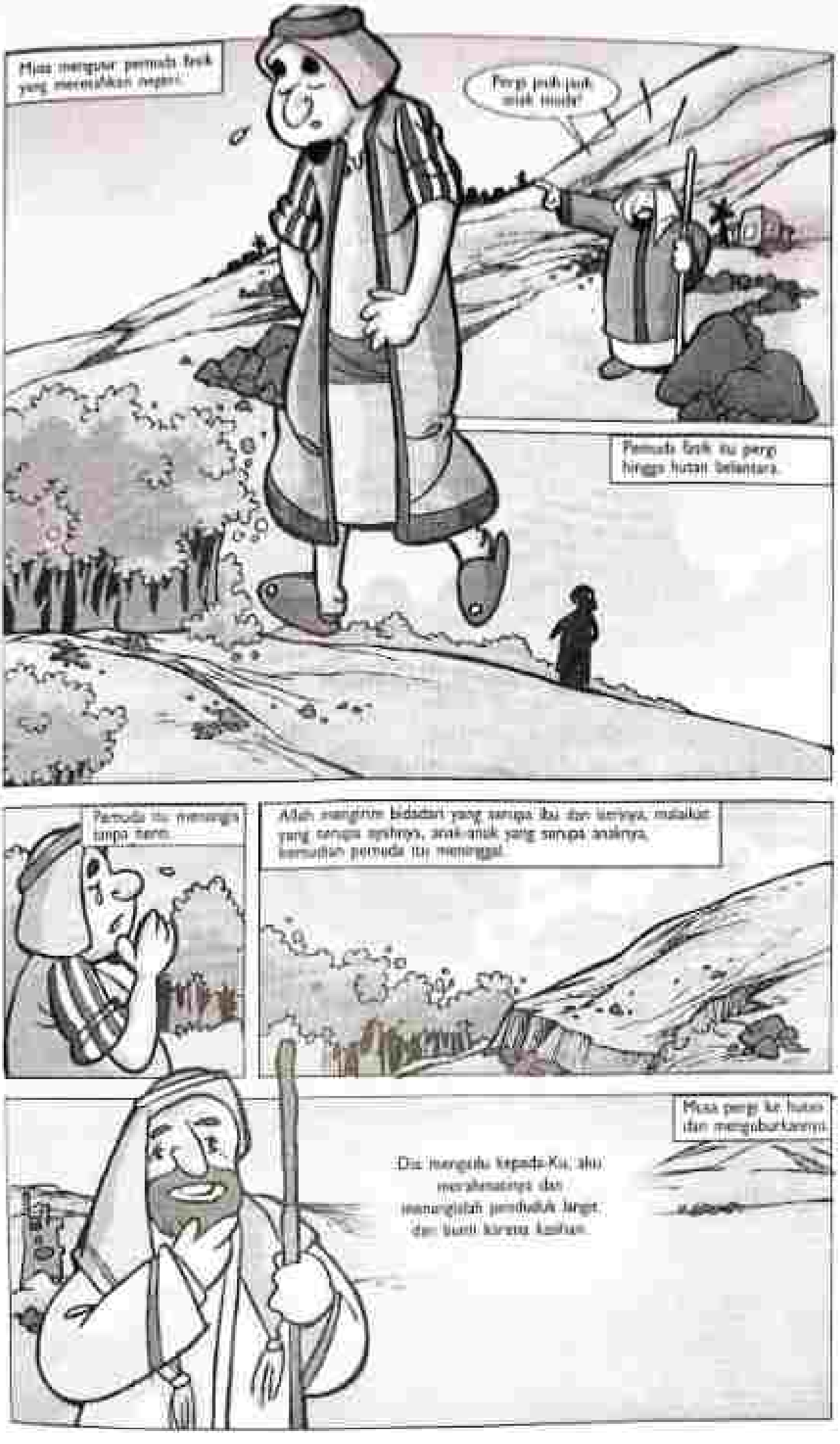

Musa mengutur pemuda fasik yang meretafikan negeri.

Pergi jauh-jauh anak muda!

Pemuda fasik itu pergi hingga hutan belantara.

Pemuda itu menangis tanpa henti.

Allah mengirim bidadari yang serupa ibu dan isterinya, malaikat yang serupa ayahnya, anak-anak yang serupa anaknya, kemudian pemuda itu meninggal.

Musa pergi ke hutan dan menguburkannya.

Dia mengadu kepada-Ku, aku merahmatinya dan menangislah penduduk langit dan bumi karena kasihan.

Nabi Musa a.s. pun segera pergi menuju hutan sebagaimana yang dimaksud oleh Allah dalam wahyu yang diturunkan kepadanya. Sesampainya di sana, dia menemukan sesosok mayat pemuda yang dulu pernah diusirnya. Yang lebih mengejutkan, dia melihat para bidadari sedang menangis di sisinya.

Melihat hal itu, Nabi Musa a.s. bertanya kepada Allah, "Ya Tuhan, apakah kekasihmu itu adalah seorang pemuda fasik yang telah aku usir dari suatu negeri atas perintah-Mu?"

Allah SWT berfirman, "Benar, Musa. Namun, Aku telah memberikan rahmat kepadanya dan telah Kuampuni dosa-dosanya. Yang demikian itu karena ketika sedang sakit, dia mengadu kepada-Ku karena telah diusir dari kampung halamannya dan berpisah dengan ibunya, ayahnya, istrinya, dan anak-anaknya. Aku telah memerintah malaikat untuk menyerupai ayahnya dan para bidadari untuk menyerupai ibu dan istrinya sebagai kasih sayang-Ku kepada pemuda yang malang itu. Sekiranya orang yang diasingkan dan dikucilkan itu meninggal, maka menangislah penduduk langit dan penduduk bumi karena kasihan kepadanya. Bagaimana Aku tidak akan merahmatinya, sedangkan Aku adalah Zat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Kado Cinta 9

Ketika Hati Ibrahim bin Adham Tergugah

"Allah menjamin rezeki semua makhluk-Nya." Al-Qur'an, Hud: 6)

Sebelum menjadi seorang sufi besar, Ibrahim bin Adham adalah seorang bangsawan yang kaya raya. Ia memiliki perbendaharaan harta kekayaan yang melimpah. Setiap hari dia dikelilingi oleh para pembantu yang siap melayaninya. Ke mana pun pergi, Ibrahim selalu dikawal para pembantunya.

Pada suatu hari, Ibrahim pergi berburu. Setelah cukup jauh masuk hutan, dia berhenti di suatu tempat yang teduh. Karena perutnya sudah mulai keroncongan, dia mengeluarkan bekal makanan yang sudah dipersiapkan dari rumah. Ketika dia menikmati makanan, seekor burung gagak datang menghampirinya. Burung tersebut tiba-tiba memungut roti dengan paruhnya, lalu pergi ke suatu tempat.

Karena penasaran dengan apa yang dilakukan burung gagak itu, Ibrahim membuntuti ke mana perginya si burung gagak. Ketika melewati sebuah bukit, burung gagak itu hilang dari pandangannya. Namun, dia terus mendaki bukit itu. Dari atas bukit, terlihatlah burung gagak itu berada di tempat yang agak jauh. Ibrahim pun mempercepat langkahnya hingga mendekati burung gagak itu.

"Burung gagak itu bertengger di dadaku, memotong-motong roti dengan paruhnya dan memasukkannya ke dalam mulutku, selama tujuh hari ini Allah tidak membiarkan seorang hamba-Nya kelaparan."

Betapa terkejutnya, ternyata burung gagak itu hinggap di dekat seorang laki-laki yang tangan dan kakinya terikat dengan posisi tertelungkup di tanah. Ibrahim lalu melepaskan tali yang mengikat tali laki-laki tersebut. Setelah itu dia menanyakan mengapa sampai berada dalam keadaan terikat di tempat ini seorang diri.

"Aku ini seorang pedagang yang malang. Ketika lewat di sini dengan membawa barang dagangan, tiba-tiba aku dicegat oleh kawanan perampok. Semua barang daganganku dirampas. Mereka tidak membunuhku, hanya mengikatku dan membuangku ke tempat ini.

Sebelum jadi sufi Ibrahim bin Adham adalah bangsawan kaya raya. Hari itu ia hendak berburu ke hutan.
Saat memakan roti, datang burung gagak yang memangsa roti itu
Burung itu terbang jauh menjauh.
Dan hinggap di samping laki-laki yang terikat tangan dan kakinya.
Laki-laki itu ditolong Ibrahim dan bicara panjang lebar.
Aku ini pedagang malang. Aku dirampok dan diikat. Untunglah burung gagak itu menolongku.
HAH..!!!
Ibrahim tersadar, rezeki itu, Allah yang menjamin semata.
Ibrahim lalu pergi ke Mekah, menjadi seorang sufi dengan hanya berbekal tongkat kayu.

Tujuh hari telah berlalu, setiap hari aku bertemu dengan burung gagak itu yang selalu membawakan roti. Burung gagak itu bertengger di dadaku, memotong-motong roti dengan paruhnya dan memasukkannya ke dalam mulutku. Selama tujuh hari ini, Allah tidak membiarkan seorang hamba-Nya kelaparan."

Mendengar cerita itu, Ibrahim lalu membawa orang malang itu ke tempat peristirahatannya. Sungguh kejadian yang menimpa pedagang itu benar-benar menggugah hatinya dan makin mempertebal keyakinan agamanya. Dia mendapat pencerahan bahwa Allah telah menjamin rezeki para hamba-Nya dengan cara yang menakjubkan.

Setelah kejadian itu, Ibrahim melepaskan pakaian kebesarannya dan menggantinya dengan pakaian yang sederhana. Dia memakai pakaian sufi dan membebaskan seluruh budaknya. Seluruh harta miliknya pun diwakafkan.

Kemudian dia pergi ke Mekah dengan hanya membawa tongkat kayu, tanpa bekal ataupun kendaraan. Modalnya hanyalah tawakal kepada Allah SWT. Sekalipun demikian, dia sampai juga di kota Mekah tanpa merasa lapar. Dia pun bersyukur kepada Allah SWT.

Tobat Sang Pelacur

"Orang yang bertobat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa." (Hadis Nabi)

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang pelacur. Banyak lelaki yang terpesona oleh kecantikan wajah dan keindahan tubuhnya. Pintu rumahnya senantiasa dibiarkan terbuka, sementara dia duduk berleha-leha di atas ranjang yang terletak di depan pintu. Setiap lelaki yang melihatnya pasti tergila-gila padanya.

Suatu saat lewatlah seorang lelaki ahli ibadah di depan rumah pelacur itu. Karena pintu rumahnya dibiarkan terbuka, lelaki itu melihat kecantikan perempuan penghuni rumah tersebut. Meski pikirannya tergoda, tetapi ahli ibadah itu berusaha untuk melupakan si pelacur dengan berlindung kepada Allah SWT. Namun, tetap saja bayangan kecantikan dan kemolekan tubuh pelacur itu membayanginya. Gejolak nafsu si ahli ibadah pun bergelora bagaikan kuda binal yang lepas dan tak terkendali. Dia lalu menjual apa

saja yang ia miliki untuk dapat menemui perempuan itu. Setelah terhimpun beberapa dinar, dia pergi untuk merayu pelacur itu. Untuk janjian kencan dengannya, si pelacur menyuruh lelaki itu memberikan uang dinar itu kepada perempuan yang menjadi mucikarinya.

Setelah saat yang dijanjikan itu tiba, lelaki itu pun datang untuk berkencan. Pada saat tangan lelaki itu akan diulurkan untuk meraba tubuh pelacur itu, Allah SWT juga mengulurkan rahmat-Nya lantaran ibadah dan tobatnya di masa lalu. Sekerika itu juga tergetarlah hati lelaki itu. Ia ingat bahwa Allah SWT pasti mengetahui perbuatannya. Begitu hebatnya getaran rahmat itu sehingga rasa takut pun tumbuh kuat di dalam lubuk hatinya. Akibatnya, seluruh persendian tubuhnya bergetar dan berubah pula raut wajahnya lantaran takut akan azab Allah.

"Ini adalah awal dosa yang dilakukan lelaki itu, tetapi dia sedemikian takutnya akan azab Allah. Sedangkan aku, telah sekian lama berdosa. Seharusnya, aku jauh lebih takut kepada-Nya melebihi lelaki itu."

Melihat keadaan lelaki yang berubah dan tampak seperti ketakutan itu, pelacur itu pun bertanya, "Ada apa dengan Anda?"

"Saya takut dengan Allah SWT. Karena itu, perkenankanlah saya keluar."

"Tidak sedikit lelaki yang menantikan kesempatan seperti ini. Ada apa Anda ini?"

"Aku takut kepada Allah SWT. Tentang uang yang telah kuserahkan kepadamu, aku halalkan untukmu. Sekali lagi izinkan aku keluar."

"Apakah Anda belum pernah berzina sama sekali?"

"Tidak, tidak pernah sama sekali."

"Dari mana dan siapa Anda ini?"

Lelaki itu menerangkan bahwa dia berasal dari suatu kampung dan bernama si fulan. Lalu, dia diperkenankan keluar dari rumah pelacur itu. Ia keluar sambil merintih dan menyesali diri. Ternyata, rasa takutnya itu dapat menembus hati si pelacur itu. Dalam hatinya dia berkata, "Ini adalah awal dosa yang dilakukan lelaki itu, tetapi dia sudah sedemikian takutnya akan azab Allah. Padahal, aku telah berbuat dosa sekian lama. Sementara itu, Tuhan yang dia takutkan adalah Tuhanku juga. Seharusnya aku jauh lebih takut kepada-Nya melebihi apa yang ditakutkan lelaki itu."

Akhirnya, pelacur itu bertobat dan menutup pintu rumahnya untuk semua lelaki hidung belang. Kemudian, dia selalu berpakaian sederhana dan selalu beribadah kepada Allah.

Ya... Allah
Pelacur itu keluar dan mencari sang pemuda.
Melihat pelacur itu pemuda ahli ibadah itu kaget.
Dan mati...

Pelacur itu pun berniat untuk mencari si lelaki saleh tadi. Untuk itu, dia mempersiapkan bekal perjalanan, harta kekayaan, dan para pelayan demi mencari rumah lelaki itu. Lalu, sampailah ia pada suatu dusun tempat tinggal lelaki itu. Dia pun bertanya tentang keberadaan lelaki itu. Lelaki ahli ibadah itu diberitahu tentang kedatangan si pelacur yang mencarinya. Kemudian lelaki ahli ibadah itu pun keluar untuk menemuinya. Saat lelaki ahli ibadah itu menemuinya, perempuan itu membuka tutup mukanya agar wajahnya terlihat jelas. Tiba-tiba setelah melihat wajah mantan pelacur itu, dia berteriak sekeras-kerasnya karena teringat masa lalu dengannya dan meninggal dunia seketika itu juga.

Perempuan itu sontak sedih hatinya. "Kedatanganku ini untuk bertemu dengannya. Namun, kini dia telah wafat. Adakah saudaranya yang memerlukan seorang istri?" Masyarakat dusun itu pun menjawab, "Ada, ia mempunyai saudara yang saleh, tetapi ia termasuk orang yang sulit penghidupannya?"

"Tidak jadi soal, sebab aku mempunyai banyak harta untuk hidup dengannya." Kemudian, datanglah saudara lelaki itu dan langsung menikahinya. Dari pernikahan itu, lahirlah tujuh orang anak yang kesemuanya menjadi nabi bagi Bani Israel, berkat tobatnya diterima. Segala puji bagi Allah SWT.

Biji Mata di Atas Nampan

"Manusia dihiasi kecintaan pada wanita, anak-anak. Itulah kesenangan hidup di dunia. Di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga)." (Al-Qur'an, Ali 'Imran: 14)

Semasa mudanya, Hasan Al-Basri tergolong pemuda yang tampan. Sebagai pemuda, dia suka mengenakan pakaian yang bagus dan berkeliling kota Basrah. Pada suatu hari ketika sedang jalan-jalan di kota Basrah, dia melihat seorang wanita cantik dan seksi. Sebagai seorang pemuda, Hasan Al-Basri terpesona dengan kecantikan dan keindahan tubuh wanita itu. Karena itu, dia membuntuti wanita cantik itu. Mengetahui ada yang membuntuti, wanita cantik itu menoleh. "Apakah kamu tidak malu membuntuti-ku?" katanya.

"Malu kepada siapa?" jawab Hasan Al-Basri polos.

"Kepada Allah SWT yang mengetahui mata yang serong dan rahasia hati."

Karena getaran rasa cinta yang tumbuh di dalam hatinya dan nafsu yang bergejolak, Hasan Al-Basri tak menghiraukan perkataan wanita cantik itu. Dia terus membuntuti wanita cantik itu.

Mengetahui Hasan Al-Basri masih membuntutinya, wanita cantik itu berkata, "Kenapa kamu terus membuntutiku?"

"Sungguh aku tertarik dengan lirikan matamu itu," jawab Hasan Al-Basri.

Betapa terkejutnya ia, di atas nampan itu teronggok kedua biji mata wanita cantik tersebut. "Sungguh majikanku tidak ingin seorang pun terkena fitnah karena kedua matanya," kata pesuruh itu.

"Pulanglah! Nanti akan aku antarkan apa yang kamu sukai," jawab wanita itu.

Mendengar jawaban itu, hati Hasan Al-Basri semakin berbinar. Ia merasa wanita cantik itu membalas cintanya. Karena itu, ia pun segera pulang. Tak lama kemudian datanglah pesuruh wanita itu dengan membawa nampan yang ditutup dengan saputangan. Dengan diselimuti rasa penasaran dan getaran jiwa, Hasan Al-Basri lalu membuka nampan tersebut. Betapa terkejutnya ia, setelah nampan tersebut dibuka, ternyata di atas nampan itu teronggok kedua biji mata wanita cantik tersebut.

Pesuruh tersebut lalu berkata, "Sungguh majikanku tidak ingin seorang pun terkena fitnah karena kedua matanya."

Apa yang disampaikan oleh pesuruh itu membuat Hasan Al-Basri terpana. Tubuhnya bergetar karena rasa sesalnya. Sambil memegang janggutnya, Hasan Al-Basri mencela dirinya, "Celaka kamu ini! Sudah berjanggut, tetapi rasa malumu kalah oleh perempuan itu."

Setelah kejadian itu, hatinya diliputi oleh penyesalan. Begitu hebat rasa bersalahnya sehingga pada malam harinya Hasan Al-Basri tak dapat memejamkan matanya. Air matanya terburai menyesali tindakannya.

Kemudian pagi harinya, dia mendatangi rumah wanita cantik itu untuk meminta maaf atas perbuatannya. Namun, ketika sampai di rumahnya, pintu rumah perempuan itu tertutup. Dari dalam rumah, dia mendengar tangisan banyak perempuan.

"Kenapa banyak orang yang menangis?" tanya Hasan Al-Basri.

"Wanita cantik pemilik rumah ini telah meninggal!"

Mendengar hal itu, Hasan Al-Basri langsung pulang ke rumahnya. Selama tiga hari dan tiga malam, ia menangis. Kemudian di malam ketiga, ia bermimpi

Hari itu Hasan Al-Basri melihat wanita cantik dan seksi, hingga terpesona karenanya.
Sungguh aku tertarik dengan lirikan matamu.
Pulanglah nanti akan kuantar apa yang kau sukai.
Hasan, menduga wanita itu membalas cintanya, lalu seorang pesuruh datang membawa nampan.
HAH!!
Ini, yang tuan sukai.
Hasan menyesali tindakannya itu. Paginya ia ke rumah wanita itu. Namun wanita itu telah meninggal.
Malam ketiga, Hasan yang tak henti menangis, bermimpi dalam mimpinya ia terus meminta maaf.
Saya maafkan, bahkan saya dapat banyak kebaikan karenamu, berdzikir dan bersedekah setiap pagi dan petang.

bertemu dengan perempuan cantik itu sedang duduk di atas singgasana di taman surga. "Maafkanlah segala kesalahanku," kata Hasan Al-Basri.

"Saya telah memaafkanmu. Saya mendapat banyak kebaikan dari Allah SWT lantaran dirimu."

"Sekarang nasihatilah aku."

"Ketika kamu berada di tempat sepi, berzikirlah dan bertobatlah di setiap pagi dan petang."

Pesan perempuan itu pun ditaatinya. Semenjak saat itu, Hasan Al-Basri menghiasi kehidupannya dengan tobat dan zikir. Tak berselang lama, tersebarlah berita Hasan Al-Basri yang dikenal luas sebagai seorang zahid yang taat beribadah kepada Allah SWT dan ditinggikan derajatnya di sisi Allah SWT. Bahkan, Hasan Al-Basri termasuk di antara para wali atau kekasih Allah SWT.

Kode Cinta 12

Empat Pertanyaan yang Tak Terjawab

"Allahlah pemilik yang gaib di langit dan di bumi. Hanya kepada-Nya semua urusan dikembalikan." (Al-Qur'an, Hud: 123)

Ketika suami Rabiah Al-Adawiyah meninggal, datanglah sejumlah ulama besar, di antaranya, Hasan Al-Basri dan kawan-kawannya. Mereka minta izin masuk ke rumah sufi wanita itu. Rabiah pun mengizinkan mereka masuk.

Hasan Al-Basri berkata kepada Rabiah, "Suamimu telah meninggal dunia. Apa tidak sebaiknya Anda menikah lagi?"

Rabiah menjawab, "Baiklah, tapi saya ingin tahu siapa di antara kalian yang paling alim. Saya bersedia menjadi istri orang itu."

Mereka menjawab, "Yang paling alim ialah Hasan Al-Basri."

Rabiah berkata, "Jika Anda mampu menjawab empat pertanyaan yang saya ajukan, saya bersedia menjadi istri Anda."

Hasan Al-Basri menjawab, "Silakan! Semoga Allah memberikan taufik kepadaku untuk menjawabnya."

Rabiah bertanya, "Bagaimana pendapat Anda kalau saya mati dan meninggalkan dunia ini, apakah kematian saya membawa iman atau tidak?"

Kata Rabiah selanjutnya, "Saya saja bisa menjaga sembilan bagian syahwat itu dengan satu akal, lalu mengapa Anda tidak bisa menjaga satu bagian syahwat dengan sembilan bagian akal?"

Hasan Al-Basri menjawab, "Itu termasuk masalah gaib, tidak seorang pun yang mengetahui masalah itu kecuali Allah SWT."

Rabiah bertanya, "Bagaimana pendapat Anda, kalau saya sudah disemayamkan di dalam kubur dan ditanya oleh Malaikat Munkar dan Nakir, apakah saya bisa menjawab pertanyaan atau tidak?"

Hasan Al-Basri menjawab, "Itu pun termasuk masalah gaib, tidak seorang pun yang mengetahui itu kecuali Allah."

Rabiah bertanya, "Apabila manusia sudah dihalau pada Hari Kiamat dan bertebaranlah buku catatan amal mereka, apakah saya akan menerima amal dengan

Ummi Rabiah Al-Adawiyyah meninggal. [illegible] dan beri saran untuk menikah lagi.

Mereka menunjuk Al-Hasan Al-Basri sebagai yang paling alim.

Lalu Rabiah bicara tentang bagian syahwat. Al-Basri berkata, "ALLAH menjadikan syahwat 10 bagian. 9 untuk wanita dan 1 bagian untuk pria."

Hasan Al-Basri menjawab, "Itu pun termasuk masalah gaib."

Berikutnya Rabiah bertanya lagi, "Apabila manusia sudah dipanggil, sebagian di surga dan sebagian lain ke neraka, maka saya termasuk golongan manakah?"

Hasan Al-Basri menjawab, "Itu termasuk masalah gaib."

Akhirnya, Rabiah berkata, "Kalau seseorang masih samar-samar dalam empat masalah ini, maka bagaimana ia akan menyibukkan diri dengan perkawinan?"

Kemudian, Rabiah bertanya lagi, "Hasan Al-Basri, jawablah sekarang, berapa bagiankah Allah menjadikan akal?"

Hasan Al-Basri menjawab, "Sepuluh bagian, yang sembilan bagian untuk laki-laki dan satu bagian untuk perempuan."

Kata Rabiah lagi, "Hasan Al-Basri, berapa bagian Allah menjadikan syahwat?"

Hasan Al-Basri menjawab, "Sepuluh bagian juga, sembilan bagian untuk perempuan dan satu bagian untuk laki-laki."

Kata Rabiah selanjutnya, "Saya saja bisa menjaga sembilan bagian syahwat itu dengan satu akal, lalu mengapa Anda tidak bisa menjaga satu bagian syahwat dengan sembilan bagian akal?"

Mendengar jawaban Rabiah itu, menangislah Hasan Al-Basri seraya mohon diri keluar dari rumah Rabiah.

Kesaksian Seorang Pelacur

"Dan perumpamaan kehidupan dunia itu ibarat air laut yang menempel di telunjuk setelah dicelupkan ke dalam lautan." (Hadis Nabi)

Qarun, saudara sepupu Nabi Musa a.s., tekun membaca Taurat sampai bisa hafal isinya. Sayangnya, sikap dan tindakannya bertentangan dengan tuntunan Taurat. Dia membangkang terhadap Nabi Musa a.s.

Qarun merupakan salah seorang karyawan Firaun yang selalu menyakiti Nabi Musa a.s. Dia dekat dengan Nabi Musa a.s. karena masih mempunyai hubungan famili.

Ketika ayat yang mewajibkan membayar zakat turun, dia hendak berkompromi supaya dianggap sudah membayar zakat 1 dirham bagi setiap 1000 dirham dan 1 dinar dari setiap 1000 dinar. Padahal, menurut ketentuan yang berlaku, dia harus membayar

Dia sangat sibuk dengan urusan mengumpulkan harta sehingga hartanya membukit. Namun, dia sangat kikir sehingga enggan untuk mengeluarkan zakat. Padahal, ada yang mengatakan bahwa kunci-kunci hartanya saja harus diangkut dengan 60 keledai.

Setiap gudang, kuncinya sebesar ibu jari. Ia selalu menghasut Bani Israel bahwa Nabi Musa a.s. akan merampas hartanya. Hasutan itu ternyata mendapat jawaban. "Anda itu sesepuh kami. Kami siap melaksanakan perintah Anda."

Lalu, Qarun berkata, "Bawalah seorang pelacur kepada saya supaya orang-orang mengira Musa telah berbuat zina dengannya."

Mereka pun segera membawakan seorang pelacur kepadanya. Qarun memberikan 100 dinar secara cuma-cuma kepada wanita tersebut. "Kamu harus mengatakan kepada orang-orang bahwa kamu telah bersetubuh dengan Musa dan kandunganmu itu sebagai buktinya," bujuk Qarun.

Alkisah, Qarun mengumpulkan orang-orang dan mendatangkan Nabi Musa a.s. untuk memberikan nasihat. Ketika itu, Qarun berkata kepada Nabi Musa a.s., "Musa, berilah saya nasihat yang singkat padat dan jelas."

Tanpa curiga dengan sesuatu di balik maksud Qarun untuk meminta nasihat, Nabi Musa a.s. pun berkata. "Siapa yang mencuri, maka potonglah tangannya. Siapa yang menuduh berzina, maka cambuklah dia. Siapa yang berzina padahal sudah menikah, maka rajamlah pelakunya."

Tiba-tiba Qarun menyela. "Sekalipun kamu pelakunya?"

Beliau menjawab, "Ya, sekalipun saya yang melakukannya."

Lalu, berdirilah Qarun. "Sungguh Bani Israel telah menuduhmu berzina dengan seorang wanita bernama si anu," kata Qarun memprovokasi.

"Panggillah wanita itu," pinta Nabi Musa.

Kemudian, didatangkanlah wanita itu. Nabi Musa a.s. kemudian menyumpah wanita itu. "Demi Allah yang telah menjadikanmu, Pencipta lautan dan yang telah menurunkan Taurat, berterusteranglah dan katakan yang sebenarnya. Allah pasti akan menolongmu."

Lalu, berkatalah wanita itu, "Musa, tuduhan itu tidak terbukti. Anda bebas dari tuduhan itu. Sebenarnya, Qarun telah memberiku uang sebanyak 100 dinar dengan tujuan supaya saya mengatakan bahwa

Anda telah berbuat mesum dengan saya. Padahal, saya takut kepada Allah dengan menuduh utusan-Nya telah berbuat mesum."

Akhirnya, Nabi Musa a.s. bersujud dan menangis seraya berkata, "Ya Allah, jika saya benar-benar hamba-Mu, maka tolonglah saya."

Kemudian turunlah wahyu Allah kepadanya, "Musa, sungguh telah Aku jadikan bumi ini tunduk kepadamu. Silakan kamu memerintahnya sesukamu." "Siapa yang ingin bersama Qarun, maka tetaplah bersamanya. Siapa yang ingin bersama saya, maka menghindarlah darinya," pinta Nabi Musa.

Setelah itu, menjauhlah semua orang dari Qarun, kecuali dua orang pengikutnya yang setia. Lalu, Nabi Musa a.s. berkata, "Wahai bumi, telanlah mereka bertiga!" Bumi pun menenggelamkan mereka ke dalam perutnya.

Menyaksikan Qarun dan dua orang pengikut setianya ditelan bumi, bukannya membuat Bani Israel menyadari kebenaran Nabi Musa a.s.. Malah sebaliknya, mereka malah menuduh yang bukan-bukan. Di antara mereka ada yang berbisik dengan sesamanya, "Musa memanjatkan doa ini supaya dapat mewarisi harta Qarun."

Hari itu Qarun memberikan 100 dinar kepada seorang pelacur.
Kamu harus bilang kepada orang-orang bahwa kamu telah bersetubuh dengan Musa.
Gimana ya...!?
Ok deh !
Qarun lalu mengumpulkan orang-orang dan menghasutkan Musa.
Beri saya nasehat wahai Musa.
Siapa mencuri, potong tangannya. Siapa menaduh berzina, cambuklah dia. Siapa berzina, maka rajamlah.
Sekalipun kamu pelakunya?
Ya, sekalipun aku pelakunya.
Wanita itu pun dipanggil dan dihadapkan kepada Musa.
Wahai wanita, bersamus terangkan dan katakan apa yang sebenarnya. Allah pasti menolongmu.
Musa, Qarun memberikan 100 dinar agar saya bilang bahwa Anda telah berbuat mesum dengan saya, sesungguhnya saya tidak mau melakukannya.
Musa bersujud dan memanggilah dia. Qarun dan pengikutnya lalu ditelan bumi.
Kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke perut bumi ... (Q.S. Al-Qashash 28: 81)

Bisikan itu pun terdengar oleh beliau. Lalu, beliau berdoa agar Allah menengelamkan harta Qarun termasuk rumah dan lainnya ke dalam perut bumi. Kejadian itu diabadikan Allah dalam Al-Qur'an. Allah berfirman, *"Kami benamkan Qarun berikut rumahnya ke dalam bumi,"* (Q.S. Al-Qashash [28]: 81).

Kado Cinta 14

Kedipan Mata Barshisha

"Berhati-hatilah dengan tipu daya setan, setan itu sungguh musuh yang nyata bagimu." (Al-Qur'an)

Dalam sebuah hadis terdapat kisah menarik tentang seorang lelaki dari kalangan Bani Israel yang bernama Barshisha. Ia dikenal sebagai seorang ahli ibadah yang selalu makbul doanya sehingga masyarakat pun berbondong-bondong datang kepadanya.

Alkisah, iblis yang tidak senang dengan Barshisha memanggil anak buahnya. "Siapakah di antara kalian yang bisa membuat fitnah bagi orang ini sekaligus menyesatkannya?" kata iblis itu.

Ifrit, salah satu anak buah iblis, sanggup melaksanakan tugas itu. Bahkan, Ifrit bersedia dihukum bila gagal dalam melaksanakan tugas.

"Segeralah laksanakan tugasmu," titah iblis kepada Ifrit.

Lalu, bergegaslah Ifrit menuju salah seorang raja Bani Israel yang mempunyai seorang putri yang sangat cantik. Putri cantik itu tengah duduk-duduk santai bersama keluarganya. Kemudian Ifrit menghampiri dan merasukinya sehingga putri cantik itu berubah menjadi gila selama berhari-hari.

Pada hari berikutnya Ifrit berubah menjadi seorang manusia. Dia pergi menemui raja Bani Israel tersebut dan berkata, "Kalau menginginkan putri kalian sembuh, bawalah dia kepada seorang pendeta bernama Barshisha. Pendeta itu dapat mengobati penyakit putri kalian dengan doanya."

Kemudian, berangkatlah mereka membawa putri raja kepada Barshisha. Setelah diobati, sang putri itu sembuh dari penyakit yang dideritanya. Namun, ketika sampai di rumah, penyakitnya kambuh lagi. Ifrit pun membisikkan kepada mereka, "Kalau kalian menginginkan putri kalian sembuh secara total, maka mintalah supaya pendeta itu mengizinkan sang putri tinggal selama beberapa hari di rumahnya."

Lalu, mereka pun membawa putrinya kembali ke padepokan Barshisha. Semula Barshisha menolak, namun setelah didesak terpaksa mengizinkan putri itu tinggal di rumahnya. Mereka pun meninggalkan putrinya di rumah Barshisha. Selama sang putri di

rumahnya, Barshisha terus melaksanakan salat dan puasa, sedangkan putri itu dibaringkan di sisinya.

Pada suatu hari Barshisha memandangi paras cantik, tubuh molek, mulus lagi seksi dari putri itu. Lalu, tumbuhlah hasrat berahinya yang didorong oleh setan yang telah merasuki hatinya. Kemudian, terjadilah hal yang sangat memalukan itu. Barshisha akhirnya terjerumus oleh bisikan setan sehingga melakukan perzinaan dengan putri itu beberapa kali. Putri cantik itu kemudian hamil.

Setan datang kepadanya dan berkata, "Aku berjanji akan menyelamatkanmu, asalkan kamu mau bersujud kepadaku satu kali saja." Barshisha lalu mengedipkan mata sebagai isyarat sujudnya kepada setan. Dan, setan pun lalu meninggalkannya dengan penuh kemenangan.

Setelah berhasil menggodanya, setan datang menemui Barshisha dan berkata, "Kamu telah membuat putri raja itu bunting. Kini tiada jalan lagi untuk mempertanggungjawabkan perbuatanmu itu selain kamu harus membunuhnya dan menguburkan mayatnya di bawah tempat ibadahmu. Kalau mereka menanyakan tentang putrinya, maka katakan bahwa dia telah meninggal. Mereka pasti akan percaya kepadamu."

Iblis lalu merasuki putri raja dan putri pun gila.
Barshisa, seorang ahli ibadah selalu makbul doanya, masyarakat berbondong-bondong datang kepadanya.
Singkatnya putri diobati di rumah Barshisha selama berhari-hari.
Atas bisikan setan Barshisha tergoda melihat putri dan menzinainya.
Kemudian membunuh putri raja, dan menguburkannya di bawah tempat ibadahnya.
Mengetahui anaknya hamil dizinai pendeta dan mati sia-sia, raja murka. Barshisa ditangkap dan disalib.
Dasar pezina!!
Dalam keadaan tersulit setan datang dan menawarkan bantuan, dengan satu syarat bersujudlah.
Cukup dengan isyarat kedipan mata saja.
Bagaimana aku bersujud sedang badanku begini
Ups, kini aku lepas darimu, sesungguhnya aku takut kepada Allah SWT WEE... WE...

Alkisah, pendeta Barshisha menuruti apa yang diperintah setan itu. Dia lalu membunuh putri cantik itu dan menguburkan jenazahnya di bawah tempat ibadahnya.

Tak lama kemudian, keluarga putri itu datang dengan harapan agar putrinya sembuh. Ternyata putrinya telah meninggal. Barshisha menyampaikan bahwa putrinya telah meninggal dengan kehendak Allah. Mereka pun memercayainya.

Namun, setan segera mendatangi keluarga raja dan berkata, "Sebenarnya putrimu telah hamil karena dizinai oleh pendeta itu. Karena takut perbuatan nistanya diketahui, pendeta itu membunuhnya serta menguburkannya di bawah tempat ibadahnya."

Sang raja pun kembali ke rumah Barshisha dan membongkar kuburan anaknya. Dengan begitu, terbuktilah bahwa anaknya mati dibunuh oleh pendeta Barshisha. Raja pun memerintahkan untuk menangkap dan menyalib Barshisha.

Ketika dalam keadaan tersalib, setan datang kepadanya dan berkata, "Aku berjanji akan menyelamatkanmu, asalkan kamu mau bersujud kepadaku satu kali saja."

Barshisha menjawab, "Bagaimana aku akan bersujud, sedangkan kondisiku dalam keadaan begini?" Kata setan, "Cukup dengan isyarat saja."

Akhirnya, ia pun menuruti bujukan setan itu. Barshisha bersujud kepada setan dengan isyarat kedipan mata. Merasa sukses, setan pun berkata, "Kini aku lepas darimu, sesungguhmya aku takut kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam."

Tiga Hal yang Menyesatkan Manusia

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari mukmin yang lemah." (Hadis Nabi)

Di kalangan Bani Israel ada seorang ahli ibadah yang menjadi target setan untuk disesatkan, tetapi tidak pernah berhasil. Pada suatu hari, orang itu keluar untuk suatu keperluan, lalu setan mengikutinya dengan harapan bisa menggodanya. Setan lantas menggodanya melalui syahwat dan marah, namun tetap tidak berhasil. Setan juga menggodanya dengan rasa takut yang membayang-bayangi seolah-olah dia akan dijatuhi batu besar dari gunung. Namun, orang itu istikamah berzikir kepada Allah sehingga dia selamat. Setan lalu menyerupai harimau dan binatang buas, tetapi orang itu tetap tahan dengan berzikir kepada Allah sehingga dia pun selamat. Setan kemudian menyerupai ular ketika si *âbid* (ahli ibadah) ini sedang salat. Ular itu melilit kaki dan badannya sampai ke kepalanya.

Setiap kali dia hendak meletakkan kepala untuk bersujud, ular itu membuka mulutnya seolah-olah akan menelan kepala orang itu. Namun, dia tidak takut dan menyingkirkan ular itu dengan tangannya sehingga bisa sujud.

Setelah orang itu selesai salat, setan menemuinya. "Aku telah berbuat banyak hal untuk menggodamu, tetapi sedikit pun aku tidak mampu menggodamu. Aku tidak akan lagi-lagi menggodamu. Aku ingin bersahabat denganmu," tutur setan.

Orang itu berkata kepada setan, "Aku tidak takut padamu dan rasanya tidak perlu bagiku untuk bersahabat denganmu."

Setan lalu berkata kepadanya, "Apakah kamu tidak ingin menanyakan nasib keluargamu setelah kamu mati?"

Dia menjawab, "Tidak ada urusan. Aku telah mati sebelum mereka."

Setan berkata lagi, "Tidakkah kamu ingin bertanya kepadaku tentang bagaimana cara aku menyesatkan manusia?"

Dia menjawab, "Ya, beritahukanlah tentang cara kamu menyesatkan manusia."

Di kalangan Bani Israel, seorang ahli ibadah jadi target setan untuk disesatkan.
Segala daya dan upaya setan telah dikeluarkan, namun tetap gagal.
Tidak perlu bagiku bersahabat denganmu.
Aku telah berbuat banyak dan kamu tidak tergoda, aku ingin bersahabat saja.
Ahli ibadah yang sangat istiqamah berzikir kepada Allah.
Bukan setan kalau tidak tangguh menggoda dan menjerumuskan.
Kamu tidak mau tahu nasib keluargamu setelah kamu mati.
Setan akhirnya menyerah, kini ia hendak bercerita perihal cara sesatkan manusia.
Ya.., itu saja, beritahukan caramu sesatkan manusia.
Dengan 3 cara saja kikir, marah, dan mabok.
Orang kikir menganggap miliknya cuma sedikit, orang marah aku permainkan seperti anak kecil, orang mabok paling gampang! Seperti menuntun kambing yang kemanapun dia akan ikut.

Setan itu berkata, "Dengan tiga hal, yaitu kikir, marah, dan mabuk. Orang yang kikir akan menganggap segala yang dimilikinya itu sedikit. Karena itu, dia tidak mau mengeluarkan kewajiban-kewajibannya dan ingin memiliki apa yang dimiliki oleh orang lain. Orang yang sedang marah akan aku permainkan seperti anak kecil yang sedang bermain bola. Sementara itu, apabila seseorang sudah mabuk, maka aku akan menuntunnya kepada semua perbuatan yang jahat sekehendakku, sebagaimana kami menuntun seekor kambing yang ikut saja bila dituntun."

Seruan Jalan Ke Neraka dan Surga

"Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam untuk melihat balasan perbuatan mereka." (Al-Qur'an, Az-Zalzalah: 6)

Diriwayatkan oleh salah seorang sahabat bahwa kelak di Hari Kiamat ada seruan, "Segera ajukan Firaun untuk diadili!"

Lalu, Firaun pun datang dengan mengenakan mahkota dari api neraka, memakai baju dari cairan aspal, dan mengendarai babi hutan.

Panggilan berikutnya, "Segeralah hadapkan orang-orang yang sombong!"

Lalu, orang-orang sombong pun datang berbondong-bondong dengan Firaun sebagai pemukanya. Mereka lalu dihalau ke neraka.

Panggilan berikutnya, "Datangkanlah Qabil dan orang yang suka hasud!"

Lalu Qabil pun segera datang diikuti mereka yang suka hasud. Mereka dihalau ke neraka dengan Qabil sebagai pemukanya.

Panggilan berikutnya, "Datangkanlah Ka'b bin Asyraf dan orang yang suka menyembunyikan kebenaran serta ilmunya!"

Lalu, mereka dihalau ke neraka dengan Ka'b sebagai pemukanya. Ka'b adalah seorang pimpinan yang disegani kaum Yahudi yang di dalam hadis dikatakan, "Seandainya dia beriman dan masuk Islam, pasti semua orang Yahudi akan beriman pula."

Kemudian, dipanggil pula Abu Jahal dan orang yang mendustakan Allah serta Rasul-Nya! Lalu, mereka segera datang dan langsung dihalau ke neraka dengan Abu Jahal sebagai pemukanya.

Selanjutnya, dipanggillah Walid bin Al-Mughirah dan orang yang suka menghina fakir miskin, lalu mereka segera datang dan langsung dihalau ke neraka dengan Walid sebagai pemukanya.

Berikutnya, panggilan buat Ajda' (salah satu kaum Nabi Luth) dan orang yang suka berhomoseks: wanita dengan wanita, lelaki dengan lelaki. Lalu, mereka segera datang dan langsung dihalau ke neraka dengan Ajda' sebagai pemukanya.

Selanjutnya, panggilan buat Imruul Qais dan para seniman pendusta. Mereka pun segera datang dan langsung dihalau ke neraka dengan Imruul Qais sebagai pemukanya.

Kemudian, dipanggillah pula Musailamah Al-Kadzab dan para pendusta Al-Qur'an. Mereka pun segera datang dan langsung dihalau ke neraka dengan Musailamah sebagai pemukanya.

Kemudian, didatangkan pula iblis berikut pasukannya, yaitu para muazin, para qari, para pembantu, para pendukung, para cendekiawan, para pedagang, para penabuh genderang, dan para penghalaunya.

Siapa yang dimaksud dengan pasukannya? Mereka adalah muazin yang terus berbuat salah, qari yang lebih mementingkan lagu daripada bacaan tajwid, pembantunya adalah orang yang suka membuat kerusakan di bumi, cendekiawannya adalah orang yang suka menghina orang yang sedang ditimpa musibah. Benteng iblis adalah orang yang suka mabuk arak dan enggan membayar zakat, juga pedagang yang suka memperjualbelikan barang terlarang. Penabuh genderang iblis adalah ahli musik yang menjadikan manusia lupa Tuhannya. Pendukung iblis adalah petani anggur untuk dibuat minuman yang memabukkan. Lalu, muncullah ular panjang, yang lehernya saja sejauh 70 tahun perjalanan. Ular itu menghalau mereka masuk neraka.

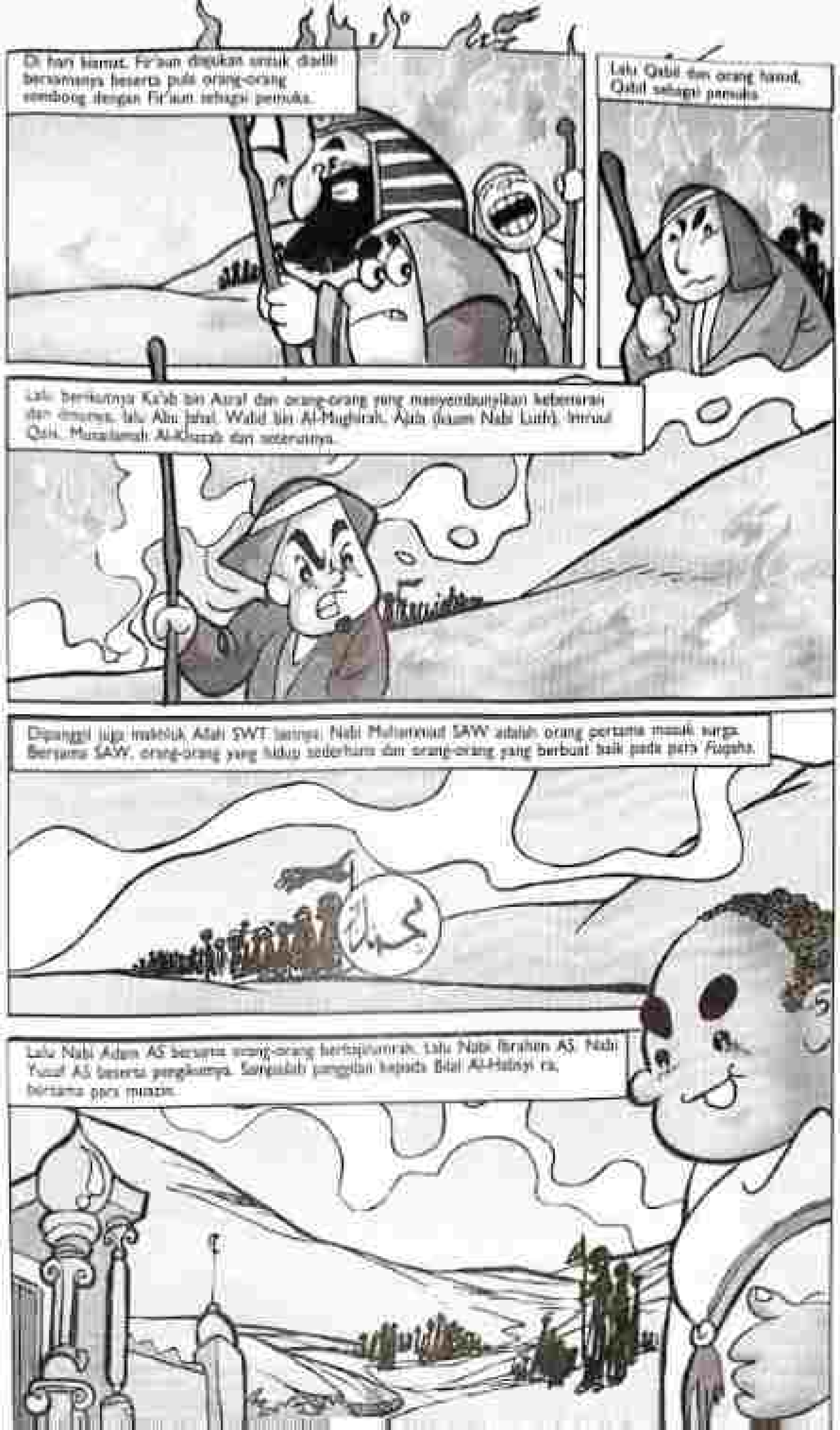
Di hari kiamat, Fir'aun dipanggil untuk diadili bersamanya beserta pula orang-orang sombong dengan Fir'aun sebagai pemuka.
Lalu Qabil dan orang hasud, Qabil sebagai pemuka.
Lalu berikutnya Ka'ab bin Asraf dan orang-orang yang menyembunyikan kebenaran dan ilmunya, lalu Abu Jahal, Walid bin Al-Mughirah, Ajala (kaum Nabi Luth), Imrual Qais, Musailamah Al-Kazzab dan seterusnya.
Dipanggil juga makhluk Allah SWT lainnya. Nabi Muhammad SAW adalah orang pertama masuk surga. Bersama SAW, orang-orang yang hidup sederhana dan orang-orang yang berbuat baik pada para Fuqaha.
Lalu Nabi Adam AS bersama orang-orang bertajunurah, lalu Nabi Ibrahim AS, Nabi Yusuf AS beserta pengikutnya. Sungguh panggilan kepada Bilal Al-Habsyi ra. bersama para muazin.

Kemudian, dipanggil pula makhluk-makhluk lainnya untuk diperhitungkan amalnya. Allah berfirman, "Jibril, orang yang pertama masuk ke surga adalah Nabi Muhammad SAW."

Lalu, di kepala Nabi disematkan mahkota cahaya, di tubuh beliau dikenakan sutra hijau, di depan beliau dililitkan 70.000 panji. Ketika beliau memegang satu bendera pujian, terdengarlah panggilan, "Di manakah orang-orang yang suka hidup sederhana dan orang-orang yang berbuat baik pada para *fuqahâ*. Mereka itulah para pengikut Nabi Muhammad SAW berikut Sunahnya? Silakan kalian masuk surga bersama Nabi kalian ini!"

Sesudah itu, Nabi Adam a.s. yang masuk ke surga. Lalu, di kepalanya disematkan mahkota cahaya dan di depannya dililitkan 8000 panji. Lalu, ada seruan, "Di manakah orang-orang yang berhaji dan berumrah?" Setelah semuanya berkumpul, Nabi Adam a.s. ditunjuk sebagai tokoh mereka di surga.

Sesudah itu, Nabi Ibrahim a.s. yang masuk ke surga. Lalu, di kepalanya disematkan mahkota cahaya dan di depannya dililitkan 20.000 panji. Lalu, ada seruan, "Di manakah orang-orang yang suka menghormati tamu dan berbuat baik terhadap musafir?" Setelah semuanya berkumpul, Nabi Ibrahim a.s. ditunjuk sebagai tokoh mereka di surga.

Selanjutnya, Nabi Yusuf a.s. Didatangkan dengan 10.000 panji di depannya. Lalu, ada seruan, "Di manakah orang-orang yang mampu mengekang hawa nafsu?" Setelah semuanya berkumpul, Nabi Yusuf a.s. ditunjuk sebagai tokoh mereka di surga.

Selanjutnya, Nabi Yahya a.s.. Ada seruan, "Di manakah orang-orang yang berbaik hati kepada para tetangga?" Setelah semuanya berkumpul, Nabi Yahya a.s. ditunjuk sebagai tokoh mereka di surga.

Selanjutnya, Nabi Musa a.s.. Ada seruan, "Di manakah orang-orang yang berani berkata benar?" Setelah semuanya berkumpul, Nabi Musa a.s. ditunjuk membimbing mereka ke surga.

Berikutnya, Nabi Harun a.s.. Ada seruan, "Di manakah orang-orang yang berlaku adil dalam memerintah?" Setelah semuanya berkumpul, Nabi Harun a.s. ditunjuk sebagai tokoh mereka di surga.

Selanjutnya, Nabi Ayyub a.s. Ada seruan, "Di manakah orang-orang yang sabar di saat menderita sakit dan kena musibah?" Setelah semuanya berkumpul, Nabi Ayyub a.s. ditunjuk sebagai tokoh mereka di surga.

Kemudian, Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. Dia datang dengan mahkota cahaya di kepala dan sutra halus di tubuhnya. Lalu, ada seruan, "Di manakah orang-orang

yang jujur?" Setelah semuanya berkumpul, Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. ditunjuk sebagai tokoh mereka di surga.

Lalu, Umar bin Al-Khattab r.a. Ada seruan, "Di manakah orang-orang yang beramar makruf dan bernahi mungkar?" Setelah semuanya berkumpul, Umar bin Al-Khattab r.a. ditunjuk sebagai tokoh mereka di surga. Kemudian, Ali bin Abi Thalib k.w. Lalu, ada seruan lagi, "Di manakah orang-orang yang ber-*jihâd fî sabilillâh*? Setelah semuanya berkumpul, Ali bin Abi Thalib k.w. ditunjuk sebagai tokoh mereka di surga.

Berikutnya, Hasan r.a. dan Husein r.a. Ada seruan, "Di manakah orang-orang yang dianiaya dan dibunuh karena ketaatannya kepada Allah SWT?" Setelah semuanya berkumpul, mereka berdualah yang ditunjuk sebagai tokoh mereka di surga.

Kemudian, Muadz bin Jabal r.a.. Lalu, ada seruan, "Di manakah para *fuqahâ* atau ulama ahli agama?" Setelah semuanya berkumpul, Muadzlah yang ditunjuk sebagai tokoh mereka di surga. Selanjutnya, Bilal Al-Habsyi r.a.. Ada seruan, "Di manakah para muazin?" Setelah semuanya berkumpul, Bilallah yang ditunjuk sebagai tokoh mereka di surga.

Doa yang Diamini Malaikat

"Hendaknya kamu menghindari doa dari orang-orang yang tertindas, karena tidak ada hijab antara mereka dan Allah SWT." (Hadis Nabi)

Diceritakan bahwa Ad mempunyai dua putra. Yang satu bernama Syidad dan yang satu bernama Syadid. Kedua anak Ad ini dikenal mempunyai sifat rakus harta. Bahkan, mereka saling berebut harta peninggalan orangtuanya. Lalu, terjadilah perkelahian di antara mereka yang menyebabkan kematian Syadid. Dengan demikian, Syidadlah penguasa tunggal harta pusaka ayahnya.

Syidad termasuk orang yang gemar membaca kitab suci. Ketika membaca salah satu bagian dari kitab itu, dia mendapati penjelasan tentang surga. "Saya akan membangun sebuah surga indah di dunia ini," katanya dalam hati.

Syidad bin Ad kini menjadi penguasa tunggal harta punaka ayahnya. Sebelumnya, ia mengalahkan Syadid bin Ad, saudaranya yang mati saat mereka saling berebut kekuasaan dan orangtuanya.
Wah, Syidad rupanya gemar baca kitab suci, ia dapati dalam kitab suci perihal surga.
Saya akan bangun surga indah di dunia.
Bersama raja, Syidad mengumpulkan 300 ahli. Masing-masing memiliki 1000 karyawan. Semua bekerja demi surga Syidad.
Surga itu pun jadi, tapi seorang anak yatim teraniaya tampak sedang berdoa.
Ya...Allah, tolong hamba-Mu yang teraniaya ini.
Doa anak yatim yang dirampas uang dua dirhamnya oleh Syidad demi pembangunan "surga" Syidad, diamini malaikat di langit.
Dalam perjalanan, Syidad dan pengikutnya berniat menikmati surga buatannya, karena doa anak yatim teraniaya.

Dia pun mengutarakan keinginannya itu kepada seorang raja. "Sungguh saya akan membuat surga seperti yang telah dituturkan oleh Allah dalam kitab-Nya."

Raja itu menanggapi, "Segala urusan berada dalam kekuasaanmu, termasuk harta dunia. Suruhlah orang-orang untuk mengumpulkan emas dan perak dari penjuru timur dan barat."

Keduanya pun mengumpulkan 300 ahli untuk membangunnya. Setiap ahli membawahi 1000 orang karyawan. Kemudian, mereka mulai berkeliling dunia selama 10 tahun dan akhirnya menemukan tanah yang terbaik. Di dalamnya terdapat banyak pohon dan banyak sungai. Pada tahap berikutnya, dibangunlah surga sesuai rencana semula dengan luas tiga mil persegi, batu merahnya terbuat dari emas dan perak.

Setelah itu, dialirkanlah sungai-sungai dan ditanamlah pohon-pohon yang berakarkan perak serta beranting perak. Lalu, dibangunlah gedung-gedung dari batu permata intan merah dan batu permata putih. Mutiara dan batu merah dikaitkan pada dahan pohon, permata dan mutiara ditaburkan di sungai-sungai, juga minyak kesturi serta ambar yang ditaburkan di antara pepohonan.

Alkisah, selesailah pembangunan surga itu. Syidad dan para pembantu kerajaan berniat untuk

meninjaunya. Emas dan perak yang dipergunakan untuk proyek itu mereka peroleh dengan cara paksa dari orang-orang yang lemah. Bahkan, uang anak yatim yang hanya 2 dirham pun diambilnya. Anak yatim yang teraniaya itu menengadahkan wajah ke langit dan berdoa, "Ya Allah, Engkau pasti tahu perbuatan penganiayaan terhadap hamba-hamba-Mu ini. Tolonglah kami, ya Allah."

Doa anak yatim tersebut diamini oleh para malaikat di langit. Allah mengutus Malaikat Jibril untuk membinasakan Syidad dan para pengikutnya. Ketika Syidad berada dalam perjalanan, Malaikat Jibril berseru dari langit. Seketika itu juga, binasalah mereka sebelum menginjak dan menikmati surga buatannya itu, berkat doa anak yatim yang teraniaya.

Asal Mula Nabi Idris A.S. Diangkat ke Surga

"Ceritakanlah kepada mereka tentang kisah Idris dalam Al-Qur'an." (Al-Qur'an, Maryam: 56)

Para malaikat penghuni langit kagum akan ketaatan Nabi Idris a.s. kepada Allah. Sepanjang hari dan malam Nabi Idris a.s. senantiasa beribadah kepada Allah. Konon, nilai amal ibadah Nabi Idris a.s. ketika itu setara dengan amal ibadah seluruh penghuni dunia. Di antara malaikat yang kagum pada amal ibadah Nabi Idris a.s. adalah Malaikat Maut. Selain kagum, Malaikat Maut juga bersimpati dan merindukannya. Untuk itu, Malaikat Maut memohon izin kepada Allah SWT untuk mengunjungai Nabi Idris a.s.

Alkisah, permohonan tersebut dikabulkan. Malaikat Maut pun berangkat ke dunia dengan menyerupai manusia. Setibanya di tempat Nabi Idris, dia mengucapkan salam dan kemudian ia pun duduk di sisi sang Nabi. Saat itu, Nabi Idris sedang berpuasa.

Saat berbuka, Malaikat Maut datang dengan membawa makanan dari surga. Hal tersebut dilakukan oleh malaikat setiap hari.

Ketika berbuka, Nabi Idris a.s. selalu mengajak tamunya untuk makan bersama, namun si tamu menolaknya. Kemudian tamunya itu melaksanakan salat, sedangkan beliau menunggu di sisinya. Sepanjang malam tamunya itu melaksanakan salat hingga fajar dan terus duduk hingga matahari terbit.

Melihat yang demikian, Nabi Idris pun kagum terhadap tamunya itu dan berkata, "Maukah Anda aku ajak jalan-jalan sekadar mencari hiburan?"

Jawabnya, "Ya, mau."

Mulailah mereka berjalan dan sampailah mereka di suatu ladang. Tamu itu berkata, "Idris, bolehkah saya memetik hasil tanaman ini untuk kita makan bersama?"

Jawabnya, "*Subhânallâh*, kemarin ketika saya ajak untuk berbuka bersama dengan makanan halal Anda menolaknya. Sekarang Anda malah mengajak saya untuk memakan makanan yang haram!"

Alkisah, perjalanan pun dilanjutkan sehingga tidak terasa mereka sudah berjalan selama empat hari. Selama di perjalanan itu banyak hal yang dilakukan sang tamu yang menyimpang dari kebiasaan manusia.

Hal itu dicermati oleh Nabi Idris a.s. Oleh karena itu, beliau pun bertanya, "Siapakah sebenarnya Anda ini?"

Sang tamu menjawab, "Saya adalah Malaikat Maut."

"Anda yang biasa mencabut nyawa itu?"

"Ya, tepat dugaan Anda."

"Selama empat hari Anda bersama saya, apakah selama itu juga Anda mencabut nyawa manusia?"

"Ya, banyak nyawa manusia yang saya cabut selama itu. Dan, hal itu bagiku merupakan hal yang biasa, sebagaimana Anda makan sesuap nasi setiap hari."

"Malaikat Maut, Anda datang menemui saya apakah sekadar berkunjung atau akan mencabut nyawa saya?"

"Saya sekadar berkunjung kepada Anda dengan seizin Allah."

Ketika ditanya tentang rasanya mati, Nabi Idris menjawab, "Sungguh sangat pedih rasanya. Tak ubahnya seperti hewan yang dikuliti hidup-hidup, namun rasa pedih kematian 1000 kali dari itu."

"Kalau begitu, bolehkah saya minta tolong?"

"Apa yang Anda perlukan dari saya?" tanya Malaikat Maut.

"Saya ingin merasakan bagaimana pedihnya maut itu. Tolong cabutlah ruh saya ini, kemudian Anda mohon kepada Allah agar menghidupkan saya kembali."
"Saya tidak berani, Idris. Sebab, setiap orang yang ruhnya saya cabut, pasti atas seizin dari Allah."

Turunlah wahyu kepada Malaikat Maut untuk memenuhi keinginan Nabi Idris a.s. Malaikat Maut pun segera mencabut ruh Nabi Idris a.s. sehingga wafat. Menyaksikan hal itu, Malaikat Maut pun menangis, merendahkan diri kepada-Nya, dan memohon agar Nabi Idris dihidupkan kembali.

Allah memenuhi doa Malaikat Maut dan menghidupkan kembali Nabi Idris a.s. Ketika ditanya tentang rasanya mati, Nabi Idris menjawab, "Sungguh sangat pedih rasanya. Tak ubahnya seperti hewan yang dikuliti hidup-hidup, namun rasa pedih kematian 1000 kali dari itu."

"Padahal, saya melaksanakannya dengan sangat halus dan belum pernah saya melakukan yang seperti itu kepada siapa pun," kata Malaikat Maut.

Kemudian, Nabi Idris a.s. menyampaikan permohonan yang kedua kepada Malaikat Maut. "Malaikat Maut, tolong antarkan saya ke Neraka Jahanam agar sesudah itu saya lebih mantap beribadah kepada Allah."

"Saya tidak berani mengantar Anda tanpa seizin dari Allah."

Lalu, turunlah perintah Allah SWT kepada Malaikat Maut untuk membawa Nabi Idris a.s. ke Neraka Jahanam. Sesampainya di sana, beliau melihat peralatan untuk menyiksa orang-orang yang menentang Allah mulai dari rantai, belenggu, ular, kala (binatang bersengat), api, kayu gaharu, kayu zaqum, dan air mendidih, yang semua itu disediakan untuk penghuni Neraka Jahanam. Setelah itu, kembalilah mereka berdua.

Kemudian, Nabi Idris mengajukan permintaan ketiga. "Malaikat Maut, tolong antarkan saya ke surga, agar sesudah itu saya lebih mantap beribadah kepada Allah," pintanya lagi.

"Saya tidak berani mengantar Anda ke surga tanpa izin dari Allah."

Tak berselang lama, turunlah perintah Allah kepada Malaikat Maut untuk membawa Nabi Idris a.s. ke surga. Sesampainya di sana, beliau melihat dari pintu surga berbagai kenikmatan, istana yang megah, serta aneka pohon berikut buah-buahannya.

Lalu, Nabi Idris berkata, "Kawan, rasa pedih kematian telah saya rasakan. Saya telah melihat Neraka

Malaikat maut (menyerupai manusia) datang, menguntung Nabi Idris.
Kau kesini sekadar berkunjung atau hendak mencabut nyawaku.
Kaukan malaikat, tolong cabut nyawaku lalu hidupkan saya lagi.
Atas seizin Allah, malaikat maut memenuhi permintaan Nabi Idris.
Termasuk saat Idris minta diantar ke neraka, guna sesudah itu lebih mantap beribadah kepada Allah.
Begitupun saat Nabi Idris minta diantar ke surga. Dengan seizin Allah permintaannya dipenuhi.
Saat hendak pulang ia terkejut.
Maaf, sandalku tertinggal di dalam.
Idris keluarlah!
Saya tidak akan keluar karena Allah berfirman: "Mereka tidak akan dikeluarkan dari surga." (Q.S. Al-Hijr, 15: 48)

Jahanam berikut siksaannya.

Sudilah kiranya Anda berdoa agar saya diizinkan untuk memasuki surga dan minum airnya. Saya ingin memasuki surga untuk melenyapkan rasa pedih kematian dan rasa terkejut saya melihat Neraka Jahanam."

Setelah mendapat izin dari Allah SWT, Nabi Idris a.s. pun diperkenankan masuk surga dan harus segera keluar. Ketika hendak keluar dari surga, beliau meletakkan kedua sandalnya di bawah pohon. Sesudah itu, beliau keluar seraya berkata, "Kawan, maaf, sandal saya tertinggal di surga. Saya harus mengambilnya."

Beliau pun kembali masuk surga dan tidak mau keluar lagi. Lalu, berteriaklah Malaikat Maut memanggilnya, "Idris, keluarlah!"

Beliau menjawab, "Saya tidak akan keluar karena Allah telah berfirman, '*Setiap jiwa pasti merasakan (pedihnya) maut,*' (Q.S. Ali Imran [3]: 185; Q.S. Al-Anbiya [21]: 35; Q.S. Al-'Ankabut [29]: 57). Semua itu telah saya rasakan. Firman-Nya yang lain, '*Tiada seorang pun darimu (yang luput dari neraka), kecuali memasukinya,*' (Q.S. Maryam [19]: 71). Itu pun juga telah saya masuki. Firman-Nya pula, '*Mereka tidak akan dikeluarkan dari surga,*' (Q.S. Al-Hijr [15]: 48). Lalu,

siapakah yang akan mengeluarkan saya dari surga?" Malaikat Maut pun diperintahkan oleh Allah untuk membiarkannya di surga, karena beliau sudah ditentukan masuk surga.

Cerita ini disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surah Maryam [19] ayat 56, *"Ceritakanlah kepada mereka tentang kisah Idris dalam Al-Qur'an."*

Kode Cinta 19

Kesabaran Nabi Ayyub A.S.

"Sungguh Kami dapati Ayyub seorang yang bersabar."
(Al-Qur'an. Shad: 44)

Dikisahkan bahwa Nabi Ayyub a.s. adalah salah seorang bangsa Rum. Dia adalah putra Aish bin Ishaq a.s., sedangkan ibunya adalah putri Nabi Luth a.s. Dia termasuk salah seorang putra yang jenius, rajin, berbudi, dan bijaksana. Ayahnya adalah seorang hartawan, memiliki sejumlah besar hewan ternak, seperti unta, lembu, domba, kuda, keledai, dan himar. Tak seorang pun di Syam yang dapat menandingi kekayaannya.

Setelah ayahnya wafat, semua kekayaannya otomatis diwariskan kepada Nabi Ayyub a.s. Selanjutnya, dia menikah dengan Siti Rahmah, putri Afrayim bin Yusuf a.s. Dari pernikahan itu, Allah menganugerahi 12 kali kelahiran. Setiap kelahiran ada dua bayi, masing-masing

Selanjutnya, Nabi Ayyub a.s. diutus kepada umatnya, yaitu kaum Hauran dan Tih. Allah SWT melengkapinya dengan budi pekerti yang luhur dan lemah lembut. Sepanjang hidupnya, tiada seorang pun yang menyalahinya dengan dusta dan ingkar berkat kemuliaan yang Allah berikan kepadanya dan kemuliaan ibu serta bapaknya. Dia menyampaikan syariat agama dan mendirikan masjid-masjid.

Dia suka menjamu fakir miskin dan tamu-tamu dengan menyediakan meja khusus untuk mereka. Dia suka menyantuni anak yatim. Ia bagaikan seorang bapak yang menyantuni anaknya dengan kasih-sayang. Para janda disantuninya bagaikan suaminya. Begitu pula terhadap rakyat kecil yang lemah. Dia santuni bagaikan saudara kandung yang penuh cinta-kasih.

Para pembantu yang mengurus tanaman dan buah-buahan di kebun, ladang, dan sawah diperintahkan untuk membolehkan siapa saja yang akan memetiknya. Peternakannya setiap tahun bertambah banyak saja, bahkan setiap hewan miliknya beranak kembar. Sekalipun demikian, semua kekayaannya tidak memengaruhi dia untuk meninggalkan bermunajat kepada Allah SWT, "Ya Allah, semua ini pemberian-Mu kepada hamba-hamba-Mu di penjuru dunia.

Nabi Ayyub AS yang kaya raya itu tengah menghadapi masalah. Rumah-rumah, ladang dan sawah milik Nabi Ayyub habis terbakar.
Nabi Ayyub tetap tenang beribadah.
Tak cukup di situ cobaan Nabi Ayyub.
Anak-anaknya meninggal secara bersamaan.
Yang paling menyakitkan, Nabi Ayyub AS diusir dari kampungnya lantaran penyakitnya yang menjijikkan.
Enyah kau, dari kampung ini!!!
Bersama Rahmah istrinya, Ayyub AS hidup dalam keprihatinan, penyakitnya makin menjadi.
Engkau adalah Nabi, kekasih Allah mintalah kesembuhan.
Aku malu berdoa kepada-Nya 80 tahun kita hidup senang, ini belum sebentar istriku.

Semua ini masih sangat jauh dibandingkan dengan pemberian-Mu kepada mereka yang mendapat kemuliaan-Mu di surga, di negeri penuh dengan hidangan dari-Mu."

Dengan kekayaan melimpah yang dimilikinya, Nabi Ayyub a.s. tidak lupa mensyukuri nikmat pemberian Allah baik diucapkan dalam hati maupun diucapkan oleh lisannya. Itulah pangkal penyebab timbulnya iri dengki makhluk sebangsa iblis. Iblis berkata mengenai Nabi Ayyub a.s., "Ayyub benar-benar sukses usahanya, baik urusan dunia maupun urusan akhirat. Untuk itu, ia harus dirusak salah satu atau keduanya."

Waktu itu, iblis dapat naik ke langit tujuh. Dia bebas berhenti di tempat mana saja yang dikehendakinya.

Suatu saat iblis naik ke langit. Allah yang Mahaperkasa bertanya kepadanya, "Iblis, tidakkah kamu melihat seorang hamba-Ku yang telah sukses dalam usahanya? Mampukah engkau mencontoh barang sedikit saja?"

Iblis menjawab, "Ya Tuhan, Ayyub dapat tekun beribadah kepada-Mu karena dia diberi kelapangan rezeki dan kesehatan. Seandainya tidak demikian, tentu ia enggan beribadah kepada-Mu."

Lalu, Allah berfirman, "Engkau dusta! Sungguh Aku Maha Mengetahui bahwa dia benar-benar beribadah dan bersyukur kepada-Ku, sekalipun tidak memiliki kelapangan rezeki."

"Ya Tuhan, berilah saya kekuasaan untuk menggoda Ayyub. Lalu, perhatikan bagaimana saya akan membuat dia lupa berzikir dan beribadah kepada-Mu," sahut iblis.

Allah pun memberikan kekuasaan kepada iblis terhadap segala sesuatu yang dimiliki Ayyub, kecuali jiwa dan lisannya.

Alkisah, sekembali dari langit, iblis menyelusuri pantai. Dia berteriak sekeras-kerasnya untuk memanggil bangsa jin. Mereka pun segera berkumpul dan mendekat di sisi iblis. "Apa yang menimpamu, Kawan?" Iblis menjawab, "Kini aku memperoleh kesempatan yang belum pernah aku peroleh semenjak menggulingkan Adam dari surga. Oleh karena itu, bantulah aku untuk memperdayai Ayyub."

Mulailah mereka memperdaya Nabi Ayyub a.s. dengan mengerahkan seluruh kekuatannya. Rumah-rumah, ladang-ladang, dan sawah-sawah milik Nabi Ayyub a.s. mereka bakar habis sehingga seluruh kekayaannya musnah. Lalu, iblis menghampiri Nabi Ayyub a.s. yang sedang melaksanakan salat di masjid

dan berkata, "Hai Ayyub, mengapa engkau tenang-tenang beribadah kepada Allah, sedangkan engkau dalam keadaan bahaya. Allah telah mengirim api dari langit dan membakar habis seluruh kekayaanmu."

Namun, beliau tidak menanggapi. Setelah selesai salat, Nabi Ayyub a.s. berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan harta kekayaan kepadaku. Sekarang saatnya Dia mengambilnya kembali dari tanganku." Selanjutnya, ia tegak kembali melaksanakan salat lagi. Iblis pun sangat kecewa dan merasa terhina akibat perkataan Nabi Ayyub a.s. itu.

Nabi Ayyub a.s. mempunyai 12 anak, delapan di antaranya adalah putra dan empat putri. Setiap hari mereka makan di rumah saudaranya. Pada saat mereka berkumpul di rumah saudaranya yang tertua, yang bernama Hurmula, berkumpullah setan-setan mengerumuni rumah itu dan melempari anak-anak Ayyub sehingga meninggal dunia semuanya dalam satu meja makan. Di antara mereka ada yang tengah menyuap makanan dan ada yang sedang memegang gelas minuman di tangannya.

Setiap ulat yang jatuh dari tubuh Nabi Ayyub a.s. dia kembalikan pada tempatnya dan berkata, "Makanlah apa yang telah Allah rezekikan kepadamu." Tiada lagi daging di tubuh Nabi Ayyub, yang tersisa hanyalah

kaki dan lisannya yang tidak pernah lepas dari bersyukur kepada Allah SWT. Demikiantah derita yang dialami oleh Nabi Ayyub selama 18 tahun.

Lagi-lagi iblis menghampiri beliau yang sedang melaksanakan salat di masjid dan berkata, "Hai Ayyub, mengapa engkau tenang-tenang beribadah kepada Allah, padahal Allah telah merubuhkan rumahmu dan membinasakan seluruh penghuninya."

Namun, beliau tidak menjawabnya, bahkan beliau terus menyelesaikan salatnya. Setelah salat, Nabi Ayyub a.s. berkata kepada iblis, "Segala puji bagi Allah yang telah memberiku dan menarik kembali dariku. Ketahuilah, seluruh harta dan anak-anak adalah ujian bagi semua makhluk-Nya. Allah telah mengambilnya dari tanganku sehingga saya bisa bersabar dan tekun beribadah kepada Allah."

Dan, lagi-lagi iblis pun merasa sangat kecewa, rugi, dan terkutuk.

Namun, iblis terus mengejar Nabi Ayyub a.s. Dia datang ketika beliau sedang melaksanakan salat. Ketika beliau sedang sujud, iblis meniup hidung dan mulutnya. Sejurus kemudian, tubuh beliau mengembung dan banyak berpeluh hingga badan terasa berat. Kata istrinya yang bernama Rahmah, "Derita sakitmu adalah akibat memikirkan hartamu yang musnah dan bencana yang menimpa anak-anakmu. Sementara itu,

kamu beribadah terus menerus pada malam harinya dan berpuasa pada siang harinya, tak beristirahat barang sesaat. Kamu pun tidak pernah merasa senang."

Kemudian, beliau diserang penyakit cacar di seluruh tubuhnya, mulai dari kepala sampai kaki. Darah dan nanah mengalir dari tubuhnya. Ulat-ulat pun berjatuhan. Akibatnya, seluruh keluarga dan kawan-kawannya menjauhkan diri darinya. Demikian pula dua dari ketiga istrinya menyatakan cerai secara resmi, kecuali Siti Rahmah yang setia melayaninya dari siang sampai malam sehingga datanglah para wanita tetangganya. "Rahmah, kami sangat khawatir kalau nanti penyakit suamimu akan menular pada anak-anak kami. Seharusnya dia disingkirkan dari kampung ini, kalau tidak kami akan memaksamu keluar dari sini," kata para tetangga.

Siti Rahmah lalu membawa suaminya pergi dari kampung itu. Pakaiannya dibungkus, lalu dia pergi. "Aduh, demikian berat penderitaan ini. Kami harus mengembara dan berpisah dari kampung halaman kami. Mereka telah mengusir kami dari rumah dan kampung kami," kata istri Nabi Ayyub ini yang masih tetap sabar.

Nabi Ayyub a.s. digendong dipundaknya, sedangkan air matanya membasahi pipinya. Dia membawa suaminya ke sebuah rumah yang telah

menjadi tempat pembuangan sampah dan meletakkan Nabi Ayyub di atas sampah. Masyarakat di sekitar tempat itu begitu melihat mereka langsung mengusir mereka. "Bawalah suamimu jauh-jauh dari kami. Kalau tidak, maka kami akan mengerahkan anjing-anjing kami supaya memangsanya," kata mereka tanpa belas kasihan.

Siti Rahmah pun lagi-lagi membawa beliau pergi dengan isak tangis. Dia membawa Nabi Ayyub a.s. ke suatu tempat yang jauh dari perkampungan. Lalu, dia membuat sebuah gubuk dari kayu dengan menggelar tikar sebagai alas tidurnya dan batu sebagai bantalnya. Untuk minumannya, dia membawakan wadah yang biasa dipergunakan oleh para penggembala untuk memberi minum ternaknya.

Ketika Siti Rahmah akan pergi ke suatu dusun, Nabi Ayyub a.s. berkata, "Rahmah, apakah engkau hendak pergi meninggalkan diriku dan membiarkanku di tempat seperti ini?"

Jawabnya, "Janganlah engkau khawatir, Suamiku. Aku tidak akan meninggalkan engkau selama aku masih hidup."

Kemudian, Siti Rahmah menuju sebuah dusun. Di sana dia bekerja pada satu pabrik roti yang upahnya digunakan untuk memberi makan Nabi Ayyub a.s. Lama-lama mereka mengetahui bahwa dia adalah istri

Nabi Ayyub a.s. Setelah tahu, mereka pun memberhentikannya dari pekerjaannya. Kata mereka, "Menjauhlah dari kami, sebab sekarang kami merasa jijik padamu."

Siti Rahmah pun menangis dan memohon kepada Allah, "Ya Tuhan, Engkau melihat keadaanku ini. Dunia ini seolah-olah menjadi sempit bagiku. Masyarakat selalu menghinaku. Aku berharap agar Engkau tidak menghinaku kelak di akhirat. Ya Tuhan, mereka telah mengusir dari rumah kami di dunia. Aku berharap agar Engkau tidak mengusirku dari rumah-Mu kelak di akhirat."

Kemudian, dia pun menemui istri si pengusaha roti itu dan berkata, "Sungguh suamiku sedang kelaparan. Untuk itu, perkenankanlah engkau meminjamkan roti kepadaku."

Jawabnya, "Menjauhlah segera agar suamiku tidak melihatmu, tapi serahkan gelungan rambutmu padaku." Siti Rahmah mempunyi 12 gelungan rambut yang terurai sampai tanah. Gelungannya indah dan bagus. Nabi Ayyub pun juga sangat menyukainya.

Wanita pengusaha roti itu pun datang dengan membawa gunting untuk memotong gelungan rambut Siti Rahmah. Gelungan itu kemudian ditukarkan dengan empat potong roti. Ketika itu Siti Rahmah

berdoa, "Ya Allah, tindakanku ini semata-mata karena berbakti kepada suamiku. Aku hanya ingin memberi makan nabi-Mu dengan menjual gulungan rambutku." Setelah melihat roti segar, Nabi Ayyub a.s. khawatir jangan-jangan istrinya telah menjual diri. Dia pun bersumpah, "Kalau nanti Allah memberiku kekuatan, akan aku pukul ia dengan 100 kali pukulan sebagai hukuman."

Nabi Ayyub dengan berat hati harus melaksanakan sumpahnya. Allah meredakan kegundahan hati Nabi Ayyub dengan firman-Nya untuk mengambil 100 helai rumput dan mengikatnya jadi satu, lalu memukulkannya sekali kepada istrinya. Dengan demikian, sumpah Nabi Ayyub telah terlaksana.

Setelah kisas terlaksana, Nabi Ayyub pun menangis dan berdoa, "Ya Allah, telah lenyap usahaku hingga istri nabi-Mu telah menjual rambutnya dan telah menafkahkannya untuk diriku."

Kata Siti Rahmah, "Suamiku, janganlah engkau bersedih, karena rambutku akan tumbuh kembali lebih bagus dari sebelumnya."

Lalu, dia memotong roti, duduk di sisinya dan menyuapi suaminya. Setiap ulat yang jatuh dari tubuh Nabi Ayyub a.s., dia kembalikan pada tempatnya dan berkata, "Makanlah apa yang telah Allah rezekikan kepadamu."

Tiada lagi daging di tubuh Nabi Ayyub. Hanya tinggal tulang dan urat sarafnya saja.

Sehingga ketika matahari terbit, sinarnya tembus dari bagian depan sampai punggungnya. Yang tersisa hanyalah hati dan lisannya yang tidak pernah lepas dari bersyukur kepada Allah SWT. Demikianlah derita yang dialami oleh Nabi Ayyub selama 18 tahun.

Pada suatu hari Siti Rahmah berkata, "Engkau adalah seorang nabi yang terhormat di sisi Tuhanmu, maka berdoalah untuk kesembuhanmu."

Nabi Ayyub a.s. menjawab, "Berapa lama kita mengalami masa senang?"

Sahut istrinya, "80 tahun."

Kata Nabi Ayyub, "Sungguh malu rasanya jika aku berdoa kepada Tuhanku, karena masa ditimpa derita belum seberapa dibandingkan dengan masa senang kita."

Sementara itu, ulat yang menempel ditubuhnya terus memakan daging dari tubuh beliau sampai habis. Ulat-ulat itu pun saling memakan satu sama lainnya hingga tersisa dua ekor yang selalu mencari sisa-sisa daging pada tubuh Nabi Ayyub a.s., tetapi tiada memperolehnya. Salah satu ulat itu masuk ke dalam hati dan memakannya, sedang seekor lagi sampai pada lisannya dan menggigitnya pula. Pada saat itulah beliau

berdoa, "Sesungguhnya aku telah ditimpa kemelaratan, sedang Engkau lebih Pengasih dari segala pengasih." Kemelaratan itu maksudnya adalah ujian yang dahsyat. Doanya itu bukan berarti keluh kesah dan bukan berarti dia keluar dari golongan orang yang bersabar. Itulah sebabnya Allah berfirman, "*Sungguh kami dapati Ayyub seorang yang bersabar,*" (Q.S. Shad [38]: 44).

Itu dikatakan Nabi Ayyub a.s. bukan karena disedihkan harta dan anak-anaknya yang binasa, tetapi karena rasa takut terhenti dari bersyukur dan berzikir kepada Allah SWT. Seolah-olah beliau berkata, "Ya Allah, sabarkanlah aku dalam menerima segala ujian dari-Mu, biarkanlah hatiku terus bisa mencintai-Mu dan lisanku selalu bisa berzikir kepada-Mu. Kalau keduanya telah lenyap dariku, maka berarti berhentilah aku dari mencintai dan berzikir kepada-Mu. Engkau lebih pengasih dari segala yang pengasih." Kemudian turunlah wahyu kepadanya, "Ayyub, hati, lisan, dan ulat adalah milikku. Derita itu juga dari-Ku. Mengapa kamu harus bersedih?"

Allah SWT memberikan wahyu kepadanya, "Sesungguhnya ada 70 Nabi yang minta seperti engkau ini kepada-Ku dan Aku hanya memilihmu sebagai tambahan kemuliaanmu. Hanya lahiriahnya saja yang tampak berbahaya, tetapi hakikatnya semua ini adalah wujud cinta kasih-Ku."

Nabi Ayyub a.s. benar-benar merasa susah jika hati dan lisannya dimakan ulat, karena ia selalu sibuk bertafakur dan berzikir kepada Allah SWT. Kalau keduanya dimakan, dia tidak akan lagi bisa bertafakur dan berzikir kepada-Nya.

Kemudian, Allah SWT menjatuhkan kedua ekor ulat itu dari tubuh Nabi Ayyub a.s.. Ulat yang satu pun jatuh di air menjadi lintah yang bisa digunakan untuk mengobati orang yang sakit dan yang satu lagi jatuh di daratan menjadi lebah yang mengeluarkan madu yang mengandung obat bagi manusia.

Lalu, datanglah Jibril dengan membawa dua buah delima dari surga.

"Jibril, apakah Tuhanku masih ingat kepadaku?" tanya Nabi Ayyub a.s. pada Jibril.

"Ya, Allah mengirim salam kepadamu serta menyuruh agar supaya kamu makan kedua buah delima ini. Dengan memakannya, daging dan tulangmu akan kembali seperti sediakala," jawab Jibril.

Ketika Nabi Ayyub a.s. makan kedua buah delima itu, Jibril berkata kepadanya, "Berdirilah dengan seizin Allah!" Seketika itu juga Nabi Ayyub pun berdiri.

Jibril berkata lagi, "Larilah engkau dengan kakimu." Nabi Ayyub a.s. pun memukulkan kakinya yang kanan ke tanah sehingga keluarlah air hangat dan dia pun

mandi dengan air itu. Kemudian ia memukulkan lagi kaki kirinya, lalu memancarlah air dingin sehingga dia bisa minum dari air itu.

Setelah itu, hilanglah seluruh penyakit yang dideritanya baik penyakit di bagian luar tubuhnya ataupun penyakit di bagian dalam tubuhnya. Tubuhnya menjadi lebih bagus dari sebelumnya. Wajahnya pun lebih bersinar daripada rembulan. Ini sebagaimana firman Allah SWT, *"Lalu, Kami perkenankan doanya. Kami lenyapkan penderitaan/penyakit berbahaya pada dirinya. Kami datangkan seluruh keluarganya semisal mereka, sebagai rahmat dari Kami dan sebagai peringatan bagi orang-orang yang beribadah,"* (Q.S. Al-Anbiyā' [21]: 84).

Rahasia Kekuatan Syam'un Al-Ghazi

"Perang terbesar manusia adalah perang melawan hawa nafsunya." (Hadis Nabi)

Ibnu Abbas r.a. meriwayatkan bahwa latar belakang diturunkannya (*asbâbun nazûl*) Surah Al-Qadr [97] adalah berkaitan dengan kisah perjuangan Syam'un Al-Ghazi. Kisah patriotisme Syam'un Al-Ghazi itu disampaikan oleh Jibril kepada Rasulullah.

Syam'un Al-Ghazi adalah seorang pejuang yang berperang di jalan Allah. Dia telah memerangi orang-orang kafir selama seribu bulan. Senjata andalannya adalah tulang rahang seekor unta yang memiliki keajaiban. Setiap kali dia menyerang orang-orang kafir dengan senjatanya, mereka langsung binasa.

Apabila dia haus, keluarlah air yang segar dari tulang rahang itu, lalu dia minum. Apabila dia lapar, maka tumbuhlah daging di atas tulang rahang itu,

lalu dia memakan daging itu. Kejadian seperti itu dialami Syam'un Al-Ghazi selama seribu bulan atau delapan puluh tiga tahun dan empat bulan.

Karena itu, orang-orang kafir tak berdaya untuk melawan Syam'un. Mereka kemudian berencana membunuh Syam'un dengan cara yang licik. Mereka memperalat istri Syam'un Al-Ghazi dengan menawarkan hadiah yang sangat besar.

"Kami akan memberimu harta apabila engkau dapat membunuh suamimu?" kata orang-orang kafir kepada istri Syam'un.

"Saya tidak mampu untuk membunuhnya," jawab istrinya.

"Kami akan memberimu tali yang sangat kuat. Ikatlah kedua kaki dan kedua tangannya sewaktu suamimu tidur. Setelah itu, kamilah yang akan membunuh suamimu," kata orang-orang kafir.

Istrinya teperdaya. Ia pun mengikat suaminya sewaktu tidur. Syam'un terbangun dari tidurnya, lalu berkata, "Siapa yang mengikat saya?"

Istrinya menjawab, "Saya yang mengikatmu untuk mencoba kekuatanmu."

Syam'un pun menarik tangannya dan memotong tali itu.

Orang-orang kafir datang lagi dengan membawa rantai. Istri Syam'un lalu mengikat suaminya dengan rantai itu. Syam'un pun terbangun, lalu berkata, "Siapa yang mengikat saya?"

Istrinya menjawab, "Saya yang mengikatmu untuk mencoba kekuatanmu."

Syam'un menarik tangannya dan memutus rantai itu.

Kepada istrinya, Syam'un berkata, "Istriku, saya ini salah seorang wali Allah. Tidak akan ada yang mengalahkan saya di dunia ini kecuali rambut saya ini."

Setelah mengetahui kelemahan suaminya, istrinya kemudian memotong rambut Syam'un ketika sedang tidur. Kemudian, istrinya mengikat tangan dan kaki Syam'un dengan menggunakan potongan rambutnya. Syam'un terbangun, lalu berkata, "Siapa yang mengikat saya?"

Mendengar kisah Syam'un, para sahabat menangis menyadari kelemahan mereka, lalu mereka berkata, "Rasulullah, apakah Engkau mengetahui rahasia yang Allah berikan kepada Syam'un?"

Istrinya menjawab, "Saya yang mengikatmu untuk mencoba kekuatanmu."

Syam'un pun lalu menarik ikatan itu dengan sekuat tenaganya, namun dia tidak berhasil melepaskan ikatan rambut yang melilit kaki dan tangannya. Istrinya kemudian memberitahu orang-orang kafir sehingga mereka datang dan kemudian menyeret Syam'un ke tiang gantungan.

Lalu, mereka mengikat Syam'un di tiang gantungan itu. Kemudian mencungkil kedua matanya, memotong kedua telinganya, kedua bibirnya, lidahnya, kedua tangan, dan kedua kakinya. Orang-orang kafir berkumpul di tempat itu untuk menyaksikan pembantaian itu.

Dalam keadaan demikian, turunlah wahyu Allah SWT kepadanya, "Apakah yang engkau inginkan?"

Syam'un menjawab, "Berilah saya kekuatan sehingga dapat merobohkan tiang-tiang bangunan ini agar jatuh menimpa mereka."

Allah lalu memberi kekuatan kepadanya. Dengan kekuatan itu, Syam'un menggerakkan dirinya sehingga tiang-tiang dan atap bangunan itu roboh mengubur orang-orang kafir, termasuk istrinya.

Allah SWT menyelamatkan Syam'un dan mengembalikan semua anggota tubuhnya yang telah dipotong-potong oleh orang-orang kafir. Sebagai rasa syukur, Syam'un kemudian beribadah kepada Allah

Syam'un Al-Ghazi adalah pejuang tangguh yang berperang di jalan Allah.
Orang-orang kafir mencari cara untuk
Dengan bantuan istrinya, Syam'un tertangkap.
Lalu mereka mengikat Syam'un, dicukil matanya, diris telinganya, lidah, tangan dan kakinya.
Ha... ha... benar juga kan kita bertemu kali ini.
Allah SWT menurunkan kekuatan kepada Syam'un, hingga tiang-tiang dan atap bangunan roboh, dan menguburi orang-orang kafir beserta istrinya.
Allah SWT, menyelamatkan Syam'un dan mengembalikan anggota tubuhnya yang dipotong oleh para kafir itu.

selama seribu bulan, mengerjakan salat di waktu malam, berpuasa di siang hari, dan berperang di jalan Allah. Mendengar kisah Syam'un, para sahabat menangis merindukan ketaatan serupa, lalu mereka berkata, "Rasulullah, apakah engkau mengetahui pahala yang Allah berikan kepada Syam'un?"

Rasulullah menjawab, "Saya tidak tahu."

Allah SWT lalu mengutus Jibril dengan membawa wahyu Surah Al-Qadr. "Muhammad, Aku telah memberimu dan umatmu *lailatul qadar*. Beribadah pada malam itu lebih baik daripada beribadah selama tujuh puluh ribu bulan."

Daftar Pustaka

Al-Khaibawi, Usman, *Durratun Nâsihîn: Mutiara Muballigh* (Abdullah Shonhadji, pen.), Semarang: Penerbit Al-Munawar, tt.

As-Sakandari, Syaikh Ahmad 'ibn Aṭhaillāh, *Terjemah Al-Hikam, Pendekatan Abdi pada Khaliknya* (H. Salim Bahreisy, pent.), Surabaya: Penerbit Balai Buku, 1984.

As-Samarkandi, Al-Faqih bin Muhammad bin Ibrahim, *Tanbihul Ghâfilin: Peringatan bagi Orang-orang yang Lupa* (Muslich Shabir, pent.), Semarang Penerbit Toha Putra, 1993.

Bakar, Syaikh Muhammad bin Abu (Moh. Syamsi Hasan, Pent.), *Mutiara Kisah Teladan di Balik Hadis Nabi*, Surabaya: Penerbit Amelia, 2003.

Bakhri, M. Syaiful dan M. Irham Zuhdi, *Oase Spiritual 1-4, Hikmah dalam Ujaran dan Kisah*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.

Bakhri, Mokh. Syaiful, *Teladan Rasulullah, Menggapai Luasnya Rahmat Allah Melalui Sabda dan Tindakan Rasul*, Tangerang: Penerbit Al-Kautsar Prima, 2004.

Tentang Penyusun

Mokh. Syaiful Bakhri lahir pada Rabu 28 Juli 1971 di Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur, dari pasangan H. Abd. Mannan dan (Alm.) Hj. Isbandiyah. Perjalanannya menuntut ilmu dimulai dari sekolah sore pada Madrasah Miftahul Ulum, Pondok Pesantren Al-Islah Sidogiri dan SDN Sidogiri pada pagi harinya. Setamat pendidikan dasar, ia melanjutkan ke SMPN Pohjentrek. Karena kegiatan belajar di SMPN Pohjentrek dilaksanakan pada siang hari, terpaksa ia harus berhenti sekolah madrasah sampai pada kelas III ibtidaiyah. Kemudian ia melanjutkan menuntut ilmu ke Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton dan sekolah di SMA Nurul Jadid. Setamat SMA, ia *boyong* dari pondok dan mengadu nasib dengan mengikuti Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) dan berhasil diterima di Universitas Hasanuddin Makassar. Ia dapat menyelesaikan kuliahnya tepat waktu dengan meraih prestasi akademik yang cukup memuaskan, IPK 3,5 (skala 4,0). Selepas kuliah, ia langsung mengadu nasib ke Jakarta dan tinggal di rumah pamannya. Di Jakarta, ia bekerja sebagai *Marketing & Media Promotion* pada sebuah yayasan dan beberapa perusahaan swasta di Jakarta, seperti Yayasan Obor Indonesia, PT. Pers-pektindo Medinformatika, dan PT. Tetrasi Geo-sinindo. Terakhir, ia bekerja sebagai *Managing Editor* pada PT. Safe-T-Net Indonesia untuk mengelola situs *www.muslimcandi.co.id*. Sejak pertengahan Juli 2003, ia harus bolak-balik Jakarta-Sidogiri dalam rangka penulisan buku biografi Kyai Hasani Nawawie Sidogiri (almarhum). Kemudian hari, penulisan buku yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Sidogiri dengan judul *Biografi Ringkas Keteladanan Kyai Hasani Nawawie: Dueyo Brono Titipan Pangkat Sampiran Ojo Dumeh* itu menjadi salah satu sebab kembalinya ia ke kampung halamannya, Sidogiri. Di kampung halamannya, ia mengisi hari-harinya dengan menulis dan menyunting buku. Selain itu, dia aktif mengelola sebuah penerbit buku kecil-kecilan, Penerbit Cipta Pustaka Utama yang sampai saat ini telah "menelorkan" tiga buah buku. Karya-karyanya yang telah diterbitkan di antaranya adalah: *Titian Jalan Demokrasi* (Penerbit Kompas, 2000), *Belum Haji Sudah Mabrur: Kisah-kisah Sufistik Haji* (Penerbit Nahjul Pustaka Utama, 2002), *Ekonomi Syariah dalam Sorotan* (Penerbit Amanah, 2003), *Oase Spiritual 1–4: Hikmah dalam Ujaran dan Kisah* (bersama M. Irham Zuhdi, Penerbit Erlangga Jakarta, 2003), *Akhlak Mulia Rasulullah* (Penerbit Al-Kautsar Prima, 2004), *Teladan Rasulullah* (Penerbit Al-Kautsar Prima, 2004), *Hikmah dan Rahasia Puasa* (Penerbit Al-Kautsar Prima, 2004). Buku *Kisah yang Indah untuk Dikenang* karya

H. Jusbakir Aldjufri, SH, MM merupakan buku ke-4-nya yang "lahir" semenjak ia menetap di kampung halamannya. Sebelumnya, telah terbit buku *Biografi Ringkas Keteladanan Kyai Husnni Nawawie* (Penerbit Pondok Pesantren Sidogiri, 2003), *Kebangkitan Ekonomi Syariah di Pesantren*, (Penerbit Cipta Pustaka Utama, 2004), dan *Ingin Meneladani Rasulullah* (Penerbit Cipta Pustaka Utama, 2005).

Buku *Di Istana Cinta Rasulullah* ini berisi kumpulan 20 kisah teladan tentang rahasia orang yang bertakwa sehingga memiliki tempat khusus di sisi Rasulullah SAW, yang tentu juga menempati posisi terhormat di sisi Allah. Mereka adalah kekasih Rasulullah yang telah dijamin menjadi penghuni surga.

Diawali dengan kisah "Budak yang dicintai Rasulullah" dan "Budak di Bumi, Raja di Surga," buku ini menegaskan bahwa kemuliaan dan kehormatan seseorang tidak ditentukan oleh rupa, harta, dan status sosialnya, namun lebih pada tingkat ketakwaan yang dimilikinya.

Buku ini juga mengajak kita mereguk makna-makna simbolis tentang kebesaran kasih dan rahmat Allah kepada hamba-Nya, dari pelbagai kisah orang yang menurut penilaian masyarakat di sekitarnya dikenal sebagai orang fasik, tetapi ternyata tidak demikian di sisi Allah, bahkan ia termasuk kekasih Allah (*Waliyyullāh*).

Semoga buku ini bermanfaat bagi kita dalam menjalani hidup dengan semakin arif dan penuh ketakwaan. *Amin yā Rab al-'ālamīn.*

MAN 1 O
55 - 10 -

PENERBIT ERLANGGA
ISBN 979-762-810-7

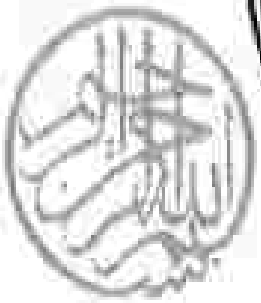

Di Istana Cinta Rasulullah

Merajut Kasih
lewat Makna yang Tersimbolkan

PERPUSTAKAAN
MAN MUARADUA
NO 001 / 11179
TGL 21 - 2 - 2018
KELAS
ASAL PR | PT | HD

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

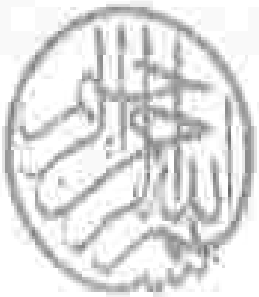

Di Istana Cinta Rasulullah

Merajut Kasih lewat Makna yang Tersimbolkan

Disusun Oleh
Mokh. Syaiful Bakhri

PENERBIT ERLANGGA
Jl. H. Baping Raya No.100
Ciracas, Jakarta 13740
http://www.erlangga.co.id
e-mail: erlangga@editor.net
(Anggota IKAPI)

65-10-015-0

Di Istana Cinta Rasulullah

Merajut Kasih lewat Makna yang Tersimbolkan

Hak Cipta © 2006 pada *Penerbit Erlangga*

Penyusun:
Mokh. Syaiful Bakhri

Editor:
Achmad Ta'yudin
Arum Triasari
Singgih Agung

Buku ini diset dan dilayout oleh bagian produksi *Penerbit Erlangga* dengan Power Macintosh G5 (Agaramond 12 pt)

Desain sampul : Farid Sabilach R.

Percetakan : PT Gelora Aksara Pratama

12 11 10 09 8 7 6 5 4

Dilarang keras memproduksi sebagian atau seluruh isi buku ini, dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun, serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari *Penerbit Erlangga*.

© HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Bentara Kata

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan kasih dan sayang kepada setiap makhluk di muka bumi ini. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, *ahli bait* (keluarga Nabi), dan para sahabat yang tetap taat mengikuti jejaknya.

Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*" (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13).

Rasulullah SAW juga bersabda, "Allah mengasihi hamba-hamba-Nya yang bertakwa tapi tersembunyi; bila tiada tak dicari, bila ada tak dikenali. Hati mereka seperti pelita hidayat. Mereka terhindar dari segala pekat kesulitan."

Buku *Di Istana Cinta Rasulullah* ini berisi kumpulan 20 kisah teladan, yang antara lain,

mengisahkan rahasia orang-orang yang bertakwa sehingga memiliki tempat khusus di sisi Rasulullah SAW. Mereka tentu saja juga menempati posisi terhormat di sisi Allah. Bahkan, Rasulullah pun memberikan jaminan, para kekasihnya itu akan menjadi penghuni surga.

Siapakah para kekasih Rasulullah itu? Melalui kisah "Budak yang dicintai Rasulullah", "Budak di Bumi Raja di Surga", atau "Mengintip Ibadah Seorang Ahli Surga", pembaca akan sedikit banyak mengenali profil mereka, termasuk rahasia amal ibadahnya.

Selain menyuguhkan kisah tentang rahasia para kekasih Rasulullah SAW, buku ini juga berisi kisah orang-orang yang mendapat ampunan dan rahmat Allah. Salah satunya tentang seseorang yang menurut penilaian orang-orang di sekitarnya dikenal sebagai seorang yang fasik, tetapi ternyata tidak demikian di sisi Allah. Dia bahkan termasuk salah seorang kekasih Allah.

Pada kisah "Tetangga Kekasih Allah di Surga" kita disuguhkan kisah seseorang yang kesehariannya tinggal bersama dengan 40 orang pemabuk. Sama sekali tidak disangka bahwa orang itu kelak akan menjadi tetangga Abu Yazid Al-Bustami di surga.

Di bagian lain, pada kisah "Kedipan Mata Barshisha" kita diberi pelajaran tentang seseorang yang kesehariannya dikenal sebagai ulama termasyhur ternyata kelak akan menjadi teman iblis di neraka. Inilah ironi yang dialami Barshisha, ulama yang akhirnya meninggal dalam keadaan kufur.

Begitu pula, ada orang yang kelihatannya fasik dan terlihat bergelimang dengan kemaksiatan dalam kesehariannya tenyata di akhir kehidupannya meninggal dalam keadaan iman.

Beragam kisah teladan yang tersaji dalam buku ini sarat dengan pelajaran berharga. Pertama, nilai seseorang di sisi Allah tidak terletak pada rupa, harta, dan kedudukannya, melainkan pada hati dan amal ibadahnya. Hal ini sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW, "Sesungguhnya Allah tidak memandang rupa dan harta kalian. Akan tetapi, Allah melihat hati dan amal-amal kalian," (H.R. Muslim).

Seorang yang kesehariannya dikenal sebagai budak seperti Uwais Al-Qarni ternyata memiliki kedudukan mulia di sisi Allah dan Rasul-Nya. Orang yang seperti Uwais itu sangat boleh jadi tidak dikenal di bumi, tapi ia justru masyhur di langit. Kelak ia akan menjadi salah seorang raja di surga.

Kedua, kehidupan dunia ini merupakan proses atau perjalanan yang dilalui oleh setiap hamba. Orang yang terlihat berbuat fasik (mabuk-mabukan dan berzina) belum tentu akhir kehidupannya juga fasik. Sebaliknya, orang yang terlihat saleh (selalu beribadah kepada Tuhannya) belum tentu akhir kehidupannya saleh. Seseorang tidak boleh gegabah dalam menilai kebaikan dan keburukan, karena itu hanya akan menjadi penghalang untuk melihat kebajikan yang tersembunyi dari sesuatu yang kelihatannya buruk dan keburukan yang tersembunyi dari suatu kebajikan.

Ketiga, karunia yang diberikan oleh Allah kepada seorang hamba tidak tergantung dari banyaknya amal ibadah yang dilakukannya. Amal ibadah seorang hamba merupakan kewajiban yang harus ditunaikan kepada Tuhannya, sedangkan karunia merupakan rahmat yang Allah berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Karunia berupa jaminan sebagai calon penghuni surga, misalnya. Rasulullah pernah memberikan jaminan surga terhadap seseorang. Jaminan surga itu membuat salah seorang sahabatnya penasaran sehingga perlu bermalam tiga hari di rumah orang yang dijamin surga oleh Rasulullah untuk mengetahui apa rahasia ibadahnya.

Betapa terkejutnya, selama tiga hari dan tiga malam sahabat itu tidak menyaksikan amal ibadah yang sangat

luar biasa. Semalaman orang tersebut ternyata tidak bangun untuk beribadah. Siangnya pun dia tidak puasa sunah. "Aku tidak pernah merasa dengki kepada seorang pun di antara umat Islam atas nikmat yang Allah karuniakan kepadanya," jawabnya ketika ditanya apa rahasia ibadahnya.

Mudah-mudahan dengan membaca buku ini, pembaca bisa menemukan pelajaran berharga yang tersirat di balik kisah-kisah teladan yang tersaji dalam buku ini. Selamat membaca!

Mokh. Syaiful Bakhri

Daftar Isi

1. Budak yang Dicintai Rasulullah 1
2. Budak di Bumi, Raja di Surga 8
3. Rasulullah pun Berpaling 12
4. Teman Rasulullah di Surga 17
5. Mengintip Ibadah Seorang Ahli Surga 24
6. Kekasih Allah 29
7. Tetangga Kekasih Allah di Surga 35
8. Pemuda yang Ditangisi Bidadari 40
9. Ketika Hati Ibrahim bin Adham Tergugah 45
10. Tobat Sang Pelacur 49
11. Biji Mata di Atas Nampan 54
12. Empat Pertanyaan yang Tak Terjawab 59
13. Kesaksian Seorang Pelacur 64
14. Kedipan Mata Barshisha 70
15. Tiga Hal yang Menyesatkan Manusia 76
16. Seruan Jalan ke Surga dan Neraka 80
17. Doa yang Diamini Malaikat 87
18. Asal Mula Nabi Idris Diangkat ke Surga 91
19. Kesabaran Nabi Ayyub A.S. 99
20. Rahasia Kekuatan Syam'un Al-Ghazi 114

Budak yang Dicintai Rasulullah

"Tuhan tidak melihat paras dan rupamu, dia melihat ke dalam hatimu." (Hadis Nabi)

Suatu kali penduduk Mekah dan sekitarnya menghadapi musim kemarau yang berkepanjangan. Keadaan yang demikian tentu membuat mereka menderita. Selama tiga hari berturut-turut mereka pun melaksanakan salat istisqa. Tujuannya untuk memohon rahmat Allah agar diturunkan hujan. Di tengah terpaan sinar matahari yang menyengat, mereka memanjatkan doa agar Allah menurunkan rahmatnya: air hujan.

Meski penduduk Mekah telah melaksanakan salat istisqa, hujan tak kunjung turun juga. Hal yang demikian itu membuat seorang sufi terkemuka, Abdullah bin Al-Mubarak, prihatin. Ia bertekad untuk membantu penduduk kota Mekah keluar dari kesulitan hidup yang mereka hadapi. Karena itu, ia keluar dari rumahnya dan mengasingkan diri dari masyarakat ramai

untuk berdoa sekiranya Allah berkenan menurunkan hujan. "Semoga Allah berkenan merahmati dan mengabulkan doaku," katanya lirih.

Ia pun keluar dari rumahnya menuju tempat yang sepi. Dipilihnya sebuah gua sebagai tempat untuk bermunajat. Namun, belum lama ia masuk ke dalam gua, masuklah seorang pemuda yang bermuka hitam. Dari penampilannya, Abdullah bin Al-Mubarak menduga bahwa pemuda itu adalah seorang budak.

"Demi kemenangan-Mu kepalaku tidak akan aku angkat, sampai Engkau menurunkan hujan kepada kami." Budak itu bersujud. Tak berapa lama kemudian, hujan turun dengan lebatnya membasahi bumi.

Setelah berada di dalam gua, pemuda itu mencari tempat yang agak lapang. Kemudian, pemuda itu melaksanakan salat dua rakaat. Seusai salat, ia bersujud seraya meletakkan kepalanya di atas tanah. Dengan khusyuk ia berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya para hamba-Mu telah memohon hujan kepada-Mu dengan melaksanakan salat istisqa selama tiga hari, tetapi Engkau belum berkenan mengabulkan doa mereka. Oleh karenanya, demi kemenangan-Mu, kepalaku tidak akan aku angkat, sampai Engkau menurunkan hujan kepada kami."

Mendengar doa yang dipanjatkan oleh pemuda itu dan tekadnya untuk tidak mengangkat kepalanya sampai Allah menurunkan hujan, Abdullah bin Al-Mubarak pun menjadi penasaran. "Siapakah gerangan pemuda ini?" tanya sang sufi dalam hati penuh heran.

Belum pudar keheranannya, di luar gua udara yang semula panas menyengat tiba-tiba sirna oleh mendung berarak menyelimuti bumi. Tak seberapa lama kemudian, hujan turun dengan lebatnya membasahi bumi. Ini berarti doa pemuda itu dikabulkan oleh Allah. Ketika butiran air hujan sudah membasahi bumi, pemuda itu mengakhiri sujudnya. Ia menengadahkan kepalanya ke langit dan membasahi lidahnya dengan ucapan syukur kepada Allah yang telah mengabulkan doanya. Setelah itu, dia berdiri dan pergi meninggalkan gua.

Abdullah bin Al-Mubarak yang menyaksikan kejadian itu merasa kagum dengan keistimewaan yang dimiliki pemuda itu di sisi Allah. Karena itu, ia bermaksud mengikuti ke mana perginya sang pemuda. Ketika pemuda itu pergi meninggalkan gua, Abdullah bin Al-Mubarak membuntuti ke mana perginya sang pemuda. Ternyata arah perjalanan pemuda itu menuju ke sebuah perkampungan yang cukup ramai.

Sesampainya di suatu perkampungan, pemuda itu menuju ke sebuah rumah dan kemudian masuk ke dalamnya.

Abdullah bin Al-Mubarak yang sejak tadi menguntitnya menghentikan langkahnya tepat di depan rumah yang dimasuki pemuda itu. Ia menunggu untuk beberapa saat lamanya sehingga ada seorang yang keluar dari dalam rumah. Ketika itu, Ibnu Al-Mubarak bertanya, "Rumah siapa ini?" yang dijawab orang itu, "Rumah si Fulan."

Lalu, Abdullah bin Al-Mubarak bergegas masuk ke dalam rumah untuk mencari si pemilik rumah. Ketika sudah bertemu, Abdullah bin Al-Mubarak mengatakan, "Saya ingin membeli seorang budak."

Kemudian pemilik rumah memperlihatkan semua budak yang dimilikinya kepada Ibnu Al-Mubarak. Ternyata yang diperlihatkan bukanlah budak yang ingin dibeli oleh Abdullah bin Al-Mubarak. "Bukan yang ada ini! Saya menginginkan budak yang lain. Apakah Anda masih memiliki budak yang lain?"

"Ada! Tetapi saya kira tak pantas bagi Anda. Ia seorang budak yang malas."

"Tak apalah. Aku ingin melihatnya."

Abdullah bin Al-Mubarok, seorang sufi terkemuka prihatin, musim kemarau panjang melanda Makah.
Aku harus berbuat sesuatu.
Abdullah lalu pergi bermunajat di sebuah gua.
Tiba-tiba masuk seorang pemuda berkulit hitam, ia salat 2 rakaat lalu berdoa.
Kayaknya dia seorang budak.
Ya... Allah, mohon turunkan hujan, demi kemenangan-Mu, aku tidak akan angkat kepalaku sebelum kau turunkan hujan.
Sampai di sebuah rumah.
Abdullah membeli sang pemuda.
10 dinar pun aku jual soalnya dia itu pemalas.
Budak ini kubeli 20 dinar.
Malamnya Abdullah bermimpi.
Apakah dia ini kekasihmu Ya Rasul
Benar ia kekasihku dan kekasih Allah ...
محمد

Kemudian pemilik budak itu pun memanggil budak yang dimaksud. Budak yang dianggap sebagai budak yang malas itu ternyata adalah pemuda yang melaksanakan salat dan bermunajat di dalam gua.

"Berapa harga budak ini?" tanya Abdullah bin Al-Mubarak.

"Saya membelinya dengan harga 20 dinar. Namun, harganya tidak sepadan dengan harga budak yang lain. Untuk itu, saya jual dengan harga 10 dinar saja."

"Tidak, aku membelinya dengan harga 20 dinar."

Abdullah bin Al-Mubarak pun membayar dan membawa budak itu.

Saat itu budak tersebut berkata, "Ibnu Al-Mubarak, mengapa Anda berani membeliku, sedangkan aku tidak akan berbakti kepada Anda?"

"Siapa namamu?"

"Namaku, Al-Ahibbatu," jawab sang budak.

Abdullah bin Al-Mubarak membawa pulang Al-Ahibbatu ke rumahnya. Sesampainya di rumah, Al-Ahibbatu mengatakan hendak mengambil wudu. Abdullah bin Al-Mubarak kemudian menyiapkan tempat air wudu untuknya berikut sandal di depannya. Al-Ahibbatu pun berwudu, melaksanakan salat, dan bersujud. Karena Abdullah bin Al-Mubarak ingin

mendengar apa yang diucapkan dalam sujudnya, ia pun mendekati budaknya itu. Samar-samar ia mendengar doanya, "Ya Allah, Zat yang memiliki rahasia, rahasia itu sungguh telah menjadi terang, padahal aku tidak menginginkan kehidupanku menjadi masyhur sesudah ini." Kemudian ia berhenti sesaat. Ia ternyata sudah tak bergerak. Melihat itu, Ibnu Al-Mubarak pun mencoba membangunkannya, tapi ia ternyata telah meninggal dunia. Ibnu Al-Mubarak lalu bergegas mengurus jenazah dan memakamkan sang budak.

Alkisah, pada suatu malam Abdullah bin Al-Mubarak bermimpi melihat Rasulullah SAW, sedangkan di samping kanannya ada seorang tua yang diliputi cahaya yang memesona, dan di sisi kirinya adalah pemuda yang bermuka hitam itu. Kala itu Rasulullah bersabda, "Semoga Allah membalas kebaikan kepada kita semua. Sejauh ini, tiada bahaya yang mengancam dirimu berkat perlakuan baikmu pada kekasihku ini."

Lalu, Ibnu Al-Mubarak pun bertanya, "Apakah pemuda bermuka hitam itu adalah kekasihmu, ya Rasulullah?" "Benar, ia kekasihku dan kekasih Allah," jawab Nabi.

Budak di Bumi, Raja di Surga

"Orang yang paling mulia di sisi-Ku adalah yang paling bertakwa di antaramu." (Al-Qur'an)

Suatu Ketika, Abu Hurairah r.a. sedang berada di majelis Rasulullah SAW, tiba-tiba beliau bersabda, "Besok pagi akan ada seorang ahli surga yang salat berjamaah bersama kalian." Dalam hatinya, Abu Hurairah r.a. berharap bahwa orang yang dimaksud itu adalah dirinya. "Aku berharap semoga akulah yang dimaksud oleh Rasulullah itu," katanya membatin.

Untuk itulah, pagi-pagi sekali Abu Hurairah r.a. salat subuh berjamaah di belakang Rasulullah dan tetap tinggal di majelisnya sampai para jamaah lainnya pulang kecuali Umar r.a. dan Ali r.a. Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang berpakaian compang-camping menemui Rasulullah yang langsung menjabat tangan lelaki itu.

Rasulullah, Abu Hurairah dan beberapa sahabat.
Besok pagi akan ada ahli surga salat bersama kalian.
محمد
Abu Hurairah mesam-mesem.
He..., he... pasti maksudnya gue tuh.
Subuh tiba, datang laki-laki cempang-cempring bajunya salat berjama.
Rasul doakan saya mati syahid.
محمد
Apa dia ahli surga itu ya Rasul!
محمد
Ya, dia budak ahli surga itu.
Kenapa tidak kau merdekakan!
Dia budak di bumi cagi raja di surga.
محمد
Di dunia ini tidak dicari, bila ada pun tak dihargakan, mati pun tak ada yang menghadiri...
محمد
Selain dia, ahli surga lainnya adalah Uwais Al-Qarni. Ia tidak terkenal di bumi, tapi sangat terkenal di langit, mintalah doa kepada dia, bukan kalian tentunya.

Orang itu meminta Nabi untuk mendoakannya. "Nabi Allah, doakan semoga aku mati syahid," pinta laki-laki itu. Rasulullah pun mendoakannya. Ketika Rasulullah berdoa, Abu Hurairah mencium harum semerbak minyak kasturi.

Setelah laki-laki itu pergi, Abu Hurairah bertanya kepada Rasulullah, "Apakah orang itu yang akan menjadi ahli surga?"

"Ketahuilah lelaki itu adalah salah seorang raja dan pemuka di surga. Padahal di dunia bila itu tidak ada, tak dicari, bila ada pun tak dihiraukan orang."

Rasulullah menjawab, "Ya, benar. Ia adalah seorang budak marga Fulan."

Abu Hurairah kembali bertanya, "Mengapa Anda tidak membeli dan memerdekakannya?"

Rasulullah menjawab, "Bagaimana aku akan berbuat demikian bila Allah akan menjadikannya sebagai seorang raja di surga? Ketahuilah, di surga nanti juga ada raja dan pemuka. Lelaki itu adalah salah seorang raja dan pemuka di surga. Allah sangat menyayangi hamba-Nya yang berhati suci, yang samar, yang terurai rambutnya, yang menahan perutnya kecuali dari makanan yang halal. Bila dia masuk ke istana seorang raja, tak akan diizinkan. Bila meminang wanita

bangsawan, tak akan diterima. Bila tidak ada, tak dicari. Bila ada pun tak dihiraukan orang. Bila sakit, tak ada yang menjenguk. Bahkan, bila meninggal, jenazahnya juga tak dihadiri."

Ketika itu, salah seorang sahabat bertanya, "Bisakah engkau tunjukkan kepada kami seorang dari mereka?"

Rasulullah menjawab, "Uwais Al-Qarni salah satunya. Ia berkulit coklat dan bidang kedua bahunya. Setiap kali berdiri, ia selalu menundukkan kepalanya sambil membaca Al-Qur'an. Ia tidak terkenal di bumi, tapi sangat terkenal di langit. Andaikan ia sungguh-sungguh minta sesuatu kepada Allah, pasti Allah akan memberinya. Di bahu kirinya ada bekas belang sedikit. Umar dan Ali! Jika kalian bertemu dengannya mintalah kepadanya supaya memohonkan ampun untuk kalian," kata Nabi sambil memandang dua sahabat terdekatnya itu.

Kode Cinta 3

Rasulullah pun Berpaling

"Jangan meremehkan perbuatan baik walaupun kecil."
(Hadis Nabi)

Junaid Al-Bagdadi adalah seorang guru tarekat (*mursyid*). Ketika dia wafat, kedudukannya digantikan oleh Muhammad Al-Hariri, seorang *zâhid* yang suka berpuasa di siang hari dan beribadah di malam hari. Suatu hari Al-Hariri berziarah ke makam Qibtiyah. Di sana dia mengalami kejadian aneh. Ketika dia duduk di salah satu sudut makam, masuklah seorang pemuda yang tak mengenakan tutup kepala, tidak memakai alas kaki, rambut terurai, dan wajahnya pucat.

Setelah mengambil air wudu, pemuda itu melaksanakan salat dua rakaat, dan kemudian beristirahat hingga waktu magrib tiba. Pemuda itu ikut salat magrib berjamaah bersama Al-Hariri, kemudian beristirahat lagi.

Seusai salat Isya, Khalifah Bagdad memanggil kaum sufi untuk mengisi ceramah agama. Ketika hendak berangkat, Al-Hariri mengajak pemuda itu pergi bersamanya. "Maukah kamu pergi bersama saya untuk memenuhi panggilan khalifah?" ajak Al-Hariri.

Pemuda itu bukannya mau memenuhi ajakan Al-Hariri, ia malah sebaliknya meminta sesuap makanan pada sang pemimpin tarekat. "Saya tidak membutuhkan itu. Yang saya butuhkan adalah sesuap makanan dari Anda," jawabnya.

Al-Hariri tidak ambil pusing dengan keinginan pemuda itu. Tanpa menghiraukan permintaan pemuda itu, Al-Hariri langsung berangkat menuju pengajian yang diadakan khalifah.

> Dalam mimpinya Rasulullah memalingkan wajahnya, "Kau ini lekir, pergi untuk mengisi ceramah agama tetapi kau biarkan seorang fakir kelaparan sepanjang malam."

Alkisah, sepulang dari majelis pengajian khalifah, Al-Hariri kembali ke sudut makam seperti semula. Ketika itu dilihatnya pemuda aneh tersebut masih berada di situ dalam keadaan tertidur. Karena merasa kepayahan, Al-Hariri merebahkan tubuhnya di lantai dan tak lama kemudian tertidur.

Khalifah Baghdad memanggil para sufi, Al-Hariri juga diundang khalifah mengajak pemuda itu.
Ngapain saya ikut, yang saya butuhkan cuma sesuap makan dari anda.
Diajak kok ngeyel ...
Pulang dari Baghdad, Al-Hariri melihat pemuda kurus itu tertidur. Al-Hariri yang kecapaian juga tertidur.
Al-Hariri pun bermimpi.
Kikir! ketika ada fakir yang minta sesuap makan kau malah membiarkan sepanjang malam.
محمد
Bangun tidur, Al-Hariri tak melihat pemuda itu. Ia mencari kesana-kemari, membawakan makanan untuk diberikan pada pemuda itu.
Syekh, siapa yang meminta makanan darimu, mana bisa berjumpa 124.000 Nabi hanya dengan sesuap makanan.

Dalam tidurnya, Al-Hariri bermimpi ketemu dengan Rasulullah SAW beserta dua orang tua yang bercahaya dan di belakangnya terdapat rombongan besar orang dengan wajah bersinar terang.

Dalam mimpinya itu, Al-Hariri melihat Rasulullah SAW didampingi oleh Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Musa a.s., sedangkan di belakangnya barisan para nabi yang berjumlah 124.000 orang.

Al-Hariri berusaha untuk menghampiri Rasulullah SAW dan ingin berjabat tangan dengan panutannya itu. Namun, ketika Al-Hariri mendekat, Nabi memalingkan wajahnya. Kejadian itu berulang hingga tiga kali.

Ketika Al-Hariri menanyakan hal itu, beliau menjawab, "Kamu telah berlaku kikir! Ketika ada seorang fakir yang menginginkan makanan dari mu, kamu biarkan dia kelaparan sepanjang malam."

Seketika itu Al-Hariri terbangun dengan diliputi ketakutan dan tubuh bergetar. Al-Hariri segera mencari pemuda itu. Ternyata, pemuda itu sudah tidak berada di tempatnya. Akhirnya, Al-Hariri keluar dari makam dan mencari pemuda itu di sekitar areal pemakaman. Ketika melihat pemuda itu, Al-Hariri memanggilnya, "Pemuda! Demi Allah yang telah menciptakan dirimu, tunggulah sebentar."

merasa ada yang memanggil, pemuda itu pun menoleh ke arah Al-Hariri. Al-Hariri terlihat berjalan menuju ke arah pemuda itu. Ketika sudah dekat, Al-Hariri menyerahkan bungkusan seraya mengatakan, "Ini makanan untukmu."

Pemuda itu bukannya mau menerima pemberian makanan dari Al-Hariri, tetapi malah mencibir. "Syekh! Siapa yang menginginkan sesuap makanan darimu? Mana bisa berjumpa dengan 124.000 nabi yang akan menjadi penolongmu hanya dengan sesuap makanan?" cibirnya.

Tak seberapa lama kemudian, pemuda itu menghilang dari pandangan. Al-Hariri hanya bisa tertegun. Dia menyesal telah mengabaikan pemuda yang memiliki kedudukan istimewa di antara para nabi itu.

PERPUSTAKAAN
KAB. OKU SELATAN

Teman Rasulullah di Surga

Berdekatan dengan penjual parfum akan ikut wangi,
berdekatan dengan penjual sate, akan ikut hangus.
(Kearifan Masyarakat Timur)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ketika Rasulullah sudah mendekati ajalnya, beliau menyuruh Bilal azan. Setelah kumandang azan itu, berkumpullah kaum Muhajirin dan Ansar di masjid Rasulullah. Saat semua sudah berkumpul di masjid, beliau dan para sahabat mengerjakan salat dua rakaat secara bersama-sama. Lalu, beliau naik mimbar. Beliau pun berkhutbah yang diawali dengan bacaan hamdalah dan kalimat-kalimat yang menyentuh hati. Hati semua yang hadir bergetar. Tangis pun tak kuasa terbendung. Berikut di antara isi khutbah Rasulullah SAW itu:

"Kaum Muslimin, saya ini nabi, penasihat, juga pengajak kepada jalan Allah dengan izin-Nya. Saya ini seperti saudara kandung kalian. Kasih sayang saya tak ubahnya kasih sayang seorang ayah pada anak-anaknya.

Siapa saja yang mempunyai hak yang bisa dituntut pada diri saya, maka sekarang juga saya minta dia berdiri dan menuntut haknya atas saya, sebelum saya dituntut balas di Hari Kiamat."

Tidak seorang pun yang berdiri kala itu sehingga beliau harus menyampaikan kalimat di atas untuk yang kedua kali dan ketiga kali.

Lalu, berdirilah seorang laki-laki bernama Ukasyah bin Mihshan di hadapan Nabi. "Rasulullah, demi ayah dan ibuku, seandainya Anda tidak mengumumkan hal ini berkali-kali kepada kami, tentu saya tidak akan mengemukakan hal ini. Saya pernah bersama Anda saat Perang Badar. Kala itu unta saya mengikuti unta Anda. Sejurus kemudian, saya turun dari unta dan saya mendekati Anda agar saya bisa mencium paha Anda. Tiba-tiba Anda telah mengangkat tongkat dan memukulkannya kepada unta Anda agar melaju lebih cepat. Anda juga memukul tulang rusuk saya. Saya tidak tahu, apakah Anda sengaja atau Anda cuma mau memukul unta Anda tapi terkena saya?" Ukasyah mengisahkan dengan fasih kejadian yang sudah sekian lama berselang itu.

"Ukasyah, Rasulullah dijauhkan dari bersengaja memukulmu," kata Nabi meminta pengertian Ukasyah.

Nabi terdiam sejenak lalu memerintahkan Bilal untuk menuju rumah Fatimah.

"Bilal, tolong kamu ke rumah Fatimah dan ambilkan tongkat saya."

Bilal pun keluar dari masjid, sementara Rasulullah sambil meletakkan tangannya di atas kepala dan berkata pada dirinya sendiri, "Inilah Rasulullah yang menyediakan dirinya sendiri untuk dikisas."

Setibanya di rumah Fatimah, Bilal mengetuk pintu. Dari dalam rumah terdengar suara Fatimah menyahut, "Siapa di pintu?"

Bilal menjawab, "Saya Bilal. Saya datang kemari untuk mengambil tongkat Rasulullah."

"Tuntutlah haknya dan pukullah aku," kata Rasulullah sesaat kemudian setelah Ukasyah melihat badan Rasulullah yang putih itu, ia menubruk dan mencium punggung Nabi.

Fatimah bertanya lagi, "Bilal, untuk apa Ayah memerlukan tongkat?"

Bilal menjawab, "Fatimah, Ayahmu sekarang sedang menyediakan diri untuk dikisas."

Fatimah bertanya, "Bilal, siapa orangnya yang sampai hati akan mengkisas Rasulullah?"

Kemudian Bilal mengambil tongkat dan terus pergi ke masjid serta menyerahkan tongkat itu pada Rasulullah. Sang Nabi langsung menyerahkan tongkat itu pada Ukasyah.

Melihat yang demikian itu, Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. berdiri. "Ukasyah, kami berdua berada di hadapanmu. Sekarang kisas kami saja dan jangan kisas Rasulullah," kata dua sahabat terdekat Nabi itu.

Ternyata, usaha keduanya membujuk Ukasyah itu berbuah teguran Rasulullah. "Abu Bakar dan Umar! Duduk saja kalian! Allah telah mengetahui posisi kalian berdua," tegur Nabi.

Teguran Rasulullah pada Abu Bakar dan Umar itu tidak menyurutkan langkah Ali k.w. Sepupu yang sekaligus menantu Nabi ini berdiri seraya berujar pada Ukasyah, "Selama hidup aku ini selalu di samping Rasulullah. Aku jelas tidak sampai hati melihat kamu mengkisas Rasulullah. Inilah punggungku dan ini perutku. Kisaslah dengan tanganmu. Pukullah aku dengan tanganmu."

Rasulullah pun juga menegur Ali. "Ali! Kamu duduk saja. Allah telah mengetahui tempat dan niatmu."

Menjelang ajalnya, Rasul SAW berkumpul dengan penduduk. Semua bergetar saat Rasul khutbah, sangat pun merindukan.
محمد
Sebelum saya dikuburkan di liang kubur, tuntut hak yang bisa dituntut.
Berdiri Ukasyah
Saya tuntut kau Rasul! Sengaja atau tidak kau pernah memukulku, mungkin kau akan pukul unta, tetapi terkena aku.
Bilal disuruh mengambil tongkat.
Sekarang pukul aku Ukasyah.
محمد
Jangan!!! Pukul saja kami sebagai ganti.
Rasul, Waktu kau pukul aku, aku tidak pakai baju, tapi bajumu!
محمد
Rasul pun menaikan pinggahnya.
Saat melihat badan Rasul, Ukasyah menubruk dan menciumi Nabi.
Saya tebus kau dengan jiwaku. Rasul aku melakukan ini semata-mata agar bersentuhan dengan badanmu.
محمد

Tak ketinggalan, Al-Hasan dan Al-Husein (dua cucu Nabi) juga berdiri. "Ukasyah, kamu pasti tahu kami berdua ini adalah cucu Rasulullah. Apabila kamu mengkisas kami, maka sama saja dengan mengkisas Rasulullah," kata keduanya membujuk Ukasyah.

Mendengar permintaan kedua cucunya itu, Rasulullah berkata, "Dua buah hatiku! Kalian duduklah!"

Setelah tidak ada lagi sahabat yang berani mencegah rencana Ukasyah mengkisas Nabi, Rasulullah pun berkata kepada Ukasyah, "Pukullah aku jika kamu hendak memukul."

"Rasulullah, waktu Anda memukul saya, saya tidak memakai baju," sahut Ukasyah.

Rasulullah pun menuruti permintaan Ukasyah itu. Beliau lalu membuka pakaiannya. Melihat itu, kaum Muslimin yang hadir menjerit dan menangis. Sesaat kemudian tatkala Ukasyah melihat badan Rasulullah yang putih itu, ia menubruk dan menciumi punggung Nabi.

"Saya tebus Anda dengan jiwa saya. Rasulullah, siapa orang yang sampai hati mengkisas Anda. Saya melakukan yang demikian itu dengan harapan agar badan saya bersentuhan dengan badan Anda. Semoga Allah menjaga saya dari neraka lantaran kemuliaan

Anda," kata Ukasyah yang langsung disahuti Nabi, "Ketahuilah, siapa saja yang ingin melihat ahli surga, maka lihatlah orang ini," sambil menunjuk Ukasyah.

Mendengar sabda Nabi itu, seluruh kaum Muslimin berdiri dan menciumi mata Ukasyah. "Kamu memang sangat beruntung. Kamu telah memperoleh derajat yang tinggi. Kamu pasti akan berteman dengan Rasulullah di surga nanti," kata orang-orang yang menciuminya.

Mengintip Ibadah Seorang Ahli Surga

"Kedengkian akan membakar kebaikan seperti api membakar kayu." (Hadis Nabi)

Anas bin Malik r.a. mengisahkan sebuah kejadian yang dialaminya pada sebuah majelis bersama Rasulullah.

Pada suatu hari para sahabat sedang duduk-duduk bersama Rasulullah. Tiba-tiba Rasulullah SAW berkata, "Sebentar lagi akan muncul di hadapan kalian seorang laki-laki calon penghuni surga."

Sesaat kemudian, muncullah laki-laki Ansar yang janggutnya masih basah oleh air wudunya. Ia mengikat kedua sandalnya pada tangan kirinya.

Esok harinya, Rasulullah mengatakan hal yang kurang lebih sama. "Sebentar lagi akan datang seorang laki-laki calon penghuni surga," begitu kata Nabi. Lalu, muncullah laki-laki yang sama. Begitulah beliau mengulang sampai tiga kali.

Ketika majelis Rasulullah selesai, Abdullah bin Amr bin Ash pergi mengikuti laki-laki yang disebut Nabi sebagai penghuni surga itu. "Saya ini bertengkar dengan ayah saya. Saya berjanji kepada ayah saya bahwa selama tiga hari saya tidak akan menemuinya. Maukah Anda memberi tempat penginapan buat saya selama tiga malam?" pinta Abdullah pada lelaki itu.

Orang itu menjawab, "Silakan."

Setelah tiga hari, Abdullah tidak melihat amal ibadah yang luar biasa dari lelaki itu. Bahkan Abdullah menganggap bahwa amal ibadah lelaki itu biasa-biasa saja. "Lalu, apa yang membuat Rasulullah menyatakannya sebagai calon penghuni surga," Abdullah berpikir.

Abdullah mengikuti orang itu ke rumahnya. Lalu, menginaplah Abdullah di rumah orang itu selama tiga malam. Abdullah ingin mengetahui apa gerangan amal ibadah yang dilakukan oleh orang itu sehingga disebut Nabi sebagai calon penghuni surga. Namun, selama tiga malam itu Abdullah tidak menyaksikan sesuatu yang istimewa di dalam amal ibadah sang lelaki.

Menurut penuturan Abdullah, pada malam pertama ia bermalam di rumah orang itu, ternyata orang itu tidak bangun malam. Hanya sewaktu hendak tidur, orang itu berzikir dan bertakbir kepada Allah lantas

Abdullah bin Amr bin Ash menjumpai laki-laki yang disebut Rasul sebagai ahli surga.
Saya sedang sakit di rumah. Boleh saya bermalam di rumahmu malam saja.
Boleh...!! Silakan saja.
3 hari bersama laki-laki itu tidak ada yang istimewa. Ibadahnya biasa saja.
Lalu kenapa dia jadi calon penghuni surga! Aneh... .
Sebenarnya saya tidak sakit di rumah, saya cuma ingin tahu kenapa kok Anda jadi calon ahli surga.
Amal saya cuma yang kau lihat saja, hanya saja saya tak pernah dengki kepada orang lain atas nikmat Allah yang diturunkan kepadanya.

tidur sampai pagi. Saat berwudu dan mengerjakan salat, orang itu mengerjakannya dengan sempurna. Di siang hari, orang itu pun tidak berpuasa.

Setelah tiga hari Abdullah tidak melihat amal ibadah yang luar biasa dari lelaki itu. Bahkan, Abdullah menganggap bahwa amal ibadah lelaki itu biasa-biasa saja. "Lalu apa yang membuat Rasulullah menyatakan-nya sebagai calon penghuni surga?" Abdullah berpikir.

Sebelum memohon diri, Abdullah sempat menjelaskan kepada lelaki itu apa yang mendorongnya hingga bermalam tiga hari di rumah si lelaki.

"Sebetulnya tidak ada pertengkaran antara saya dengan ayah saya. Saya juga tidak pernah bersumpah untuk tidak pulang ke rumah ayah saya selama tiga hari. Akan tetapi, saya merasa penasaran selama tiga hari berturut-turut Rasullullah menyatakan bahwa akan datang salah seorang calon penghuni surga. Anehnya, yang datang selalu saja Anda. Saya lalu ingin menginap di rumah Anda supaya saya bisa melihat langsung apa yang biasa Anda kerjakan sehingga saya bisa mengikuti jejak Anda. Namun, selama tiga hari di sini saya tidak melihat Anda melakukan amal yang luar biasa. Oleh karena itu, saya ingin tahu amalan apakah yang Anda lakukan sehingga Nabi menyatakan seperti itu," jelas Abdullah pada lelaki itu.

"Amal saya tidak lebih daripada apa yang Anda saksikan," sahut lelaki itu. "Hanya saja saya tidak pernah merasa dengki kepada seorang Muslim pun atas nikmat yang Allah karuniakan kepadanya," lanjut lelaki itu ketika Abdullah hendak beranjak dari rumahnya.

"Oh, ternyata ini yang menyebabkan Anda termasuk calon ahli surga, sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasulullah. Amal ini sebetulnya yang tidak mampu kami lakukan," kata Abdullah menanggapi.

Kekasih Allah

"Semua anak Adam adalah pendosa. Sebaik-baiknya pendosa adalah yang bertobat." (Hadis Nabi)

Pada zaman Nabi Musa a.s. terdapat seorang laki-laki yang terkenal kefasikannya. Ketika laki-laki itu meninggal dunia, orang-orang yang ada di sekitarnya tidak sudi untuk memandikan dan menguburkannya. Mayat laki-laki itu diseret dan dibuang ke tempat sampah.

Terkait dengan peristiwa itu, Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi Musa a.s., "Musa, ada seorang yang meninggal di suatu perkampungan yang diperlakukan dengan hina oleh orang-orang di sekitarnya. Mayatnya dibuang ke tempat sampah. Warga kampung itu tidak mau memandikan, mengkafani, dan menguburkannya secara layak. Padahal, dia itu salah seorang kekasih-Ku. Oleh karenanya, pergilah ke tempat itu, mandikanlah dia, kafani, salati, lalu kuburkanlah dengan layak."

Nabi Musa a.s. segera datang ke tempat tersebut dan bertanya kepada warga mengenai mayat tersebut. Mereka menjawab, "Memang ada orang yang telah meninggal dunia. Semasa hidupnya dia mempunyai sifat dan perangai yang jelek."

Nabi Musa a.s. lalu bertanya, "Tunjukkanlah kepadaku, di mana mayatnya berada?"

Akhirnya, mereka pergi bersama Nabi Musa a.s. ke suatu lokasi yang menjadi tempat pembuangan mayat orang dimaksud. Betapa terkejutnya Nabi Musa a.s. menyaksikan mayat laki-laki yang tergeletak di antara onggokan sampah. Terlebih lagi, ketika menyaksikan mayat laki-laki itu, warga kembali menceritakan kejelekan laki-laki itu.

"Andaikan seluruh makhluk-Ku yang berbuat dosa meminta kepada-Ku dengan tiga doa itu, benar Aku akan memberikannya. Bagaimana Aku tidak akan mengabulkan orang yang meminta kepada-Ku, sedangkan Aku adalah Maha Penyayang di antara para penyayang!"

Menyaksikan hal itu, Nabi Musa a.s. bermunajat kepada Allah, "Tuhan, Engkau telah memerintahkan aku untuk memandikan, mengkafani, mensalati, dan menguburkan mayat ini, sedangkan orang-orang di sekitarnya memberikan kesaksian atas kejelekan dan

kefasikannya. Ya Allah, Engkaulah Yang Maha Mengetahui perihal kebaikan atau kejelekan orang ini." Allah SWT lalu menurunkan wahyu kepada Nabi Musa a.s., "Musa, apa yang mereka ceritakan mengenai keburukan perilaku laki-laki itu memang benar dalam pandangan mereka. Tetapi, mereka tidak mengetahui bahwa laki-laki itu sebenarnya telah meminta pertolongan (syafaat) kepada-Ku menjelang kematiannya dengan tiga doa. Andaikan seluruh makhluk-Ku yang berbuat dosa memintanya kepada-Ku dengan tiga doa itu, tentu Aku akan memberikannya. Bagaimana Aku tidak akan mengabulkan orang yang meminta kepada-Ku, sedangkan Aku adalah Maha Penyayang di antara para penyayang?"

Nabi Musa a.s. bertanya, "Ya Allah, apakah tiga doa itu?"

Allah SWT menjawab, "Musa, menjelang kematiannya si mayit memohon tiga doa kepada-Ku. Doanya yang pertama, 'Tuhanku, Engkau mengetahui keadaan diriku. Aku telah banyak melakukan kemaksiatan, padahal hatiku membenci kemaksiatan. Namun, karena adanya tiga hal sehingga aku melakukan kemaksiatan, meskipun hatiku membencinya. Ketiga hal itu adalah hawa nafsu, teman yang buruk, dan iblis yang terlaknat. Tiga hal itulah yang menyeretku

sehingga bergelimang dalam dosa dan kemaksiatan. Sungguh Engkau, Ya Tuhanku, lebih mengetahui apa yang aku ucapkan daripada aku sendiri. Oleh karenanya, ampunilah dosa-dosaku.' Doanya yang kedua, 'Tuhanku, sungguh Engkau mengetahui bahwa aku banyak melakukan kemaksiatan karena tempat tinggalku bersama dengan orang-orang yang fasik. Akan tetapi, pada dasarnya aku lebih suka bersahabat dengan orang-orang yang saleh. Bertempat tinggal bersama orang-orang yang saleh jauh lebih aku senangi daripada bertempat tinggal bersama dengan orang-orang fasik.' Doanya yang ketiga, 'Tuhanku, Engkau mengetahui bahwa aku lebih menyukai orang-orang yang saleh daripada orang-orang fasik. Sekiranya ada dua orang yang menemuiku yang satu orang saleh dan yang satu orang fasik, maka aku akan mendahulukan kepentingan orang saleh daripada orang fasik.'"

Dalam riwayat lainnya, Wahb bin Munabbih menyebutkan bahwa doa laki-laki itu saat menjelang ajalnya adalah sebagai berikut: "Tuhanku, sekiranya Engkau memaafkan dan mengampuni dosa-dosaku, maka kekasih dan nabi-Mu akan bergembira. Dengan begitu, setan yang menjadi musuhku dan musuh-Mu akan bersedih. Namun, sekiranya Engkau menyiksaku lantaran dosa-dosaku, maka setan dan kawan-kawannya akan bergembira.

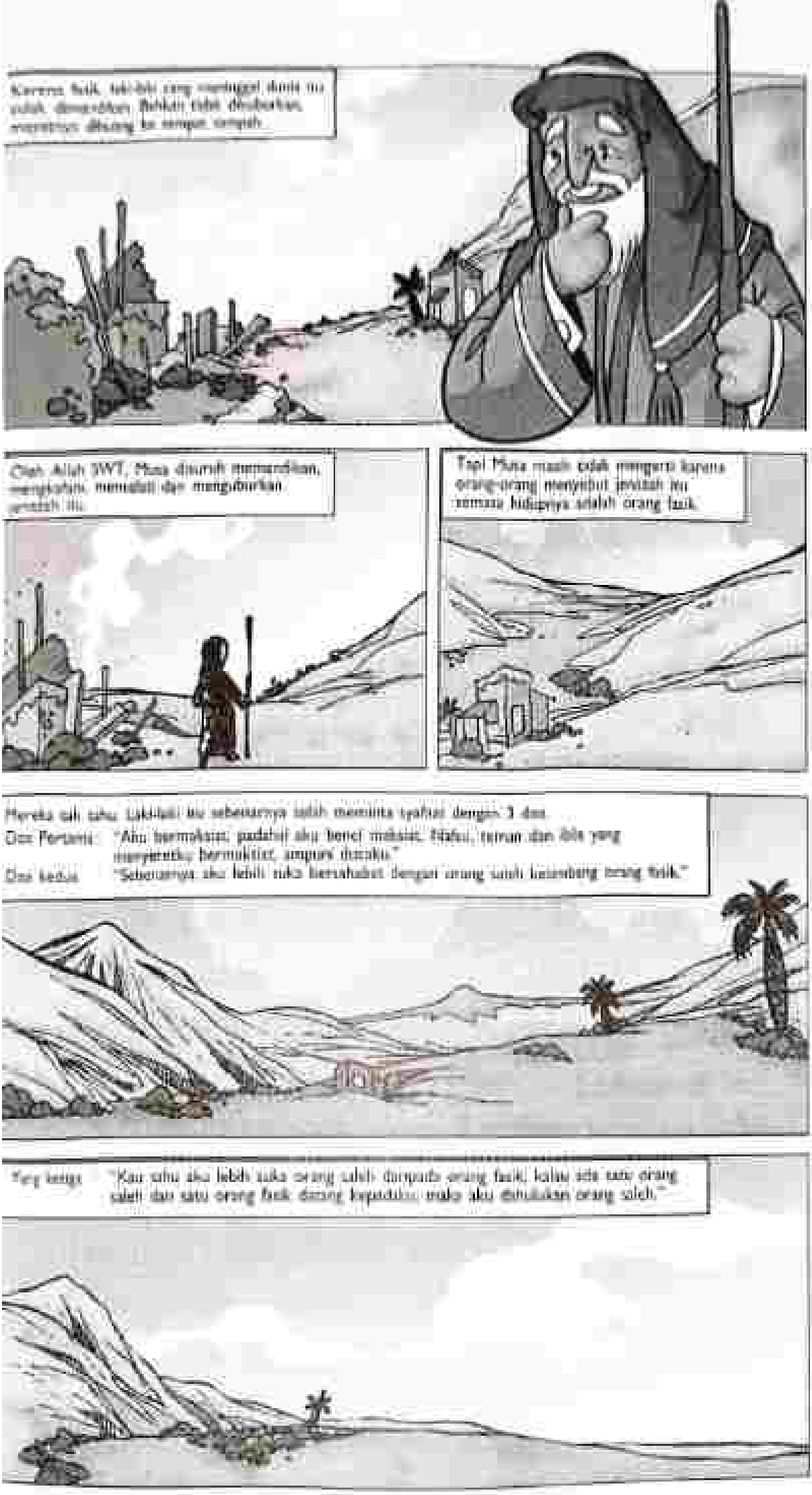
Karena fasik, teki-biki yang meninggal dunia itu

menetrisi dibuang ke tempat sampah.
Oleh Allah SWT, Musa disuruh memandikan,
mengkafani, menyalati dan menguburkan
jenazah itu.
Tapi Musa masih tidak mengerti karena
orang-orang menyebut jenazah itu
semasa hidupnya adalah orang fasik.
Mereka tak tahu. Laki-laki itu sebenarnya salah meminta syafaat dengan 3 doa.
Doa Pertama: "Aku bermaksiat, padahal aku benci maksiat. Nafsu, teman dan ibis yang
menyeretku bermaksiat, ampuni dosaku."
Doa kedua: "Sebenarnya aku lebih suka bersahabat dengan orang saleh ketimbang orang fasik."
Yang ketiga: "Kau tahu aku lebih suka orang saleh dampada orang fasik, kalau ada satu orang
saleh dan satu orang fasik datang kepadaku, maka aku dahulukan orang saleh."

Sementara para kekasih dan nabi-Mu akan bersedih. Padahal, aku mengetahui bahwa kegembiraan kekasih-Mu lebih Engkau sukai daripada kegembiraan para setan dan kawan-kawannya. Oleh sebab itu, ampunilah dosa-dosaku, wahai Allah Yang Maha Pengampun. Sesungguhnya Engkau lebih mengetahui kesungguhan apa yang aku ucapkan daripada aku sendiri. Berikanlah rahmat kepadaku dan ampunilah dosa-dosaku, wahai Tuhan Yang Maha Pengampun."

Allah SWT lalu berfirman, "Aku pun memberikan rahmat kepadanya dan mengampuni dosa-dosanya karena Aku adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, terlebih kepada orang yang mengakui dosa-dosanya di hadapan-Ku. Hamba ini benar-benar bertobat dan mengakui dosa-dosanya. Tak ada alasan Aku tidak mengampuni dan menghapuskan dosa-dosanya. Musa, lakukanlah apa yang Aku perintahkan kepadamu. Dengan sebab kemuliaannya, Aku mengampuni orang-orang yang menyalati dan ikut serta dalam pengguburannya."

Tetangga Kekasih Allah di Surga

"Jangan menilai buku dari sampulnya." (Kearifan Masyarakat Barat)

Pada suatu hari Abu Yazid Al-Bustami bermunajat kepada Allah. Saking khusyuknya, mata hatinya menjadi terang dan pikirannya menembus langit, bahkan sampai ke Arsy. Ketika itu dia menyaksikan suatu pemandangan yang luar biasa. Dia berujar dalam hatinya, "Ini adalah tempat Muhammad SAW, pemimpin para rasul. Semoga aku menjadi tetangga dekatnya di surga."

Ketika tersadar, samar-samar dia mendengar bisikan suara, "Seorang hamba Allah bernama si Fulan adalah lelaki tua yang tinggal di suatu negeri. Ia akan menjadi teranggamu di surga."

Abu Yazid Al-Bustami pun pergi. Dia berkelana menempuh perjalanan yang sangat jauh untuk bertemu dengan lelaki tua yang akan menjadi tetangganya di surga. Kerika sampai di suatu kota, dia bertanya tentang lelaki tua, sebagaimana yang diisyaratkan kepadanya saat bangun dari tidur itu.

"Mengapa Anda menanyakan dan ingin menjumpai orang yang fasik dan suka minum minuman keras itu. Padahal, dari wajah Anda terlihat bahwa Anda ini orang yang saleh?" jawab setiap orang yang ditanyai tentang lelaki tua itu.

Ketika mendengar jawaban seperti itu, Abu Yazid Al-Bustami merasa kesal juga. Jauh-jauh dia datang, ternyata orang tua yang akan dijumpainya itu oleh penduduk kota dikenal sebagai seorang yang fasik dan suka minum minuman keras. "Mungkin saja bisikan suara itu berasal dari setan yang akan memperdayaiku," katanya dalam hati.

Dia menjawab, "Aku tidak ingin masuk surga sendirian. Karena itu, ketika bertemu dengan 80 orang fasik yang suka minum minuman keras, aku berusaha menyadarkan mereka agar kembali ke jalan yang benar."

Namun, ketika akan memutuskan untuk kembali ke kotanya, dia menimbang kembali langkahnya. "Jauh-jauh aku datang ke sini, sedangkan aku belum melihat wajah orang yang aku cari. Mengapa aku harus pulang?" Setelah mantap hatinya untuk meneruskan langkahnya, dia kembali bertanya kepada penduduk kota yang menjadi tempat tinggal lelaki tua itu, "Di mana rumah dan tempat tinggal si Fulan?"

Mereka akhirnya memang memberitahu tempat tinggal lelaki itu, tetapi tetap mengingatkan Abu Yazid, "Dia sibuk minum minuman keras di rumahnya."

Abu Yazid Al-Bustami pun memantapkan langkahnya untuk pergi ke tempat yang dimaksud. Sebagaimana telah disebutkan oleh penduduk kota, di rumah si Fulan dia melihat empat puluh orang laki-laki yang sedang berpesta minuman keras. Sementara itu, si Fulan yang dicari duduk di antara mereka. Ketika menyaksikan hal itu, Abu Yazid Al-Bustami ciut hati.

Dalam keadaan yang demikian itu, tiba-tiba si Fulan memanggilnya. "Abu Yazid, mengapa Anda tidak ke rumah saya. Padahal Anda datang dari tempat yang jauh dengan susah payah untuk bertemu dengan seorang tetangga Anda di surga. Setelah Anda bertemu dengan saya, mengapa Anda ingin segera pulang tanpa berbicara dan menjumpai saya?"

Mendapat sapaan yang tak disangka-sangka itu, Abu Yazid Al-Bustami menjadi bingung dan keheranan. "Kedatanganku kemari adalah rahasia. Bagaimana dia bisa mengetahui kedatanganku?" kata Abu Yazid dalam hati dengan penuh heran.

Masih belum pupus dari kebingungan dan keheranan, tiba-tiba si Fulan kembali berkata,

Saking khusyuknya, Abu Yazid Al-Bustami bermimpi, sampai tembus langit. "Ia seorang hamba Allah. Insha Allah ini akan jadi tetanggamu di surga."
Abu Yazid lalu mencari orang tersebut.
Tapi orang-orang berkomentar jelek.
Dia itu suka minum-minuman keras! Kenapa orang saleh sepertimu mencari pemabuk?
Belum lagi Abu Yazid melihat orang itu sedang duduk bersama para pemabuk.
Kau sudah bertemu aku, tapi kenapa kau pulang tanpa bicara?
Aku tidak ingin masuk surga sendirian. Mulanya aku sadarkan 40 dari 80 orang fasik pemabuk.
Hik... Hik...

"Syekh, janganlah Anda bingung dan heran. Zat yang mengirim Anda kemari telah memberitahukan kedatangan Anda. Masuklah dan duduklah bersama kami."

Abu Yazid Al-Bustami kemudian masuk dan duduk di sisi si Fulan. "Fulan, tempat macam apakah ini?" tanya Abu Yazid.

Dia menjawab, "Aku tidak ingin masuk surga sendirian. Karena itu, ketika bertemu dengan 80 orang fasik yang suka minum minuman keras, aku berusaha menyadarkan mereka agar kembali ke jalan yang benar. Alhamdulillah, 40 orang dari mereka telah bertobat sehingga mereka nantinya akan menjadi teman dan tetanggaku di surga. Kini tinggal 40 orang lagi yang masih belum sadar. Karena Anda telah datang ke sini, Anda juga berkewajiban untuk ikut menyadarkan mereka agar kembali ke jalan yang benar."

Ketika 40 orang tersebut mendengar pembicaraan keduanya dan mengetahui bahwa orang yang datang itu adalah Abu Yazid Al-Bustami, mereka semua langsung bertobat. Delapan puluh orang teman-teman si Fulan itu akan menjadi tetangga Abu Yazid Al-Bustami di surga.

Pemuda yang Ditangisi Bidadari

"Orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya adalah orang-orang yang sesat." (Al-Qur'an, Al-Hijr: 56)

Pada zaman dulu hiduplah seorang pemuda yang terkenal karena kefasikannya. Dia suka melakukan perbuatan dosa. Ia sama sekali tak terlihat berusaha untuk bertobat. Penduduk negeri itu tak kuasa untuk menghentikan kefasikan dan perbuatan dosa yang dilakukan oleh si pemuda. Mereka hanya bisa berdoa agar Allah SWT menghentikan kefasikan pemuda itu. Allah pun menurunkan wahyu kepada Nabi Musa a.s., "Musa, ada seorang pemuda fasik yang sudah meresahkan penduduk negeri. Usirlah pemuda itu dari negerinya agar orang-orang di sana terhindar dari bencana!"

Lalu, Nabi Musa a.s. mendatangi negeri itu dan mengusir pemuda yang fasik itu. Karena diusir dari negerinya, pemuda itu pergi ke suatu desa. Ketika itu juga Allah menurunkan wahyu supaya Nabi Musa a.s.

mengusir pemuda tadi dari desa tersebut. Sampai akhirnya pemuda itu pergi ke hutan belantara yang tak dihuni oleh burung dan binatang buas lainnya.

Di tengah-tengah hutan belantara yang sepi itu, tiba-tiba pemuda itu jatuh sakit sehingga tak seorang pun yang merawatnya. Dalam keadaan tergolek di atas tanah, pemuda itu mengadu kepada Allah, "Tuhanku, seandainya ibuku berada di sisiku, tentu dia akan merasa kasihan kepadaku dan merasa sedih dengan keadaanku ini. Seandainya ayahku berada di sisiku, tentu dia akan menolongku, memandikanku, dan mengkafaniku bilamana aku mati. Seandainya istriku berada di sisiku, tentu dia akan menangisi perpisahan denganku. Seandainya anak-anakku berada di sisiku, tentu mereka akan menangis di dekat jenazahku. Mereka pasti mendoakanku, 'Ya Allah, ampunilah ayah kami yang asing dan lemah ini, yang durhaka dan fasik, yang terusir dari negerinya sehingga sampai di hutan yang sepi ini seorang diri. Hamba-Mu yang hina ini meninggalkan dunia fana menuju akhirat dalam keadaan putus asa dari segala sesuatu kecuali rahmat-Mu.'"

Sesaat suasana hening, kemudian terdengar lagi ratapan pemuda itu, "Ya Allah, jika Engkau memisahkan aku dari ibuku, ayahku, istriku, dan anak-anakku, maka jangan Engkau pisahkan aku dari

rahmat-Mu. Jika Engkau bakar hatiku karena perpisahan dengan mereka, maka janganlah Engkau membakar diriku dengan neraka-Mu karena kemaksiatanku."

Setelah itu, Allah mengirim para bidadari yang menyerupai ibu dan istrinya, juga mengirim malaikat yang menyerupai ayahnya. Anak-anak kecil dari surga juga dikirim menyerupai anak-anaknya. Mereka semua duduk di sisi pemuda itu. Mereka pun menangis melihat keadaan pemuda itu. Menyaksikan hal itu, si pemuda terhibur hatinya. Ketika itu dia berdoa, "Ya Allah, janganlah Engkau putuskan aku dari rahmat-Mu. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."

"Hamba-Mu yang hina ini meninggalkan alam fana, menuju akhirat dalam keadaan putus asa dari segala sesuatu kecuali rahmat-Mu."

Tak berapa lama kemudian, pemuda itu menghembuskan napasnya yang terakhir dalam keadaan bersih dan mendapat ampunan dari Allah. Allah lalu menurunkan wahyu kepada Nabi Musa a.s., "Pergilah ke dalam hutan X (dengan menyebut nama hutan yang ada waktu itu). Di tempat itu ada salah seorang dari kekasih-Ku yang meninggal dunia. Mandikan, kafani, dan salatilah dia."

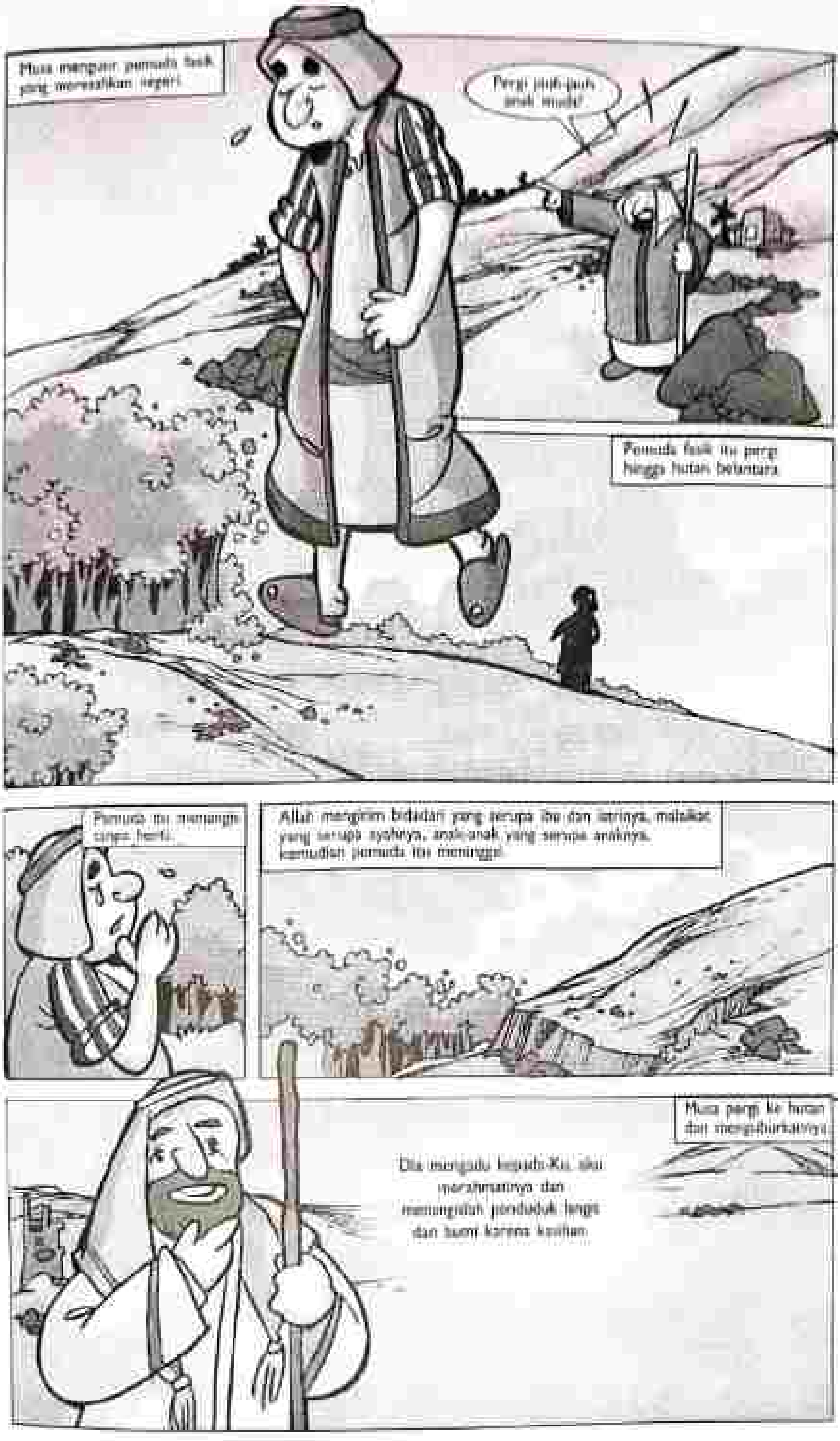

Musa mengusir pemuda fasik yang merusakkan negeri.

Pergi jauh-jauh anak muda!

Pemuda fasik itu pergi hingga hutan belantara.

Pemuda itu menangis tanpa henti.

Allah mengirim bidadari yang serupa ibu dan istrinya, malaikat yang serupa ayahnya, anak-anak yang serupa anaknya, kemudian pemuda itu meninggal.

Musa pergi ke hutan dan menguburkannya.

Dia mengadu kepada-Ku, aku merahmatinya dan menangislah penduduk langit dan bumi karena kesihan.

Nabi Musa a.s. pun segera pergi menuju hutan sebagaimana yang dimaksud oleh Allah dalam wahyu yang diturunkan kepadanya. Sesampainya di sana, dia menemukan sesosok mayat pemuda yang dulu pernah diusirnya. Yang lebih mengejutkan, dia melihat para bidadari sedang menangis di sisinya.

Melihat hal itu, Nabi Musa a.s. bertanya kepada Allah, "Ya Tuhan, apakah kekasihmu itu adalah seorang pemuda fasik yang telah aku usir dari suatu negeri atas perintah-Mu?"

Allah SWT berfirman, "Benar, Musa. Namun, Aku telah memberikan rahmat kepadanya dan telah Kuampuni dosa-dosanya. Yang demikian itu karena ketika sedang sakit, dia mengadu kepada-Ku karena telah diusir dari kampung halamannya dan berpisah dengan ibunya, ayahnya, istrinya, dan anak-anaknya. Aku telah memerintah malaikat untuk menyerupai ayahnya dan para bidadari untuk menyerupai ibu dan istrinya sebagai kasih sayang-Ku kepada pemuda yang malang itu. Sekiranya orang yang diasingkan dan dikucilkan itu meninggal, maka menangislah penduduk langit dan penduduk bumi karena kasihan kepadanya. Bagaimana Aku tidak akan merahmatinya, sedangkan Aku adalah Zat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Kode Cinta 9

Ketika Hati Ibrahim bin Adham Tergugah

"Allah menjamin rezeki semua makhluk-Nya." (Al-Qur'an, Hud: 6)

Sebelum menjadi seorang sufi besar, Ibrahim bin Adham adalah seorang bangsawan yang kaya raya. Ia memiliki perbendaharaan harta kekayaan yang melimpah. Setiap hari dia dikelilingi oleh para pembantu yang siap melayaninya. Ke mana pun pergi, Ibrahim selalu dikawal para pembantunya.

Pada suatu hari, Ibrahim pergi berburu. Setelah cukup jauh masuk hutan, dia berhenti di suatu tempat yang teduh. Karena perutnya sudah mulai keroncongan, dia mengeluarkan bekal makanan yang sudah dipersiapkan dari rumah. Ketika dia menikmati makanan, seekor burung gagak datang menghampirinya. Burung tersebut tiba-tiba memungut roti dengan paruhnya, lalu pergi ke suatu tempat.

Karena penasaran dengan apa yang dilakukan burung gagak itu, Ibrahim membuntuti ke mana perginya si burung gagak. Ketika melewati sebuah bukit, burung gagak itu hilang dari pandangannya. Namun, dia terus mendaki bukit itu. Dari atas bukit, terlihatlah burung gagak itu berada di tempat yang agak jauh. Ibrahim pun mempercepat langkahnya hingga mendekati burung gagak itu.

"Burung gagak itu bertengger di dadaku, memotong-motong roti dengan paruhnya dan memasukkannya ke dalam mulutku, selama tujuh hari ini Allah tidak membiarkan seorang hamba-Nya kelaparan."

Betapa terkejutnya, ternyata burung gagak itu hinggap di dekat seorang laki-laki yang tangan dan kakinya terikat dengan posisi tertelungkup di tanah. Ibrahim lalu melepaskan tali yang mengikat tali laki-laki tersebut. Setelah itu dia menanyakan mengapa sampai berada dalam keadaan terikat di tempat ini seorang diri.

"Aku ini seorang pedagang yang malang. Ketika lewat di sini dengan membawa barang dagangan, tiba-tiba aku dicegat oleh kawanan perampok. Semua barang daganganku dirampas. Mereka tidak membunuhku, hanya mengikatku dan membuangku ke tempat ini.

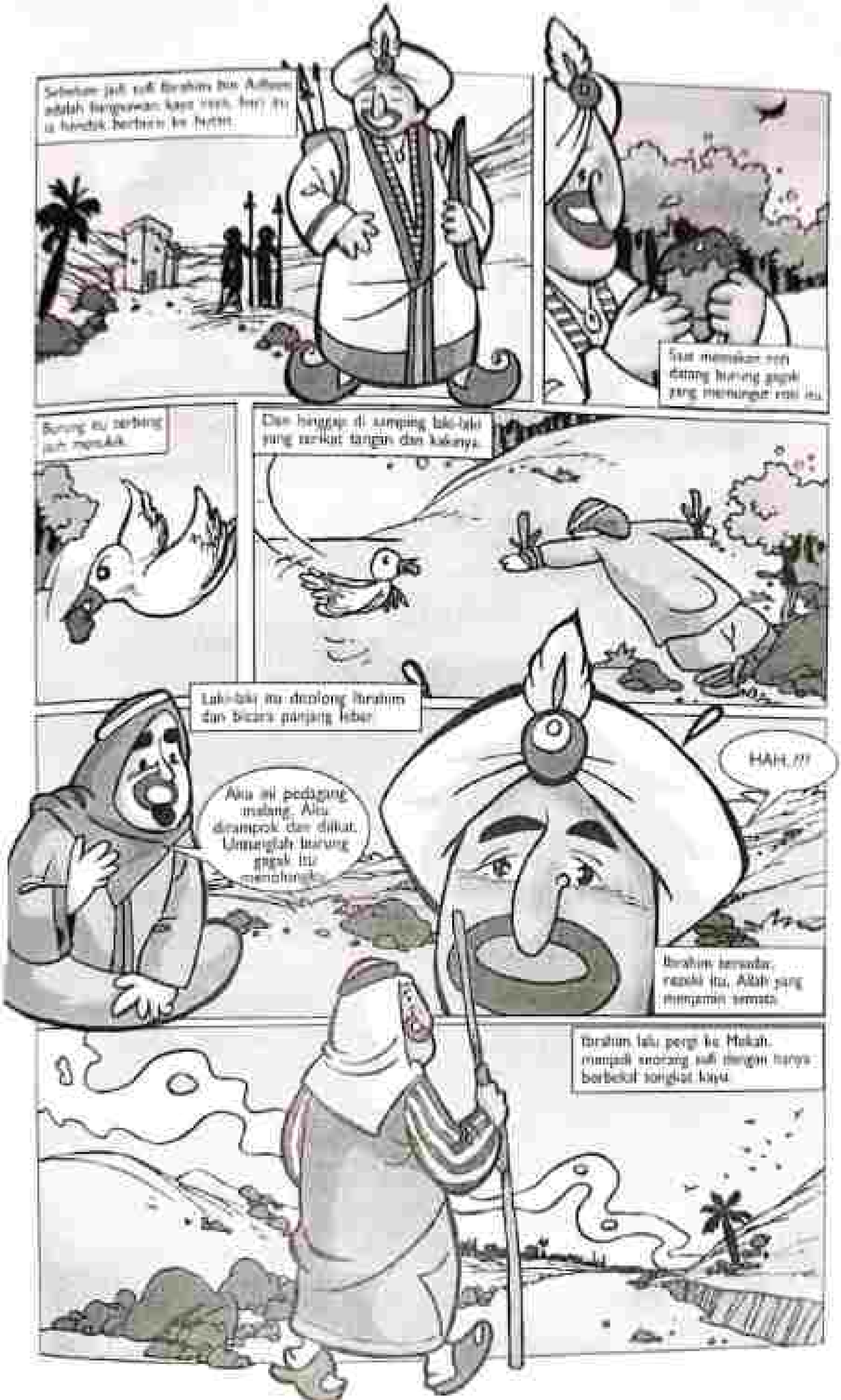
Sebelum jadi sufi Ibrahim bin Adham adalah bangsawan kaya raya. Hari itu ia hendak berburu ke hutan.
Saat memakan roti datang burung gagak yang memungut roti itu.
Burung itu terbang jauh menukik.
Dan hinggap di samping laki-laki yang terikat tangan dan kakinya.
Laki-laki itu ditolong Ibrahim dan bicara panjang lebar.
Aku ini pedagang malang. Aku dirampok dan diikat. Untunglah burung gagak itu menolongku.
HAH..!!!
Ibrahim tersadar, nasihi itu. Allah yang menjamin semata.
Ibrahim lalu pergi ke Mekah, menjadi seorang sufi dengan hanya berbekal tongkat kayu.

Tujuh hari telah berlalu, setiap hari aku bertemu dengan burung gagak itu yang selalu membawakan roti. Burung gagak itu bertengger di dadaku, memotong-motong roti dengan paruhnya dan memasukkannya ke dalam mulutku. Selama tujuh hari ini, Allah tidak membiarkan seorang hamba-Nya kelaparan."

Mendengar cerita itu, Ibrahim lalu membawa orang malang itu ke tempat peristirahatannya. Sungguh kejadian yang menimpa pedagang itu benar-benar menggugah hatinya dan makin mempertebal keyakinan agamanya. Dia mendapat pencerahan bahwa Allah telah menjamin rezeki para hamba-Nya dengan cara yang menakjubkan.

Setelah kejadian itu, Ibrahim melepaskan pakaian kebesarannya dan menggantinya dengan pakaian yang sederhana. Dia memakai pakaian sufi dan membebaskan seluruh budaknya. Seluruh harta miliknya pun diwakafkan.

Kemudian dia pergi ke Mekah dengan hanya membawa tongkat kayu, tanpa bekal ataupun kendaraan. Modalnya hanyalah tawakal kepada Allah SWT. Sekalipun demikian, dia sampai juga di kota Mekah tanpa merasa lapar. Dia pun bersyukur kepada Allah SWT.

Tobat Sang Pelacur

"Orang yang bertobat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa." (Hadis Nabi)

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang pelacur. Banyak lelaki yang terpesona oleh kecantikan wajah dan keindahan tubuhnya. Pintu rumahnya senantiasa dibiarkan terbuka, sementara dia duduk berleha-leha di atas ranjang yang terletak di depan pintu. Setiap lelaki yang melihatnya pasti tergila-gila padanya.

Suatu saat lewatlah seorang lelaki ahli ibadah di depan rumah pelacur itu. Karena pintu rumahnya dibiarkan terbuka, lelaki itu melihat kecantikan perempuan penghuni rumah tersebut. Meski pikirannya tergoda, tetapi ahli ibadah itu berusaha untuk melupakan si pelacur dengan berlindung kepada Allah SWT. Namun, tetap saja bayangan kecantikan dan kemolekan tubuh pelacur itu membayanginya. Gejolak nafsu si ahli ibadah pun bergelora bagaikan kuda binal yang lepas dan tak terkendali. Dia lalu menjual apa

saja yang ia miliki untuk dapat menemui perempuan itu. Setelah terhimpun beberapa dinar, dia pergi untuk merayu pelacur itu. Untuk janjian kencan dengannya, si pelacur menyuruh lelaki itu memberikan uang dinar itu kepada perempuan yang menjadi mucikarinya.

Setelah saat yang dijanjikan itu tiba, lelaki itu pun datang untuk berkencan. Pada saat tangan lelaki itu akan diulurkan untuk meraba tubuh pelacur itu, Allah SWT juga mengulurkan rahmat-Nya lantaran ibadah dan tobatnya di masa lalu. Seketika itu juga tergetarlah hati lelaki itu. Ia ingat bahwa Allah SWT pasti mengetahui perbuatannya. Begitu hebatnya getaran rahmat itu sehingga rasa takut pun tumbuh kuat di dalam lubuk hatinya. Akibatnya, seluruh persendian tubuhnya bergetar dan berubah pula raut wajahnya lantaran takut akan azab Allah.

"Ini adalah awal dosa yang dilakukan lelaki itu, tetapi dia sedemikian takutnya akan azab Allah. Sedangkan aku, telah sekian lama berdosa. Seharusnya, aku jauh lebih takut kepada-Nya melebihi lelaki itu."

Melihat keadaan lelaki yang berubah dan tampak seperti ketakutan itu, pelacur itu pun bertanya, "Ada apa dengan Anda?"

"Saya takut dengan Allah SWT. Karena itu, perkenankanlah saya keluar."

"Tidak sedikit lelaki yang menantikan kesempatan seperti ini. Ada apa Anda ini?"

"Aku takut kepada Allah SWT. Tentang uang yang telah kuserahkan kepadamu, aku halalkan untukmu. Sekali lagi izinkan aku keluar."

"Apakah Anda belum pernah berzina sama sekali?"

"Tidak, tidak pernah sama sekali."

"Dari mana dan siapa Anda ini?"

Lelaki itu menerangkan bahwa dia berasal dari suatu kampung dan bernama si fulan. Lalu, dia diperkenankan keluar dari rumah pelacur itu. Ia keluar sambil merintih dan menyesali diri. Ternyata, rasa takutnya itu dapat menembus hati si pelacur itu. Dalam hatinya dia berkata, "Ini adalah awal dosa yang dilakukan lelaki itu, tetapi dia sudah sedemikian takutnya akan azab Allah. Padahal, aku telah berbuat dosa sekian lama. Sementara itu, Tuhan yang dia takutkan adalah Tuhanku juga. Seharusnya aku jauh lebih takut kepada-Nya melebihi apa yang ditakutkan lelaki itu."

Akhirnya, pelacur itu bertobat dan menutup pintu rumahnya untuk semua lelaki hidung belang. Kemudian, dia selalu berpakaian sederhana dan selalu beribadah kepada Allah.

Ya... Allah.
WAH...
Pelacur itu tobat dan mencari sang pemuda.
Melihat pelacur itu, pemuda ahli ibadah itu kaget.
Dan mati.

Pelacur itu pun berniat untuk mencari si lelaki saleh tadi. Untuk itu, dia mempersiapkan bekal perjalanan, harta kekayaan, dan para pelayan demi mencari rumah lelaki itu. Lalu, sampailah ia pada suatu dusun tempat tinggal lelaki itu. Dia pun bertanya tentang keberadaan lelaki itu. Lelaki ahli ibadah itu diberitahu tentang kedatangan si pelacur yang mencarinya. Kemudian lelaki ahli ibadah itu pun keluar untuk menemuinya. Saat lelaki ahli ibadah itu menemuinya, perempuan itu membuka tutup mukanya agar wajahnya terlihat jelas. Tiba-tiba setelah melihat wajah mantan pelacur itu, dia berteriak sekeras-kerasnya karena teringat masa lalu dengannya dan meninggal dunia seketika itu juga.

Perempuan itu sontak sedih hatinya. "Kedatanganku ini untuk bertemu dengannya. Namun, kini dia telah wafat. Adakah saudaranya yang memerlukan seorang istri?" Masyarakat dusun itu pun menjawab, "Ada, ia mempunyai saudara yang saleh, tetapi ia termasuk orang yang sulit penghidupannya?"

"Tidak jadi soal, sebab aku mempunyai banyak harta untuk hidup dengannya." Kemudian, datanglah saudara lelaki itu dan langsung menikahinya. Dari pernikahan itu, lahirlah tujuh orang anak yang kesemuanya menjadi nabi bagi Bani Israel, berkat tobatnya diterima. Segala puji bagi Allah SWT.

Biji Mata di Atas Nampan

"Manusia dihiasi kecintaan pada wanita, anak-anak, itulah kesenangan hidup di dunia. Di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga)." (Al-Qur'an, Ali 'Imran: 14)

Semasa mudanya, Hasan Al-Basri tergolong pemuda yang tampan. Sebagai pemuda, dia suka mengenakan pakaian yang bagus dan berkeliling kota Basrah. Pada suatu hari ketika sedang jalan-jalan di kota Basrah, dia melihat seorang wanita cantik dan seksi. Sebagai seorang pemuda, Hasan Al-Basri terpesona dengan kecantikan dan keindahan tubuh wanita itu. Karena itu, dia membunturi wanita cantik itu. Mengetahui ada yang membunturi, wanita cantik itu menoleh. "Apakah kamu tidak malu membunturi-ku?" katanya.

"Malu kepada siapa?" jawab Hasan Al-Basri polos.

"Kepada Allah SWT yang mengetahui mata yang serong dan rahasia hati."

Karena getaran rasa cinta yang tumbuh di dalam hatinya dan nafsu yang bergejolak, Hasan Al-Basri tak menghiraukan perkataan wanita cantik itu. Dia terus membuntuti wanita cantik itu.

Mengetahui Hasan Al-Basri masih membuntutinya, wanita cantik itu berkata, "Kenapa kamu terus membuntutiku?"

"Sungguh aku tertarik dengan lirikan matamu itu," jawab Hasan Al-Basri.

Betapa terkejutnya ia, di atas nampan itu tergeletak kedua biji mata wanita cantik tersebut. "Sungguh mujahidku tidak mau seorang pun terkena fitnah karena kedua matanya," kata pesuruh itu.

"Pulanglah! Nanti akan aku antarkan apa yang kamu sukai," jawab wanita itu.

Mendengar jawaban itu, hati Hasan Al-Basri semakin berbinar. Ia merasa wanita cantik itu membalas cintanya. Karena itu, ia pun segera pulang. Tak lama kemudian datanglah pesuruh wanita itu dengan membawa nampan yang ditutup dengan saputangan. Dengan diselimuti rasa penasaran dan getaran jiwa, Hasan Al-Basri lalu membuka nampan tersebut. Betapa terkejutnya ia, setelah nampan tersebut dibuka, ternyata di atas nampan itu teronggok kedua biji mata wanita cantik tersebut.

Pesuruh tersebut lalu berkata, "Sungguh majikanku tidak ingin seorang pun terkena fitnah karena kedua matanya."

Apa yang disampaikan oleh pesuruh itu membuat Hasan Al-Basri terpana. Tubuhnya bergetar karena rasa sesalnya. Sambil memegang janggutnya, Hasan Al-Basri mencela dirinya, "Celaka kamu ini! Sudah berjanggut, tetapi rasa malumu kalah oleh perempuan itu."

Setelah kejadian itu, hatinya diliputi oleh penyesalan. Begitu hebat rasa bersalahnya sehingga pada malam harinya Hasan Al-Basri tak dapat memejamkan matanya. Air matanya terburai menyesali tindakannya.

Kemudian pagi harinya, dia mendatangi rumah wanita cantik itu untuk meminta maaf atas perbuatannya. Namun, ketika sampai di rumahnya, pintu rumah perempuan itu tertutup. Dari dalam rumah, dia mendengar tangisan banyak perempuan.

"Kenapa banyak orang yang menangis?" tanya Hasan Al-Basri.

"Wanita cantik pemilik rumah ini telah meninggal!"

Mendengar hal itu, Hasan Al-Basri langsung pulang ke rumahnya. Selama tiga hari dan tiga malam, ia menangis. Kemudian di malam ketiga, ia bermimpi

Hari itu Hasan Al-Basri melihat wanita cantik dan seksi, hingga terpesona karenanya.
Sungguh aku tertarik dengan lirikan matamu.
Pulanglah nanti akan kuantar apa yang kau sukai.
Hasan, menduga wanita itu membalas cintanya. lalu seorang pesuruh datang membawa nampan.
HAH!!
Ini, yang tuan sukai.
Hasan menyesali tindakannya itu paginya ia ke rumah wanita itu. Namun wanita itu telah meninggal.
Malam ketiga, Hasan yang tak henti menangis, bermimpi dalam mimpinya ia terus meminta maaf
Saya maafkan, bahkan saya dapat banyak kebaikan karenamu. berzikirlah dan bertobatlah setiap pagi dan petang

bertemu dengan perempuan cantik itu sedang duduk di atas singgasana di taman surga. "Maafkanlah segala kesalahanku," kata Hasan Al-Basri.

"Saya telah memaafkanmu. Saya mendapat banyak kebaikan dari Allah SWT lantaran dirimu."

"Sekarang nasihatilah aku."

"Ketika kamu berada di tempat sepi, berzikirlah dan bertobatlah di setiap pagi dan petang."

Pesan perempuan itu pun ditaatinya. Semenjak saat itu, Hasan Al-Basri menghiasi kehidupannya dengan tobat dan zikir. Tak berselang lama, tersebarlah berita Hasan Al-Basri yang dikenal luas sebagai seorang zahid yang taat beribadah kepada Allah SWT dan ditinggikan derajatnya di sisi Allah SWT. Bahkan, Hasan Al-Basri termasuk di antara para wali atau kekasih Allah SWT.

Kode Cerita 12

Empat Pertanyaan yang Tak Terjawab

"Allahlah pemilik yang gaib di langit dan di bumi. Hanya kepada-Nya semua urusan dikembalikan." (Al-Qur'an, Hud: 123)

Ketika suami Rabiah Al-Adawiyah meninggal, datanglah sejumlah ulama besar, di antaranya, Hasan Al-Basri dan kawan-kawannya. Mereka minta izin masuk ke rumah sufi wanita itu. Rabiah pun mengizinkan mereka masuk.

Hasan Al-Basri berkata kepada Rabiah, "Suamimu telah meninggal dunia. Apa tidak sebaiknya Anda menikah lagi?"

Rabiah menjawab, "Baiklah, tapi saya ingin tahu siapa di antara kalian yang paling alim. Saya bersedia menjadi istri orang itu."

Mereka menjawab, "Yang paling alim ialah Hasan Al-Basri."

Rabiah berkata, "Jika Anda mampu menjawab empat pertanyaan yang saya ajukan, saya bersedia menjadi istri Anda."

Hasan Al-Basri menjawab, "Silakan! Semoga Allah memberikan taufik kepadaku untuk menjawabnya."

Rabiah bertanya, "Bagaimana pendapat Anda kalau saya mati dan meninggalkan dunia ini, apakah kematian saya membawa iman atau tidak?"

Kata Rabiah selanjutnya, "Saya saja bisa menjaga sembilan bagian syahwat itu dengan satu akal, lalu mengapa Anda tidak bisa menjaga satu bagian syahwat dengan sembilan bagian akal?"

Hasan Al-Basri menjawab, "Itu termasuk masalah gaib, tidak seorang pun yang mengetahui masalah itu kecuali Allah SWT."

Rabiah bertanya, "Bagaimana pendapat Anda, kalau saya sudah disemayamkan di dalam kubur dan ditanya oleh Malaikat Munkar dan Nakir, apakah saya bisa menjawab pertanyaan atau tidak?"

Hasan Al-Basri menjawab, "Itu pun termasuk masalah gaib, tidak seorang pun yang mengetahui itu kecuali Allah."

Rabiah bertanya, "Apabila manusia sudah dihalau pada Hari Kiamat dan bertebaranlah buku catatan amal mereka, apakah saya akan menerima amal dengan

Suami Rabiah Al-Adawiyyah meninggal.
datang dan beri saran untuk menikah lagi.
Baiklah saya siap asal dia paling alim dari kalian.
Mereka menunjuk Al-Hasan Al-Basri sebagai yang paling alim.
Jika anda mampu menjawab 4 pertanyaan dari saya maka saya bersedia.
Kalau saya mati dan dikubur, apakah saya mampu menjawab tanya munkar dan Nakir.
Hanya ALLAH yang tahu.
Di hari kiamat saya menerima catatan amal saya, dengan tangan kanan atau kiri.
Hanya ALLAH lah yang tahu.
Bila semua manusia sudah dipanggil, ke manakah saya akan digolongkan, surga atau neraka!
Aku tidak tahu.
Lalu Rabiah bicara tentang bagian syahwat, Al-Basri berkata, "ALLAH menjadikan syahwat 10 bagian. 9 untuk wanita dan 1 bagian untuk pria."
Saya bisa menjaga 9 bagian syahwat dengan 1 akal, lalu kenapa anda tidak bisa menjaga 1 syahwat dengan 9 akal?
HUU... HUU... pusing aku!!!

Hasan Al-Basri menjawab, "Itu pun termasuk masalah gaib."

Berikutnya Rabiah bertanya lagi, "Apabila manusia sudah dipanggil, sebagian di surga dan sebagian lain ke neraka, maka saya termasuk golongan manakah?"

Hasan Al-Basri menjawab, "Itu termasuk masalah gaib."

Akhirnya, Rabiah berkata, "Kalau seseorang masih samar-samar dalam empat masalah ini, maka bagaimana ia akan menyibukkan diri dengan perkawinan?"
Kemudian, Rabiah bertanya lagi, "Hasan Al-Basri, jawablah sekarang, berapa bagiankah Allah menjadikan akal?"

Hasan Al-Basri menjawab, "Sepuluh bagian, yang sembilan bagian untuk laki-laki dan satu bagian untuk perempuan."

Kata Rabiah lagi, "Hasan Al-Basri, berapa bagian Allah menjadikan syahwat?"

Hasan Al-Basri menjawab, "Sepuluh bagian juga, sembilan bagian untuk perempuan dan satu bagian untuk laki-laki."

Kata Rabiah selanjutnya, "Saya saja bisa menjaga sembilan bagian syahwat itu dengan satu akal, lalu mengapa Anda tidak bisa menjaga satu bagian syahwat dengan sembilan bagian akal?"

Mendengar jawaban Rabiah itu, menangislah Hasan Al-Basri seraya mohon diri keluar dari rumah Rabiah.

Kesaksian Seorang Pelacur

"Dan perumpamaan kehidupan dunia itu ibarat air laut yang menempel di telunjuk setelah dicelupkan ke dalam lautan." (Hadis Nabi)

Qarun, saudara sepupu Nabi Musa a.s., tekun membaca Taurat sampai bisa hafal isinya. Sayangnya, sikap dan tindakannya bertentangan dengan tuntunan Taurat. Dia membangkang terhadap Nabi Musa a.s.

Qarun merupakan salah seorang karyawan Firaun yang selalu menyakiti Nabi Musa a.s. Dia dekat dengan Nabi Musa a.s. karena masih mempunyai hubungan famili.

Ketika ayat yang mewajibkan membayar zakat turun, dia hendak berkompromi supaya dianggap sudah membayar zakat 1 dirham bagi setiap 1000 dirham dan 1 dinar dari setiap 1000 dinar. Padahal, menurut ketentuan yang berlaku, dia harus membayar

Dia sangat sibuk dengan urusan mengumpulkan harta sehingga hartanya membukit. Namun, dia sangat kikir sehingga enggan untuk mengeluarkan zakat. Padahal, ada yang mengatakan bahwa kunci-kunci hartanya saja harus diangkut dengan 60 keledai.

Setiap gudang, kuncinya sebesar ibu jari. Ia selalu menghasut Bani Israel bahwa Nabi Musa a.s. akan merampas hartanya. Hasutan itu ternyata mendapat jawaban. "Anda itu sesepuh kami. Kami siap melaksanakan perintah Anda."

Lalu, Qarun berkata, "Bawalah seorang pelacur kepada saya supaya orang-orang mengira Musa telah berbuat zina dengannya."

Mereka pun segera membawakan seorang pelacur kepadanya. Qarun memberikan 100 dinar secara cuma-cuma kepada wanita tersebut. "Kamu harus mengatakan kepada orang-orang bahwa kamu telah bersetubuh dengan Musa dan kandunganmu itu sebagai buktinya," bujuk Qarun.

Alkisah, Qarun mengumpulkan orang-orang dan mendatangkan Nabi Musa a.s. untuk memberikan nasihat. Ketika itu, Qarun berkata kepada Nabi Musa a.s., "Musa, berilah saya nasihat yang singkat padat dan jelas."

Tanpa curiga dengan sesuatu di balik maksud Qarun untuk meminta nasihat, Nabi Musa a.s. pun berkata, "Siapa yang mencuri, maka potonglah tangannya. Siapa yang menuduh berzina, maka cambuklah dia. Siapa yang berzina padahal sudah menikah, maka rajamlah pelakunya."

Tiba-tiba Qarun menyela, "Sekalipun kamu pelakunya?"

Beliau menjawab, "Ya, sekalipun saya yang melakukannya."

Lalu, berdirilah Qarun. "Sungguh Bani Israel telah menuduhmu berzina dengan seorang wanita bernama si anu," kata Qarun memprovokasi.

"Panggillah wanita itu," pinta Nabi Musa.

Kemudian, didatangkanlah wanita itu. Nabi Musa a.s. kemudian menyumpah wanita itu. "Demi Allah yang telah menjadikanmu, Pencipta lautan dan yang telah menurunkan Taurat, berterusteranglah dan katakan yang sebenarnya. Allah pasti akan menolongmu."

Lalu, berkatalah wanita itu, "Musa, tuduhan itu tidak terbukti. Anda bebas dari tuduhan itu. Sebenarnya, Qarun telah memberiku uang sebanyak 100 dinar dengan tujuan supaya saya mengatakan bahwa

Anda telah berbuat mesum dengan saya. Padahal, saya takut kepada Allah dengan menuduh utusan-Nya telah berbuat mesum."

Akhirnya, Nabi Musa a.s. bersujud dan menangis seraya berkata, "Ya Allah, jika saya benar-benar hamba-Mu, maka tolonglah saya."

Kemudian turunlah wahyu Allah kepadanya, "Musa, sungguh telah Aku jadikan bumi ini tunduk kepadamu. Silakan kamu memerintahnya sesukamu." "Siapa yang ingin bersama Qarun, maka tetaplah bersamanya. Siapa yang ingin bersama saya, maka menghindarlah darinya," pinta Nabi Musa.

Setelah itu, menjauhlah semua orang dari Qarun, kecuali dua orang pengikutnya yang setia. Lalu, Nabi Musa a.s. berkata, "Wahai bumi, telanlah mereka bertiga!" Bumi pun menenggelamkan mereka ke dalam perutnya.

Menyaksikan Qarun dan dua orang pengikut setianya ditelan bumi, bukannya membuat Bani Israel menyadari kebenaran Nabi Musa a.s.. Malah sebaliknya, mereka malah menuduh yang bukan-bukan. Di antara mereka ada yang berbisik dengan sesamanya, "Musa memanjatkan doa ini supaya dapat mewarisi harta Qarun."

Hari itu Qarun memberikan 100 dinar kepada seorang pelacur.
Kamu harus bilang kepada orang-orang bahwa kamu telah bersetubuh dengan Musa.
Gimana ya..!!
Ok deh
Qarun lalu mengumpulkan orang-orang dan menghadirkan Musa.
Beri saya nasehat wahai Musa.
Siapa mencuri, potong tangannya. Siapa menuduh berzina, cambuklah dia. Siapa berzina, maka rajamlah.
Sekalipun kamu pelakunya?
Ya, sekalipun aku pelakunya.
Wanita itu pun dipanggil dan dihadapkan kepada Musa.
Wahai wanita, bertaruslah dan katakan apa yang sebenarnya. Allah pasti melindungmu.
Musa, Qarun memberikan 100 dinar agar saya bilang bahwa Anda telah berbuat mesum dengan saya, sesungguhnya saya tidak mau melakukannya.
Musa bersujud dan menangislah dia. Qarun dan pengikutnya lalu ditelan bumi.
Kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke perut bumi ... (Q.S. Al-Qashash 28: 81)

Bisikan itu pun terdengar oleh beliau. Lalu, beliau berdoa agar Allah menengelamkan harta Qarun termasuk rumah dan lainnya ke dalam perut bumi. Kejadian itu diabadikan Allah dalam Al-Qur'an. Allah berfirman, *"Kami benamkan Qarun berikut rumahnya ke dalam bumi,"* (Q.S. Al-Qashash [28]: 81).

Kedipan Mata Barshisha

"Berhati-hatilah dengan tipu daya setan, setan itu sungguh musuh yang nyata bagimu." (Al-Qur'an)

Dalam sebuah hadis terdapat kisah menarik tentang seorang lelaki dari kalangan Bani Israel yang bernama Barshisha. Ia dikenal sebagai seorang ahli ibadah yang selalu makbul doanya sehingga masyarakat pun berbondong-bondong datang kepadanya.

Alkisah, iblis yang tidak senang dengan Barshisha memanggil anak buahnya. "Siapakah di antara kalian yang bisa membuat fitnah bagi orang ini sekaligus menyesatkannya?" kata iblis itu.

Ifrit, salah satu anak buah iblis, sanggup melaksanakan tugas itu. Bahkan, Ifrit bersedia dihukum bila gagal dalam melaksanakan tugas.

"Segeralah laksanakan tugasmu," titah iblis kepada Ifrit.

Lalu, bergegaslah Ifrit menuju salah seorang raja Bani Israel yang mempunyai seorang putri yang sangat cantik. Putri cantik itu tengah duduk-duduk santai bersama keluarganya. Kemudian Ifrit menghampiri dan merasukinya sehingga putri cantik itu berubah menjadi gila selama berhari-hari.

Pada hari berikutnya Ifrit berubah menjadi seorang manusia. Dia pergi menemui raja Bani Israel tersebut dan berkata, "Kalau menginginkan putri kalian sembuh, bawalah dia kepada seorang pendeta bernama Barshisha. Pendeta itu dapat mengobati penyakit putri kalian dengan doanya."

Kemudian, berangkatlah mereka membawa putri raja kepada Barshisha. Setelah diobati, sang putri itu sembuh dari penyakit yang dideritanya. Namun, ketika sampai di rumah, penyakitnya kambuh lagi. Ifrit pun membisikkan kepada mereka, "Kalau kalian menginginkan putri kalian sembuh secara total, maka mintalah supaya pendeta itu mengizinkan sang putri tinggal selama beberapa hari di rumahnya."

Lalu, mereka pun membawa putrinya kembali ke padepokan Barshisha. Semula Barshisha menolak, namun setelah didesak terpaksa mengizinkan putri itu tinggal di rumahnya. Mereka pun meninggalkan putrinya di rumah Barshisha. Selama sang putri di

rumahnya, Barshisha terus melaksanakan salat dan puasa, sedangkan putri itu dibaringkan di sisinya.

Pada suatu hari Barshisha memandangi paras cantik, tubuh molek, mulus lagi seksi dari putri itu. Lalu, tumbuhlah hasrat berahinya yang didorong oleh setan yang telah merasuki hatinya. Kemudian, terjadilah hal yang sangat memalukan itu. Barshisha akhirnya terjerumus oleh bisikan setan sehingga melakukan perzinaan dengan putri itu beberapa kali. Putri cantik itu kemudian hamil.

Setan datang kepadanya dan berkata, "Aku berjanji akan menyelamatkanmu, asalkan kamu mau bersujud kepadaku satu kali saja." Barshisha lalu mengedipkan mata sebagai isyarat sujudnya kepada setan. Dan, setan pun lalu meninggalkannya dengan penuh kemenangan.

Setelah berhasil menggodanya, setan datang menemui Barshisha dan berkata, "Kamu telah membuat putri raja itu bunting. Kini tiada jalan lagi untuk mempertanggungjawabkan perbuatanmu itu selain kamu harus membunuhnya dan menguburkan mayatnya di bawah tempat ibadahmu. Kalau mereka menanyakan tentang putrinya, maka katakan bahwa dia telah meninggal. Mereka pasti akan percaya kepadamu."

Singkatnya putri diobati di rumah Barshisha selama berhari-hari.
Atas bisikan setan Barshisha tergoda melihat putri dan menzinainya.
Barshisa seorang ahli ibadah selalu makbul doanya, masyarakat berbondong-bondong datang kepadanya.
Kemudian membunuh putri raja, dan menguburkannya di bawah tempat ibadahnya.
Mengetahui anaknya hamil dizinai pendeta dan mati sia-sia, raja murka Barshisa ditangkap dan disalib.
Daaar pezina!!!
Cukup dengan isyarat kedipan mata saja
Bye, kini aku lepas darimu, sesungguhnya aku takut kepada Allah SWT
WEE... WE...

Alkisah, pendeta Barshisha menuruti apa yang diperintah setan itu. Dia lalu membunuh putri cantik itu dan menguburkan jenazahnya di bawah tempat ibadahnya.

Tak lama kemudian, keluarga putri itu datang dengan harapan agar putrinya sembuh. Ternyata putrinya telah meninggal. Barshisha menyampaikan bahwa putrinya telah meninggal dengan kehendak Allah. Mereka pun memercayainya.

Namun, setan segera mendatangi keluarga raja dan berkata, "Sebenarnya putrimu telah hamil karena dizinai oleh pendeta itu. Karena takut perbuatan nistanya diketahui, pendeta itu membunuhnya serta menguburkannya di bawah tempat ibadahnya."

Sang raja pun kembali ke rumah Barshisha dan membongkar kuburan anaknya. Dengan begitu, terbuktilah bahwa anaknya mati dibunuh oleh pendeta Barshisha. Raja pun memerintahkan untuk menangkap dan menyalib Barshisha.

Ketika dalam keadaan tersalib, setan datang kepadanya dan berkata, "Aku berjanji akan menyelamatkanmu, asalkan kamu mau bersujud kepadaku satu kali saja."

Barshisha menjawab, "Bagaimana aku akan bersujud, sedangkan kondisiku dalam keadaan begini?" Kata setan, "Cukup dengan isyarat saja."

Akhirnya, ia pun menuruti bujukan setan itu. Barshisha bersujud kepada setan dengan isyarat kedipan mata. Merasa sukses, setan pun berkata, "Kini aku lepas darimu, sesungguhmya aku takut kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam."

Tiga Hal yang Menyesatkan Manusia

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari mukmin yang lemah." (Hadis Nabi)

Di kalangan Bani Israel ada seorang ahli ibadah yang menjadi target setan untuk disesatkan, tetapi tidak pernah berhasil. Pada suatu hari, orang itu keluar untuk suatu keperluan, lalu setan mengikutinya dengan harapan bisa menggodanya. Setan lantas menggodanya melalui syahwat dan marah, namun tetap tidak berhasil. Setan juga menggodanya dengan rasa takut yang membayang-bayangi seolah-olah dia akan dijatuhi batu besar dari gunung. Namun, orang itu istikamah berzikir kepada Allah sehingga dia selamat. Setan lalu menyerupai harimau dan binatang buas, tetapi orang itu tetap tahan dengan berzikir kepada Allah sehingga dia pun selamat. Setan kemudian menyerupai ular ketika si *âbid* (ahli ibadah) ini sedang salat. Ular itu melilit kaki dan badannya sampai ke kepalanya.

Setiap kali dia hendak meletakkan kepala untuk bersujud, ular itu membuka mulutnya seolah-olah akan menelan kepala orang itu. Namun, dia tidak takut dan menyingkirkan ular itu dengan tangannya sehingga bisa sujud.

Setelah orang itu selesai salat, setan menemuinya. "Aku telah berbuat banyak hal untuk menggodamu, tetapi sedikit pun aku tidak mampu menggodamu. Aku tidak akan lagi-lagi menggodamu. Aku ingin bersahabat denganmu," tutur setan.

Orang itu berkata kepada setan, "Aku tidak takut padamu dan rasanya tidak perlu bagiku untuk bersahabat denganmu."

Setan lalu berkata kepadanya, "Apakah kamu tidak ingin menanyakan nasib keluargamu setelah kamu mati?"

Dia menjawab, "Tidak ada urusan. Aku telah mati sebelum mereka."

Setan berkata lagi, "Tidakkah kamu ingin bertanya kepadaku tentang bagaimana cara aku menyesatkan manusia?"

Dia menjawab, "Ya, beritahukanlah tentang cara kamu menyesatkan manusia."

Di kalangan Bani Israil, seorang ahli ibadah jadi target setan untuk disesatkan.
Segala daya dan upaya setan telah dikeluarkan, namun selalu gagal.
Tidak perlu lagilah bersahabat dengannya.
Aku setan berbuat banyak dan kamu selalu tergoda, aku ingin bersahabat saja.
Ahli ibadah yang sangat istiqomah berzikir kepada Allah.
Bukan setan kalau tidak tanggung menggoda dan menjerumuskan.
Kamu tidak mau nanya nasib keluargamu setelah kamu mati.
Setan akhirnya menyerah, kini ia hendak bercerita perihal cara setankan manusia.
Dengan 3 cara saja kikir, marah, dan maboh.
Ya... itu saja, bertahunkan caramu sesatkan manusia.
Orang kikir menganggap miliknya cuma sedikit, orang marah aku permainkan seperti anak kecil orang maboh paling gampang! Seperti menuntun kambing yang kemanapun dia akan ikut.

Setan itu berkata, "Dengan tiga hal, yaitu kikir, marah, dan mabuk. Orang yang kikir akan menganggap segala yang dimilikinya itu sedikit. Karena itu, dia tidak mau mengeluarkan kewajiban-kewajibannya dan ingin memiliki apa yang dimiliki oleh orang lain. Orang yang sedang marah akan aku permainkan seperti anak kecil yang sedang bermain bola. Sementara itu, apabila seseorang sudah mabuk, maka aku akan menuntunnya kepada semua perbuatan yang jahat sekehendakku, sebagaimana kami menuntun seekor kambing yang ikut saja bila dituntun."

Seruan Jalan Ke Neraka dan Surga

"Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam untuk melihat balasan perbuatan mereka." (Al-Qur'an, Az-Zalzalah: 6)

Diriwayatkan oleh salah seorang sahabat bahwa kelak di Hari Kiamat ada seruan, "Segera ajukan Firaun untuk diadili!"

Lalu, Firaun pun datang dengan mengenakan mahkota dari api neraka, memakai baju dari cairan aspal, dan mengendarai babi hutan.

Panggilan berikutnya, "Segeralah hadapkan orang-orang yang sombong!"

Lalu, orang-orang sombong pun datang berbondong-bondong dengan Firaun sebagai pemukanya. Mereka lalu dihalau ke neraka.

Panggilan berikutnya, "Datangkanlah Qabil dan orang yang suka hasud!"

Lalu Qabil pun segera datang diikuti mereka yang suka hasud. Mereka dihalau ke neraka dengan Qabil sebagai pemukanya.

Panggilan berikutnya, "Datangkanlah Ka'b bin Asytaf dan orang yang suka menyembunyikan kebenaran serta ilmunya!"

Lalu, mereka dihalau ke neraka dengan Ka'b sebagai pemukanya. Ka'b adalah seorang pimpinan yang disegani kaum Yahudi yang di dalam hadis dikatakan, "Seandainya dia beriman dan masuk Islam, pasti semua orang Yahudi akan beriman pula."

Kemudian, dipanggil pula Abu Jahal dan orang yang mendustakan Allah serta Rasul-Nya! Lalu, mereka segera datang dan langsung dihalau ke neraka dengan Abu Jahal sebagai pemukanya.

Selanjutnya, dipanggillah Walid bin Al-Mughirah dan orang yang suka menghina fakir miskin, lalu mereka segera datang dan langsung dihalau ke neraka dengan Walid sebagai pemukanya.

Berikutnya, panggilan buat Ajda' (salah satu kaum Nabi Luth) dan orang yang suka berhomoseks: wanita dengan wanita, lelaki dengan lelaki. Lalu, mereka segera datang dan langsung dihalau ke neraka dengan Ajda' sebagai pemukanya.

Selanjutnya, panggilan buat Imruul Qais dan para seniman pendusta. Mereka pun segera datang dan langsung dihalau ke neraka dengan Imruul Qais sebagai pemukanya.

Kemudian, dipanggillah pula Musailamah Al-Kadzab dan para pendusta Al-Qur'an. Mereka pun segera datang dan langsung dihalau ke neraka dengan Musailamah sebagai pemukanya.

Kemudian, didatangkan pula iblis berikut pasukannya, yaitu para muazin, para qari, para pembantu, para pendukung, para cendekiawan, para pedagang, para penabuh genderang, dan para penghalaunya.

Siapa yang dimaksud dengan pasukannya? Mereka adalah muazin yang terus berbuat salah, qari yang lebih mementingkan lagu daripada bacaan tajwid, pembantunya adalah orang yang suka membuat kerusakan di bumi, cendekiawannya adalah orang yang suka menghina orang yang sedang ditimpa musibah. Benteng iblis adalah orang yang suka mabuk arak dan enggan membayar zakat, juga pedagang yang suka memperjualbelikan barang terlarang. Penabuh genderang iblis adalah ahli musik yang menjadikan manusia lupa Tuhannya. Pendukung iblis adalah petani anggur untuk dibuat minuman yang memabukkan. Lalu, muncullah ular panjang, yang lehernya saja sejauh 70 tahun perjalanan. Ular itu menghalau mereka masuk neraka.

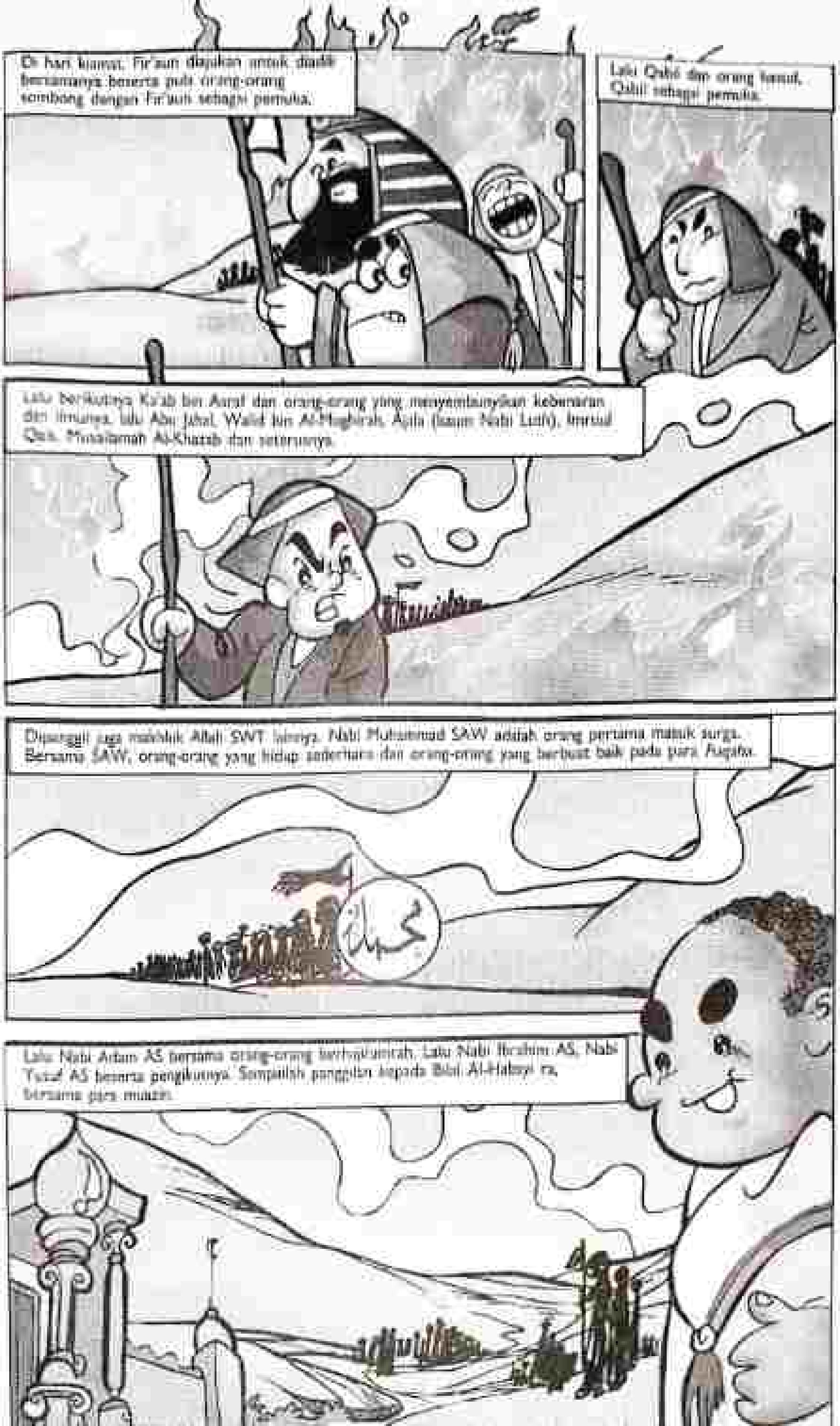
Di hari kiamat, Fir'aun dipajukan untuk diadili bersamanya beserta pula orang-orang sombong dengan Fir'aun sebagai pemula.
Lalu Qabil dan orang hasud, Qabil sebagai pemula.
Lalu berikutnya Ka'ab bin Asraf dan orang-orang yang menyembunyikan kebenaran dari ilmunya, lalu Abu Jahal, Walid bin Al-Mughirah, Ajila (kaum Nabi Luth), Imrul Qais, Musailamah Al-Khazab dan seterusnya.
Dipanggil juga makhluk Allah SWT lainnya. Nabi Muhammad SAW adalah orang pertama masuk surga. Bersama SAW, orang-orang yang hidup sederhana dan orang-orang yang berbuat baik pada para Aqaba.
Lalu Nabi Adam AS bersama orang-orang berhaji/umrah. Lalu Nabi Ibrahim AS, Nabi Yusuf AS beserta pengikutnya. Sampailah panggilan kepada Bilal Al-Habsyi ra, bersama para muazin.

Kemudian, dipanggil pula makhluk-makhluk lainnya untuk diperhitungkan amalnya. Allah berfirman, "Jibril, orang yang pertama masuk ke surga adalah Nabi Muhammad SAW."

Lalu, di kepala Nabi disematkan mahkota cahaya, di tubuh beliau dikenakan sutra hijau, di depan beliau dililitkan 70.000 panji. Ketika beliau memegang satu bendera pujian, terdengarlah panggilan, "Di manakah orang-orang yang suka hidup sederhana dan orang-orang yang berbuat baik pada para *fuqahâ*. Mereka itulah para pengikut Nabi Muhammad SAW berikut Sunahnya? Silakan kalian masuk surga bersama Nabi kalian ini!"

Sesudah itu, Nabi Adam a.s. yang masuk ke surga. Lalu, di kepalanya disematkan mahkota cahaya dan di depannya dililitkan 8000 panji. Lalu, ada seruan, "Di manakah orang-orang yang berhaji dan berumrah?" Setelah semuanya berkumpul, Nabi Adam a.s. ditunjuk sebagai tokoh mereka di surga.

Sesudah itu, Nabi Ibrahim a.s. yang masuk ke surga. Lalu, di kepalanya disematkan mahkota cahaya dan di depannya dililitkan 20.000 panji. Lalu, ada seruan, "Di manakah orang-orang yang suka menghormati tamu dan berbuat baik terhadap musafir?" Setelah semuanya berkumpul, Nabi Ibrahim a.s. ditunjuk sebagai tokoh mereka di surga.

Selanjutnya, Nabi Yusuf a.s. Didatangkan dengan 10.000 panji di depannya. Lalu, ada seruan, "Di manakah orang-orang yang mampu mengekang hawa nafsu?" Setelah semuanya berkumpul, Nabi Yusuf a.s. ditunjuk sebagai tokoh mereka di surga.

Selanjutnya, Nabi Yahya a.s.. Ada seruan, "Di manakah orang-orang yang berbaik hati kepada para tetangga?" Setelah semuanya berkumpul, Nabi Yahya a.s. ditunjuk sebagai tokoh mereka di surga.

Selanjutnya, Nabi Musa a.s.. Ada seruan, "Di manakah orang-orang yang berani berkata benar?" Setelah semuanya berkumpul, Nabi Musa a.s. ditunjuk membimbing mereka ke surga.

Berikutnya, Nabi Harun a.s.. Ada seruan, "Di manakah orang-orang yang berlaku adil dalam memerintah?" Setelah semuanya berkumpul, Nabi Harun a.s. ditunjuk sebagai tokoh mereka di surga.

Selanjutnya, Nabi Ayyub a.s. Ada seruan, "Di manakah orang-orang yang sabar di saat menderita sakit dan kena musibah?" Setelah semuanya berkumpul, Nabi Ayyub a.s. ditunjuk sebagai tokoh mereka di surga.

Kemudian, Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. Dia datang dengan mahkota cahaya di kepala dan sutra halus di tubuhnya. Lalu, ada seruan, "Di manakah orang-orang

yang jujur?" Setelah semuanya berkumpul, Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. ditunjuk sebagai tokoh mereka di surga.

Lalu, Umar bin Al-Khattab r.a. Ada seruan, "Di manakah orang-orang yang beramar makruf dan bernahi mungkar?" Setelah semuanya berkumpul, Umar bin Al-Khattab r.a. ditunjuk sebagai tokoh mereka di surga. Kemudian, Ali bin Abi Thalib k.w. Lalu, ada seruan lagi, "Di manakah orang-orang yang ber-*jihâd fî sabilillâh*? Setelah semuanya berkumpul, Ali bin Abi Thalib k.w. ditunjuk sebagai tokoh mereka di surga.

Berikutnya, Hasan r.a. dan Husein r.a. Ada seruan, "Di manakah orang-orang yang dianiaya dan dibunuh karena ketaatannya kepada Allah SWT?" Setelah semuanya berkumpul, mereka berdualah yang ditunjuk sebagai tokoh mereka di surga.

Kemudian, Muadz bin Jabal r.a.. Lalu, ada seruan, "Di manakah para *fuqahâ* atau ulama ahli agama?" Setelah semuanya berkumpul, Muadzlah yang ditunjuk sebagai tokoh mereka di surga. Selanjutnya, Bilal Al-Habsyi r.a.. Ada seruan, "Di manakah para muazin?" Setelah semuanya berkumpul, Bilallah yang ditunjuk sebagai tokoh mereka di surga.

Kode Cinta 17

Doa yang Diamini Malaikat

"Hendaknya kamu menghindari doa dari orang-orang yang tertindas, karena tidak ada hijab antara mereka dan Allah SWT." (Hadis Nabi)

Diceritakan bahwa Ad mempunyai dua putra. Yang satu bernama Syidad dan yang satu bernama Syadid. Kedua anak Ad ini dikenal mempunyai sifat rakus harta. Bahkan, mereka saling berebut harta peninggalan orangtuanya. Lalu, terjadilah perkelahian di antara mereka yang menyebabkan kematian Syadid. Dengan demikian, Syidadlah penguasa tunggal harta pusaka ayahnya.

Syidad termasuk orang yang gemar membaca kitab suci. Ketika membaca salah satu bagian dari kitab itu, dia mendapati penjelasan tentang surga. "Saya akan membangun sebuah surga indah di dunia ini," katanya dalam hati.

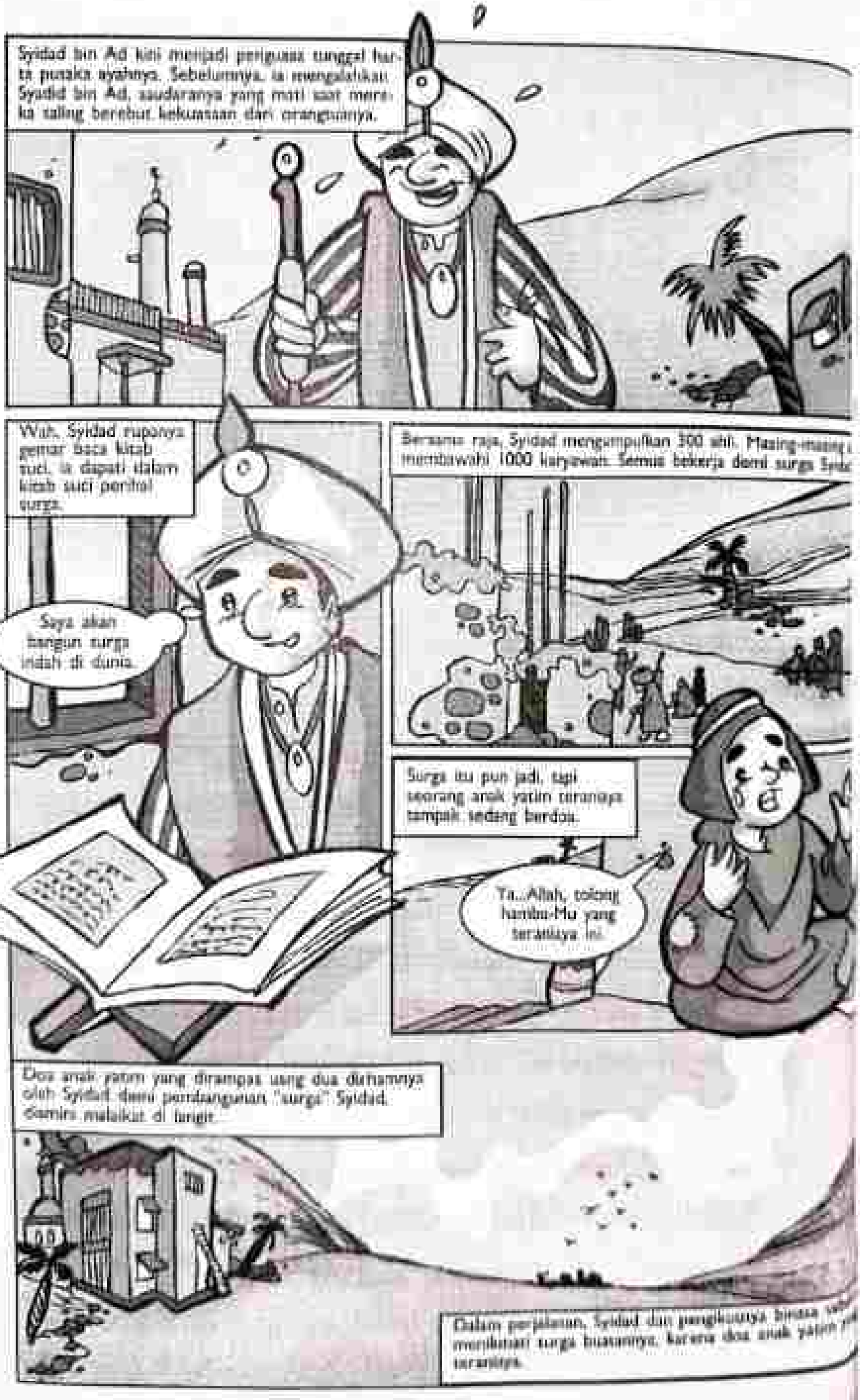
Syidad bin Ad kini menjadi penguasa tunggal harta pusaka ayahnya. Sebelumnya, ia mengalahkan Syadid bin Ad, saudaranya yang mati saat mereka saling berebut kekuasaan dari orangtuanya.
Wah, Syidad ruparnya gemar baca kitab suci. Ia dapati dalam kitab suci perihal surga.
Saya akan bangun surga indah di dunia.
Bersama raja, Syidad mengumpulkan 300 ahli. Masing-masing membawahi 1000 karyawan. Semua bekerja demi surga Syidad.
Surga itu pun jadi, tapi seorang anak yatim terlihat sedang berdoa.
Ya...Allah, tolong hambu-Mu yang teraniaya ini.
Dua anak yatim yang dirampas uang dua dirhamnya oleh Syidad demi pembangunan "surga" Syidad, diamin malaikat di langit.
Dalam perjalanan, Syidad dan pengikutnya bisnis ... menikmati surga buatannya, karena dua anak yatim ... teraniaya.

Dia pun mengutarakan keinginannya itu kepada seorang raja. "Sungguh saya akan membuat surga seperti yang telah dituturkan oleh Allah dalam kitab-Nya."

Raja itu menanggapi, "Segala urusan berada dalam kekuasaanmu, termasuk harta dunia. Suruhlah orang-orang untuk mengumpulkan emas dan perak dari penjuru timur dan barat."

Keduanya pun mengumpulkan 300 ahli untuk membangunnya. Setiap ahli membawahi 1000 orang karyawan. Kemudian, mereka mulai berkeliling dunia selama 10 tahun dan akhirnya menemukan tanah yang terbaik. Di dalamnya terdapat banyak pohon dan banyak sungai. Pada tahap berikutnya, dibangunlah surga sesuai rencana semula dengan luas tiga mil persegi, batu merahnya terbuat dari emas dan perak.

Setelah itu, dialirkanlah sungai-sungai dan ditanamlah pohon-pohon yang berakarkan perak serta beranting perak. Lalu, dibangunlah gedung-gedung dari batu permata intan merah dan batu permata putih. Mutiara dan batu merah dikaitkan pada dahan pohon, permata dan mutiara ditaburkan di sungai-sungai, juga minyak kesturi serta ambar yang ditaburkan di antara pepohonan.

Alkisah, selesailah pembangunan surga itu. Syidad dan para pembantu kerajaan berniat untuk

meninjaunya. Emas dan perak yang dipergunakan untuk proyek itu mereka peroleh dengan cara paksa dari orang-orang yang lemah. Bahkan, uang anak yatim yang hanya 2 dirham pun diambilnya. Anak yatim yang teraniaya itu menengadahkan wajah ke langit dan berdoa, "Ya Allah, Engkau pasti tahu perbuatan penganiayaan terhadap hamba-hamba-Mu ini. Tolonglah kami, ya Allah."

Doa anak yatim tersebut diamini oleh para malaikat di langit. Allah mengutus Malaikat Jibril untuk membinasakan Syidad dan para pengikutnya. Ketika Syidad berada dalam perjalanan, Malaikat Jibril berseru dari langit. Seketika itu juga, binasalah mereka sebelum menginjak dan menikmati surga buatannya itu, berkat doa anak yatim yang teraniaya.

Asal Mula Nabi Idris A.S. Diangkat ke Surga

"Ceritakanlah kepada mereka tentang kisah Idris dalam Al-Qur'an." (Al-Qur'an, Maryam: 56)

Para malaikat penghuni langit kagum akan ketaatan Nabi Idris a.s. kepada Allah. Sepanjang hari dan malam Nabi Idris a.s. senantiasa beribadah kepada Allah. Konon, nilai amal ibadah Nabi Idris a.s. ketika itu setara dengan amal ibadah seluruh penghuni dunia. Di antara malaikat yang kagum pada amal ibadah Nabi Idris a.s. adalah Malaikat Maut. Selain kagum, Malaikat Maut juga bersimpati dan merindukannya. Untuk itu, Malaikat Maut memohon izin kepada Allah SWT untuk mengunjungai Nabi Idris a.s.

Alkisah, permohonan tersebut dikabulkan. Malaikat Maut pun berangkat ke dunia dengan menyerupai manusia. Setibanya di tempat Nabi Idris, dia mengucapkan salam dan kemudian ia pun duduk di sisi sang Nabi. Saat itu, Nabi Idris sedang berpuasa.

Saat berbuka, Malaikat Maut datang dengan membawa makanan dari surga. Hal tersebut dilakukan oleh malaikat setiap hari.

Ketika berbuka, Nabi Idris a.s. selalu mengajak tamunya untuk makan bersama, namun si tamu menolaknya. Kemudian tamunya itu melaksanakan salat, sedangkan beliau menunggu di sisinya. Sepanjang malam tamunya itu melaksanakan salat hingga fajar dan terus duduk hingga matahari terbit.

Melihat yang demikian, Nabi Idris pun kagum terhadap tamunya itu dan berkata, "Maukah Anda aku ajak jalan-jalan sekadar mencari hiburan?"

Jawabnya, "Ya, mau."

Mulailah mereka berjalan dan sampailah mereka di suatu ladang. Tamu itu berkata, "Idris, bolehkah saya memetik hasil tanaman ini untuk kita makan bersama?"

Jawabnya, "*Subhânallâh*, kemarin ketika saya ajak untuk berbuka bersama dengan makanan halal Anda menolaknya. Sekarang Anda malah mengajak saya untuk memakan makanan yang haram!"

Alkisah, perjalanan pun dilanjutkan sehingga tidak terasa mereka sudah berjalan selama empat hari. Selama di perjalanan itu banyak hal yang dilakukan sang tamu yang menyimpang dari kebiasaan manusia.

Hal itu dicermati oleh Nabi Idris a.s. Oleh karena itu, beliau pun bertanya, "Siapakah sebenarnya Anda ini?"

Sang tamu menjawab, "Saya adalah Malaikat Maut."

"Anda yang biasa mencabut nyawa itu?"

"Ya, tepat dugaan Anda."

"Selama empat hari Anda bersama saya, apakah selama itu juga Anda mencabut nyawa manusia?"

"Ya, banyak nyawa manusia yang saya cabut selama itu. Dan, hal itu bagiku merupakan hal yang biasa, sebagaimana Anda makan sesuap nasi setiap hari."

"Malaikat Maut, Anda datang menemui saya apakah sekadar berkunjung atau akan mencabut nyawa saya?"

"Saya sekadar berkunjung kepada Anda dengan seizin Allah."

Ketika ditanya tentang rasanya mati, Nabi Idris menjawab, "Sungguh sangat pedih rasanya. Tak ubahnya seperti rawan yang dikuliti hidup-hidup, namun rasa pedih kematian 10000 kali dari itu."

"Kalau begitu, bolehkah saya minta tolong?"

"Apa yang Anda perlukan dari saya?" tanya Malaikat Maut.

"Saya ingin merasakan bagaimana pedihnya maut itu. Tolong cabutlah ruh saya ini, kemudian Anda mohon kepada Allah agar menghidupkan saya kembali."
"Saya tidak berani, Idris. Sebab, setiap orang yang ruhnya saya cabut, pasti atas seizin dari Allah."

Turunlah wahyu kepada Malaikat Maut untuk memenuhi keinginan Nabi Idris a.s. Malaikat Maut pun segera mencabut ruh Nabi Idris a.s. sehingga wafat. Menyaksikan hal itu, Malaikat Maut pun menangis, merendahkan diri kepada-Nya, dan memohon agar Nabi Idris dihidupkan kembali.

Allah memenuhi doa Malaikat Maut dan menghidupkan kembali Nabi Idris a.s. Ketika ditanya tentang rasanya mati, Nabi Idris menjawab, "Sungguh sangat pedih rasanya. Tak ubahnya seperti hewan yang dikuliti hidup-hidup, namun rasa pedih kematian 1000 kali dari itu."

"Padahal, saya melaksanakannya dengan sangat halus dan belum pernah saya melakukan yang seperti itu kepada siapa pun," kata Malaikat Maut.

Kemudian, Nabi Idris a.s. menyampaikan permohonan yang kedua kepada Malaikat Maut. "Malaikat Maut, tolong antarkan saya ke Neraka Jahanam agar sesudah itu saya lebih mantap beribadah kepada Allah."

"Saya tidak berani mengantar Anda tanpa seizin dari Allah."

Lalu, turunlah perintah Allah SWT kepada Malaikat Maut untuk membawa Nabi Idris a.s. ke Neraka Jahanam. Sesampainya di sana, beliau melihat peralatan untuk menyiksa orang-orang yang menentang Allah mulai dari rantai, belenggu, ular, kala (binatang bersengat), api, kayu gaharu, kayu zaqum, dan air mendidih, yang semua itu disediakan untuk penghuni Neraka Jahanam. Setelah itu, kembalilah mereka berdua.

Kemudian, Nabi Idris mengajukan permintaan ketiga. "Malaikat Maut, tolong antarkan saya ke surga, agar sesudah itu saya lebih mantap beribadah kepada Allah," pintanya lagi.

"Saya tidak berani mengantar Anda ke surga tanpa izin dari Allah."

Tak berselang lama, turunlah perintah Allah kepada Malaikat Maut untuk membawa Nabi Idris a.s. ke surga. Sesampainya di sana, beliau melihat dari pintu surga berbagai kenikmatan, istana yang megah, serta aneka pohon berikut buah-buahannya.

Lalu, Nabi Idris berkata, "Kawan, rasa pedih kematian telah saya rasakan. Saya telah melihat Neraka

Malaikat maut (menyerupai manusia) datang, menguniungi Nabi Idris.
Kau kemari sekadar berkunjung atau hendak mencabut nyawaku.
Kaukan malaikat, tolong cabut ruhku lalu hidupkan saya lagi.
Atas setzin Allah, malaikat maut memenuhi permintaan Nabi Idris.
Termasuk saat Idris minta diantar ke neraka, guna sesudah itu lebih mantap beribadah kepada Allah.
Begitupun saat Nabi Idris minta diantar ke surga. Dengan setzin Allah permintaannya dipenuhi.
Saat hendak pulang ia berujar.
Maaf, sandalku tertinggal di dalam.
Idris keluarlah!
Saya tidak akan keluar karena Allah berfirman: "Mereka tidak akan dikeluarkan dari surga." (Q.S. Al-Hijr, 15: 48)

Jahanam berikut siksaannya.

Sudilah kiranya Anda berdoa agar saya diizinkan untuk memasuki surga dan minum airnya. Saya ingin memasuki surga untuk melenyapkan rasa pedih kematian dan rasa terkejut saya melihat Neraka Jahanam."

Setelah mendapat izin dari Allah SWT, Nabi Idris a.s. pun diperkenankan masuk surga dan harus segera keluar. Ketika hendak keluar dari surga, beliau meletakkan kedua sandalnya di bawah pohon. Sesudah itu, beliau keluar seraya berkata, "Kawan, maaf, sandal saya tertinggal di surga. Saya harus mengambilnya."

Beliau pun kembali masuk surga dan tidak mau keluar lagi. Lalu, berteriaklah Malaikat Maut memanggilnya, "Idris, keluarlah!"

Beliau menjawab, "Saya tidak akan keluar karena Allah telah berfirman, *'Setiap jiwa pasti merasakan (pedihnya) maut,'* (Q.S. Ali Imran [3]: 185; Q.S. Al-Anbiya [21]: 35; Q.S. Al-'Ankabut [29]: 57). Semua itu telah saya rasakan. Firman-Nya yang lain, *'Tiada seorang pun darimu (yang luput dari neraka), kecuali memasukinya,'* (Q.S. Maryam [19]: 71). Itu pun juga telah saya masuki. Firman-Nya pula, *'Mereka tidak akan dikeluarkan dari surga,'* (Q.S. Al-Hijr [15]: 48). Lalu,

siapakah yang akan mengeluarkan saya dari surga?" Malaikat Maut pun diperintahkan oleh Allah untuk membiarkannya di surga, karena beliau sudah ditentukan masuk surga.

Cerita ini disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surah Maryam [19] ayat 56, *"Ceritakanlah kepada mereka tentang kisah Idris dalam Al-Qur'an."*

Kode Cinta 19

Kesabaran Nabi Ayyub A.S.

"Sungguh Kami dapati Ayyub seorang yang bersabar." (Al-Qur'an. Shad: 44)

Dikisahkan bahwa Nabi Ayyub a.s. adalah salah seorang bangsa Rum. Dia adalah putra Aish bin Ishaq a.s., sedangkan ibunya adalah putri Nabi Luth a.s. Dia termasuk salah seorang putra yang jenius, rajin, berbudi, dan bijaksana. Ayahnya adalah seorang hartawan, memiliki sejumlah besar hewan ternak, seperti unta, lembu, domba, kuda, keledai, dan himar. Tak seorang pun di Syam yang dapat menandingi kekayaannya.

Setelah ayahnya wafat, semua kekayaannya otomatis diwariskan kepada Nabi Ayyub a.s. Selanjutnya, dia menikah dengan Siti Rahmah, putri Afrayim bin Yusuf a.s. Dari pernikahan itu, Allah menganugerahi 12 kali kelahiran. Setiap kelahiran ada dua bayi, masing-masing

Selanjutnya, Nabi Ayyub a.s. diutus kepada umatnya, yaitu kaum Hauran dan Tih. Allah SWT melengkapinya dengan budi pekerti yang luhur dan lemah lembut. Sepanjang hidupnya, tiada seorang pun yang menyalahinya dengan dusta dan ingkar berkat kemuliaan yang Allah berikan kepadanya dan kemuliaan ibu serta bapaknya. Dia menyampaikan syariat agama dan mendirikan masjid-masjid.

Dia suka menjamu fakir miskin dan tamu-tamu dengan menyediakan meja khusus untuk mereka. Dia suka menyantuni anak yatim. Ia bagaikan seorang bapak yang menyantuni anaknya dengan kasih-sayang. Para janda disantuninya bagaikan suaminya. Begitu pula terhadap rakyat kecil yang lemah. Dia santuni bagaikan saudara kandung yang penuh cinta-kasih.

Para pembantu yang mengurus tanaman dan buah-buahan di kebun, ladang, dan sawah diperintahkan untuk membolehkan siapa saja yang akan memetiknya. Peternakannya setiap tahun bertambah banyak saja, bahkan setiap hewan miliknya beranak kembar. Sekalipun demikian, semua kekayaannya tidak memengaruhi dia untuk meninggalkan bermunajat kepada Allah SWT. "Ya Allah, semua ini pemberian-Mu kepada hamba-hamba-Mu di penjuru dunia.

Nabi Ayyub AS yang kaya raya itu tengah menghadapi musibah. Rumah-rumah, ladang dan sawah milik Nabi Ayyub habis terbakar.
Nabi Ayyub tetap tenang beribadah.
Tak cukup di situ cobaan Nabi Ayyub.
Anak-anaknya meninggal secara bersamaan.
Yang paling menyakitkan, Nabi Ayyub AS diusir dari kampungnya lantaran penyakitnya yang menjijikan.
Enyah kau, dari kampung ini!!
Bersama Rahmah istrinya, Ayyub AS hidup dalam kepiluan, penyakitnya makin menjadi.
Engkau adalah Nabi, sekasih Allah mintalah kesembuhan.
Aku malu berdoa kepada-Nya 80 tahun lina hidup senang, ini belum seberapa rintik.

Semua ini masih sangat jauh dibandingkan dengan pemberian-Mu kepada mereka yang mendapat kemuliaan-Mu di surga, di negeri penuh dengan hidangan dari-Mu."

Dengan kekayaan melimpah yang dimilikinya, Nabi Ayyub a.s. tidak lupa mensyukuri nikmat pemberian Allah baik diucapkan dalam hati maupun diucapkan oleh lisannya. Itulah pangkal penyebab timbulnya iri dengki makhluk sebangsa iblis. Iblis berkata mengenai Nabi Ayyub a.s., "Ayyub benar-benar sukses usahanya, baik urusan dunia maupun urusan akhirat. Untuk itu, ia harus dirusak salah satu atau keduanya."

Waktu itu, iblis dapat naik ke langit tujuh. Dia bebas berhenti di tempat mana saja yang dikehendakinya.

Suatu saat iblis naik ke langit. Allah yang Mahaperkasa bertanya kepadanya, "Iblis, tidakkah kamu melihat seorang hamba-Ku yang telah sukses dalam usahanya? Mampukah engkau mencontoh barang sedikit saja?"

Iblis menjawab, "Ya Tuhan, Ayyub dapat tekun beribadah kepada-Mu karena dia diberi kelapangan rezeki dan kesehatan. Seandainya tidak demikian, tentu ia enggan beribadah kepada-Mu."

Lalu, Allah berfirman, "Engkau dusta! Sungguh Aku Maha Mengetahui bahwa dia benar-benar beribadah dan bersyukur kepada-Ku, sekalipun tidak memiliki kelapangan rezeki."

"Ya Tuhan, berilah saya kekuasaan untuk menggoda Ayyub. Lalu, perhatikan bagaimana saya akan membuat dia lupa berzikir dan beribadah kepada-Mu," sahut iblis.

Allah pun memberikan kekuasaan kepada iblis terhadap segala sesuatu yang dimiliki Ayyub, kecuali jiwa dan lisannya.

Alkisah, sekembali dari langit, iblis menyelusuri pantai. Dia berteriak sekeras-kerasnya untuk memanggil bangsa jin. Mereka pun segera berkumpul dan mendekat di sisi iblis. "Apa yang menimpamu, Kawan?" Iblis menjawab, "Kini aku memperoleh kesempatan yang belum pernah aku peroleh semenjak menggulingkan Adam dari surga. Oleh karena itu, bantulah aku untuk memperdayai Ayyub."

Mulailah mereka memperdaya Nabi Ayyub a.s. dengan mengerahkan seluruh kekuatannya. Rumah-rumah, ladang-ladang, dan sawah-sawah milik Nabi Ayyub a.s. mereka bakar habis sehingga seluruh kekayaannya musnah. Lalu, iblis menghampiri Nabi Ayyub a.s. yang sedang melaksanakan salat di masjid

dan berkata, "Hai Ayyub, mengapa engkau tenang-tenang beribadah kepada Allah, sedangkan engkau dalam keadaan bahaya. Allah telah mengirim api dari langit dan membakar habis seluruh kekayaanmu."

Namun, beliau tidak menanggapi. Setelah selesai salat, Nabi Ayyub a.s. berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan harta kekayaan kepadaku. Sekarang saatnya Dia mengambilnya kembali dari tanganku." Selanjutnya, ia tegak kembali melaksanakan salat lagi. Iblis pun sangat kecewa dan merasa terhina akibat perkataan Nabi Ayyub a.s. itu.

Nabi Ayyub a.s. mempunyai 12 anak, delapan di antaranya adalah putra dan empat putri. Setiap hari mereka makan di rumah saudaranya. Pada saat mereka berkumpul di rumah saudaranya yang tertua, yang bernama Hurmula, berkumpullah setan-setan mengerumuni rumah itu dan melempari anak-anak Ayyub sehingga meninggal dunia semuanya dalam satu meja makan. Di antara mereka ada yang tengah menyuap makanan dan ada yang sedang memegang gelas minuman di tangannya.

Setiap ulat yang jatuh dari tubuh Nabi Ayyub a.s. dia kembalikan pada tempatnya dan berkata, "Makanlah apa yang telah Allah rezekikan kepadamu." Tiada lagi daging di tubuh Nabi Ayyub, yang tersisa hanyalah

hati dan lisannya yang tidak pernah lepas dari bersyukur kepada Allah SWT. Demikianlah derita yang dialami oleh Nabi Ayyub selama 18 tahun.

Lagi-lagi iblis menghampiri beliau yang sedang melaksanakan salat di masjid dan berkata, "Hai Ayyub, mengapa engkau tenang-tenang beribadah kepada Allah, padahal Allah telah merubuhkan rumahmu dan membinasakan seluruh penghuninya."

Namun, beliau tidak menjawabnya, bahkan beliau terus menyelesaikan salatnya. Setelah salat, Nabi Ayyub a.s. berkata kepada iblis, "Segala puji bagi Allah yang telah memberiku dan menarik kembali dariku. Ketahuilah, seluruh harta dan anak-anak adalah ujian bagi semua makhluk-Nya. Allah telah mengambilnya dari tanganku sehingga saya bisa bersabar dan tekun beribadah kepada Allah."

Dan, lagi-lagi iblis pun merasa sangat kecewa, rugi, dan terkutuk.

Namun, iblis terus mengejar Nabi Ayyub a.s. Dia datang ketika beliau sedang melaksanakan salat. Ketika beliau sedang sujud, iblis meniup hidung dan mulutnya. Sejurus kemudian, tubuh beliau mengembung dan banyak berpeluh hingga badan terasa berat. Kata istrinya yang bernama Rahmah, "Derita sakitmu adalah akibat memikirkan hartamu yang musnah dan bencana yang menimpa anak-anakmu. Sementara itu,

kamu beribadah terus menerus pada malam harinya dan berpuasa pada siang harinya, tak beristirahat barang sesaat. Kamu pun tidak pernah merasa senang."

Kemudian, beliau diserang penyakit cacar di seluruh tubuhnya, mulai dari kepala sampai kaki. Darah dan nanah mengalir dari tubuhnya. Ulat-ulat pun berjatuhan. Akibatnya, seluruh keluarga dan kawan-kawannya menjauhkan diri darinya. Demikian pula dua dari ketiga istrinya menyatakan cerai secara resmi, kecuali Siti Rahmah yang setia melayaninya dari siang sampai malam sehingga datanglah para wanita tetangganya. "Rahmah, kami sangat khawatir kalau nanti penyakit suamimu akan menular pada anak-anak kami. Seharusnya dia disingkirkan dari kampung ini, kalau tidak kami akan memaksamu keluar dari sini," kata para tetangga.

Siti Rahmah lalu membawa suaminya pergi dari kampung itu. Pakaiannya dibungkus, lalu dia pergi. "Aduh, demikian berat penderitaan ini. Kami harus mengembara dan berpisah dari kampung halaman kami. Mereka telah mengusir kami dari rumah dan kampung kami," kata istri Nabi Ayyub ini yang masih tetap sabar.

Nabi Ayyub a.s. digendong dipundaknya, sedangkan air matanya membasahi pipinya. Dia membawa suaminya ke sebuah rumah yang telah

menjadi tempat pembuangan sampah dan meletakkan Nabi Ayyub di atas sampah. Masyarakat di sekitar tempat itu begitu melihat mereka langsung mengusir mereka. "Bawalah suamimu jauh-jauh dari kami. Kalau tidak, maka kami akan mengerahkan anjing-anjing kami supaya memangsanya," kata mereka tanpa belas kasihan.

Siti Rahmah pun lagi-lagi membawa beliau pergi dengan isak tangis. Dia membawa Nabi Ayyub a.s. ke suatu tempat yang jauh dari perkampungan. Lalu, dia membuat sebuah gubuk dari kayu dengan menggelar tikar sebagai alas tidurnya dan batu sebagai bantalnya. Untuk minumannya, dia membawakan wadah yang biasa dipergunakan oleh para penggembala untuk memberi minum ternaknya.

Ketika Siti Rahmah akan pergi ke suatu dusun, Nabi Ayyub a.s. berkata, "Rahmah, apakah engkau hendak pergi meninggalkan diriku dan membiarkanku di tempat seperti ini?"

Jawabnya, "Janganlah engkau khawatir, Suamiku. Aku tidak akan meninggalkan engkau selama aku masih hidup."

Kemudian, Siti Rahmah menuju sebuah dusun. Di sana dia bekerja pada satu pabrik roti yang upahnya digunakan untuk memberi makan Nabi Ayyub a.s. Lama-lama mereka mengetahui bahwa dia adalah istri

Nabi Ayyub a.s. Setelah tahu, mereka pun memberhentikannya dari pekerjaannya. Kata mereka, "Menjauhlah dari kami, sebab sekarang kami merasa jijik padamu."

Siti Rahmah pun menangis dan memohon kepada Allah, "Ya Tuhan, Engkau melihat keadaanku ini. Dunia ini seolah-olah menjadi sempit bagiku. Masyarakat selalu menghinaku. Aku berharap agar Engkau tidak menghinaku kelak di akhirat. Ya Tuhan, mereka telah mengusir dari rumah kami di dunia. Aku berharap agar Engkau tidak mengusirku dari rumah-Mu kelak di akhirat."

Kemudian, dia pun menemui istri si pengusaha roti itu dan berkata, "Sungguh suamiku sedang kelaparan. Untuk itu, perkenankanlah engkau meminjamkan roti kepadaku."

Jawabnya, "Menjauhlah segera agar suamiku tidak melihatmu, tapi serahkan gelungan rambutmu padaku." Siti Rahmah mempunyi 12 gelungan rambut yang terurai sampai tanah. Gelungannya indah dan bagus. Nabi Ayyub pun juga sangat menyukainya.

Wanita pengusaha roti itu pun datang dengan membawa gunting untuk memotong gelungan rambut Siti Rahmah. Gelungan itu kemudian ditukarkan dengan empat potong roti. Ketika itu Siti Rahmah

berdoa, "Ya Allah, tindakanku ini semata-mata karena berbakti kepada suamiku. Aku hanya ingin memberi makan nabi-Mu dengan menjual gulungan rambutku." Setelah melihat roti segar, Nabi Ayyub a.s. khawatir jangan-jangan istrinya telah menjual diri. Dia pun bersumpah, "Kalau nanti Allah memberiku kekuatan, akan aku pukul ia dengan 100 kali pukulan sebagai hukuman."

Nabi Ayyub dengan berat hati harus melaksanakan sumpahnya. Allah meredakan kegundahan hati Nabi Ayyub dengan firman-Nya untuk mengambil 100 helai rumput dan mengikatnya jadi satu, lalu memukulkannya sekali kepada istrinya. Dengan demikian, sumpah Nabi Ayyub telah terlaksana.

Setelah kisas terlaksana, Nabi Ayyub pun menangis dan berdoa, "Ya Allah, telah lenyap usahaku hingga istri nabi-Mu telah menjual rambutnya dan telah menafkahkannya untuk diriku."

Kata Siti Rahmah, "Suamiku, janganlah engkau bersedih, karena rambutku akan tumbuh kembali lebih bagus dari sebelumnya."

Lalu, dia memotong roti, duduk di sisinya dan menyuapi suaminya. Setiap ulat yang jatuh dari tubuh Nabi Ayyub a.s., dia kembalikan pada tempatnya dan berkata, "Makanlah apa yang telah Allah rezekikan kepadamu."

Tiada lagi daging di tubuh Nabi Ayyub. Hanya tinggal tulang dan urat sarafnya saja.

Sehingga ketika matahari terbit, sinarnya tembus dari bagian depan sampai punggungnya. Yang tersisa hanyalah hati dan lisannya yang tidak pernah lepas dari bersyukur kepada Allah SWT. Demikianlah derita yang dialami oleh Nabi Ayyub selama 18 tahun.

Pada suatu hari Siti Rahmah berkata, "Engkau adalah seorang nabi yang terhormat di sisi Tuhanmu, maka berdoalah untuk kesembuhanmu."

Nabi Ayyub a.s. menjawab, "Berapa lama kita mengalami masa senang?"

Sahut istrinya, "80 tahun."

Kata Nabi Ayyub, "Sungguh malu rasanya jika aku berdoa kepada Tuhanku, karena masa ditimpa derita belum seberapa dibandingkan dengan masa senang kita."

Sementara itu, ulat yang menempel ditubuhnya terus memakan daging dari tubuh beliau sampai habis. Ulat-ulat itu pun saling memakan satu sama lainnya hingga tersisa dua ekor yang selalu mencari sisa-sisa daging pada tubuh Nabi Ayyub a.s., tetapi tiada memperolehnya. Salah satu ulat itu masuk ke dalam hati dan memakannya, sedang seekor lagi sampai pada lisannya dan menggigitnya pula. Pada saat itulah beliau

berdoa, "Sesungguhnya aku telah ditimpa kemelaratan, sedang Engkau lebih Pengasih dari segala pengasih." Kemelaratan itu maksudnya adalah ujian yang dahsyat. Doanya itu bukan berarti keluh kesah dan bukan berarti dia keluar dari golongan orang yang bersabar. Itulah sebabnya Allah berfirman, "*Sungguh kami dapati Ayyub seorang yang bersabar,*" (Q.S. Shad [38]: 44).

Itu dikatakan Nabi Ayyub a.s. bukan karena disedihkan harta dan anak-anaknya yang binasa, tetapi karena rasa takut terhenti dari bersyukur dan berzikir kepada Allah SWT. Seolah-olah beliau berkata, "Ya Allah, sabarkanlah aku dalam menerima segala ujian dari-Mu, biarkanlah hatiku terus bisa mencintai-Mu dan lisanku selalu bisa berzikir kepada-Mu. Kalau keduanya telah lenyap dariku, maka berarti berhentilah aku dari mencintai dan berzikir kepada-Mu. Engkau lebih pengasih dari segala yang pengasih." Kemudian turunlah wahyu kepadanya, "Ayyub, hati, lisan, dan ulat adalah milikku. Derita itu juga dari-Ku. Mengapa kamu harus bersedih?"

Allah SWT memberikan wahyu kepadanya, "Sesungguhnya ada 70 Nabi yang minta seperti engkau ini kepada-Ku dan Aku hanya memilihmu sebagai tambahan kemuliaanmu. Hanya lahiriahnya saja yang tampak berbahaya, tetapi hakikatnya semua ini adalah wujud cinta kasih-Ku."

Nabi Ayyub a.s. benar-benar merasa susah jika hati dan lisannya dimakan ulat, karena ia selalu sibuk bertafakur dan berzikir kepada Allah SWT. Kalau keduanya dimakan, dia tidak akan lagi bisa bertafakur dan berzikir kepada-Nya.

Kemudian, Allah SWT menjatuhkan kedua ekor ulat itu dari tubuh Nabi Ayyub a.s.. Ulat yang satu pun jatuh di air menjadi lintah yang bisa digunakan untuk mengobati orang yang sakit dan yang satu lagi jatuh di daratan menjadi lebah yang mengeluarkan madu yang mengandung obat bagi manusia.

Lalu, datanglah Jibril dengan membawa dua buah delima dari surga.

"Jibril, apakah Tuhanku masih ingat kepadaku?" tanya Nabi Ayyub a.s. pada Jibril.

"Ya, Allah mengirim salam kepadamu serta menyuruh agar supaya kamu makan kedua buah delima ini. Dengan memakannya, daging dan tulangmu akan kembali seperti sediakala," jawab Jibril.

Ketika Nabi Ayyub a.s. makan kedua buah delima itu, Jibril berkata kepadanya, "Berdirilah dengan seizin Allah!" Seketika itu juga Nabi Ayyub pun berdiri.

Jibril berkata lagi, "Larilah engkau dengan kakimu." Nabi Ayyub a.s. pun memukulkan kakinya yang kanan ke tanah sehingga keluarlah air hangat dan dia pun

mandi dengan air itu. Kemudian ia memukulkan lagi kaki kirinya, lalu memancarlah air dingin sehingga dia bisa minum dari air itu.

Setelah itu, hilanglah seluruh penyakit yang dideritanya baik penyakit di bagian luar tubuhnya ataupun penyakit di bagian dalam tubuhnya. Tubuhnya menjadi lebih bagus dari sebelumnya. Wajahnya pun lebih bersinar daripada rembulan. Ini sebagaimana firman Allah SWT, *"Lalu, Kami perkenankan doanya. Kami lenyapkan penderitaan/penyakit berbahaya pada dirinya. Kami datangkan seluruh keluarganya semisal mereka, sebagai rahmat dari Kami dan sebagai peringatan bagi orang-orang yang beribadah,"* (Q.S. Al-Anbiyā' [21]: 84).

Kode Cinta 20

Rahasia Kekuatan Syam'un Al-Ghazi

"Perang terbesar manusia adalah perang melawan hawa nafsunya." (Hadis Nabi)

Ibnu Abbas r.a. meriwayatkan bahwa latar belakang diturunkannya *(asbâbun nuzûl)* Surah Al-Qadr [97] adalah berkaitan dengan kisah perjuangan Syam'un Al-Ghazi. Kisah patriotisme Syam'un Al-Ghazi itu disampaikan oleh Jibril kepada Rasulullah.

Syam'un Al-Ghazi adalah seorang pejuang yang berperang di jalan Allah. Dia telah memerangi orang-orang kafir selama seribu bulan. Senjata andalannya adalah tulang rahang seekor unta yang memiliki keajaiban. Setiap kali dia menyerang orang-orang kafir dengan senjatanya, mereka langsung binasa.

Apabila dia haus, keluarlah air yang segar dari tulang rahang itu, lalu dia minum. Apabila dia lapar, maka tumbuhlah daging di atas tulang rahang itu,

lalu dia memakan daging itu. Kejadian seperti itu dialami Syam'un Al-Ghazi selama seribu bulan atau delapan puluh tiga tahun dan empat bulan.

Karena itu, orang-orang kafir tak berdaya untuk melawan Syam'un. Mereka kemudian berencana membunuh Syam'un dengan cara yang licik. Mereka memperalat istri Syam'un Al-Ghazi dengan menawarkan hadiah yang sangat besar.

"Kami akan memberimu harta apabila engkau dapat membunuh suamimu?" kata orang-orang kafir kepada istri Syam'un.

"Saya tidak mampu untuk membunuhnya," jawab istrinya.

"Kami akan memberimu tali yang sangat kuat. Ikatlah kedua kaki dan kedua tangannya sewaktu suamimu tidur. Setelah itu, kamilah yang akan membunuh suamimu," kata orang-orang kafir.

Istrinya teperdaya. Ia pun mengikat suaminya sewaktu tidur. Syam'un terbangun dari tidurnya, lalu berkata, "Siapa yang mengikat saya?"

Istrinya menjawab, "Saya yang mengikatmu untuk mencoba kekuatanmu."

Syam'un pun menarik tangannya dan memotong tali itu.

Orang-orang kafir datang lagi dengan membawa rantai. Istri Syam'un lalu mengikat suaminya dengan rantai itu. Syam'un pun terbangun, lalu berkata, "Siapa yang mengikat saya?"

Istrinya menjawab, "Saya yang mengikatmu untuk mencoba kekuatanmu."

Syam'un menarik tangannya dan memutus rantai itu.

Kepada istrinya, Syam'un berkata, "Istriku, saya ini salah seorang wali Allah. Tidak akan ada yang mengalahkan saya di dunia ini kecuali rambut saya ini."

Setelah mengetahui kelemahan suaminya, istrinya kemudian memotong rambut Syam'un ketika sedang tidur. Kemudian, istrinya mengikat tangan dan kaki Syam'un dengan menggunakan potongan rambutnya. Syam'un terbangun, lalu berkata, "Siapa yang mengikat saya?"

Mendengar kisah Syam'un, para sahabat menangis merindukan ketaatan serupa, lalu mereka berkata, "Rasulullah, apakah Engkau mengetahui pahala yang Allah berikan kepada Syam'un?"

Istrinya menjawab, "Saya yang mengikatmu untuk mencoba kekuatanmu."

Syam'un pun lalu menarik ikatan itu dengan sekuat tenaganya, namun dia tidak berhasil melepaskan ikatan rambut yang melilit kaki dan tangannya. Istrinya kemudian memberitahu orang-orang kafir sehingga mereka datang dan kemudian menyeret Syam'un ke tiang gantungan.

Lalu, mereka mengikat Syam'un di tiang gantungan itu. Kemudian mencungkil kedua matanya, memotong kedua telinganya, kedua bibirnya, lidahnya, kedua tangan, dan kedua kakinya. Orang-orang kafir berkumpul di tempat itu untuk menyaksikan pembantaian itu.

Dalam keadaan demikian, turunlah wahyu Allah SWT kepadanya, "Apakah yang engkau inginkan?"

Syam'un menjawab, "Berilah saya kekuatan sehingga dapat merobohkan tiang-tiang bangunan ini agar jatuh menimpa mereka."

Allah lalu memberi kekuatan kepadanya. Dengan kekuatan itu, Syam'un menggerakkan dirinya sehingga tiang-tiang dan atap bangunan itu roboh mengubur orang-orang kafir, termasuk istrinya.

Allah SWT menyelamatkan Syam'un dan mengembalikan semua anggota tubuhnya yang telah dipotong-potong oleh orang-orang kafir. Sebagai rasa syukur, Syam'un kemudian beribadah kepada Allah

Syam'un Al-Ghazi adalah pejuang tangguh yang berperang di jalan Allah.
Dengan bantuan istrinya, Syam'un tertangkap.
Lalu mereka mengikat Syam'un, dicukil matanya, diris telinganya, bibir, lidah, tangan dan kakinya.
Ha... ha... benar juga kata kita berhasil kali ini.
Allah SWT memberikan kekuatan kepada Syam'un, hingga tang-tiang dan atap bangunan roboh, dan mengubur orang-orang kafir beserta istrinya.
Allah SWT. menyelamatkan Syam'un dan mengembalikan anggota tubuhnya yang dipotong oleh para kafir itu.

selama seribu bulan, mengerjakan salat di waktu malam, berpuasa di siang hari, dan berperang di jalan Allah. Mendengar kisah Syam'un, para sahabat menangis merindukan ketaatan serupa, lalu mereka berkata, "Rasulullah, apakah engkau mengetahui pahala yang Allah berikan kepada Syam'un?"

Rasulullah menjawab, "Saya tidak tahu."

Allah SWT lalu mengutus Jibril dengan membawa wahyu Surah Al-Qadr. "Muhammad, Aku telah memberimu dan umatmu *lailatul qadar*. Beribadah pada malam itu lebih baik daripada beribadah selama tujuh puluh ribu bulan."

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
KAB. OKU SELATAN

Daftar Pustaka

Al-Khaibawi, Usman, *Durratun Nâsihîn: Mutiara Muballigh* (Abdullah Shonhadji, pen.), Semarang: Penerbit Al-Munawar, tt.

As-Sakandari, Syaikh Ahmad 'ibn Aṭhaillāh, *Terjemah Al-Hikam, Pendekatan Abdi pada Khaliknya* (H. Salim Bahreisy, pent.), Surabaya: Penerbit Balai Buku, 1984.

As-Samarkandi, Al-Faqih bin Muhammad bin Ibrahim, *Tanbihul Ghâfilin: Peringatan bagi Orang-orang yang Lupa* (Muslich Shabir, pent.), Semarang Penerbit Toha Putra, 1993.

Bakar, Syaikh Muhammad bin Abu (Moh. Syamsi Hasan, Penr.), *Mutiara Kisah Teladan di Balik Hadis Nabi*, Surabaya: Penerbit Amelia, 2003.

Bakhri, M. Syaiful dan M. Irham Zuhdi, *Oase Spiritual 1-4, Hikmah dalam Ujaran dan Kisah*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.

Bakhri, Mokh. Syaiful, *Teladan Rasulullah, Menggapai Luasnya Rahmat Allah Melalui Sabda dan Tindakan Rasul*, Tangerang: Penerbit Al-Kautsar Prima, 2004.

Tentang Penyusun

Mokh. Syaiful Bakhri lahir pada Rabu 28 Juli 1971 di Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur, dari pasangan H. Abd. Mannan dan (Alm.) Hj. Isbandiyah. Perjalanannya menuntut ilmu dimulai dari sekolah sore pada Madrasah Miftahul Ulum, Pondok Pesantren Al-Islah Sidogiri dan SDN Sidogiri pada pagi harinya. Setamat pendidikan dasar, ia melanjutkan ke SMPN Pohjentrek. Karena kegiatan belajar di SMPN Pohjentrek dilaksanakan pada siang hari, terpaksa ia harus berhenti sekolah madrasah sampai pada kelas III ibtidaiyah. Kemudian ia melanjutkan menuntut ilmu ke Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton dan sekolah di SMA Nurul Jadid. Setamat SMA, ia *boyong* dari pondok dan mengadu nasib dengan mengikuti Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) dan berhasil diterima di Universitas Hasanuddin Makassar. Ia dapat menyelesaikan kuliahnya tepat waktu dengan meraih prestasi akademik yang cukup memuaskan, IPK 3,5 (skala 4.0). Selepas kuliah, ia langsung mengadu nasib ke Jakarta dan tinggal di rumah pamannya. Di Jakarta, ia bekerja sebagai *Marketing & Media Promotion* pada sebuah yayasan dan beberapa perusahaan swasta di Jakarta, seperti Yayasan Obor Indonesia, PT. Pers-pektrindo Medinformatika, dan PT. Tetrasa Geo-sinindo. Terakhir, ia bekerja sebagai *Managing Editor* pada PT. Safe-T-Net Indonesia untuk mengelola situs *www.moslemworld.co.id*. Sejak pertengahan Juli 2003, ia harus bolak-balik Jakarta-Sidogiri dalam rangka penulisan buku biografi Kyai Hasani Nawawie Sidogiri (almarhum). Kemudian hari, penulisan buku yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Sidogiri dengan judul *Biografi Ringkas Keteladanan Kyai Hasani Nawawie: Dunya Brana Titipan Pangkat Sampiran Ojo Dumeh* itu menjadi salah satu sebab kembalinya ia ke kampung halamannya, Sidogiri. Di kampung halamannya, ia mengisi hari-harinya dengan menulis dan menyunting buku. Selain itu, dia aktif mengelola sebuah penerbit buku kecil-kecilan, Penerbit Cipta Pustaka Utama yang sampai saat ini telah "melorkan" tiga buah buku. Karya-karyanya yang telah diterbitkan di antaranya adalah: *Titian Jalan Demokrasi* (Penerbit Kompas, 2000), *Belum Haji Sudah Mabrur: Kisah-kisah Sufistik Haji* (Penerbit Nahjul Pustaka Utama, 2002), *Ekonomi Syariah dalam Sorotan* (Penerbit Amanah, 2003), *Oase Spiritual 1-4: Hikmah dalam Ujaran dan Kisah* (bersama M. Irham Zuhdi, Penerbit Erlangga Jakarta, 2003), *Akhlak Mulia Rasulullah* (Penerbit Al-Kautsar Prima, 2004), *Teladan Rasulullah* (Penerbit Al-Kautsar Prima, 2004), *Hikmah dan Rahasia Puasa* (Penerbit Al-Kautsar Prima, 2004). Buku *Kisah yang Indah untuk Dikenang* karya

H. Jusbakir Aldjufri, SH, MM merupakan buku ke-4-nya yang "lahir" semenjak ia menetap di kampung halamannya. Sebelumnya, telah terbit buku *Biografi Ringkas Keteladanan Kyai Hasani Nawawie* (Penerbit Pondok Pesantren Sidogiri, 2003), *Kebangkitan Ekonomi Syariah di Pesantren*, (Penerbit Cipta Pustaka Utama, 2004), dan *Ingin Meneladani Rasulullah* (Penerbit Cipta Pustaka Utama, 2005).

Buku *Di Istana Cinta Rasulullah* ini berisi kumpulan 20 kisah teladan tentang rahasia orang yang bertakwa sehingga memiliki tempat khusus di sisi Rasulullah SAW, yang tentu juga menempati posisi terhormat di sisi Allah. Mereka adalah kekasih Rasulullah yang telah dijamin menjadi penghuni surga.

Diawali dengan kisah "Budak yang dicintai Rasulullah" dan "Budak di Bumi, Raja di Surga," buku ini menegaskan bahwa kemuliaan dan kehormatan seseorang tidak ditentukan oleh rupa, harta, dan status sosialnya, namun lebih pada tingkat ketakwaan yang dimilikinya.

Buku ini juga mengajak kita mereguk makna-makna simbolis tentang kebesaran kasih dan rahmat Allah kepada hamba-Nya, dari pelbagai kisah orang yang menurut penilaian masyarakat di sekitarnya dikenal sebagai orang fasik, tetapi ternyata tidak demikian di sisi Allah, bahkan ia termasuk kekasih Allah (*Waliyyullâh*).

Semoga buku ini bermanfaat bagi kita dalam menjalani hidup dengan semakin arif dan penuh ketakwaan. *Amîn yâ Rab al-'âlamîn.*

MAN 1 O

65 - 10 -

ISBN 979-[illegible]

PENERBIT ERLANGGA